

MOTTO
KUDUS KUAT KASIH



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI IKSM SANTOSA ASIH

Terakreditasi oleh:

Badan Akreditasi Nasional (BAP PT) No. SK. 003/SK/ BAN
PT/Akred/S/II/2014.

Alamat: Jl. Condet Raya 17 Rt.005 Rw. 003 Kel. Bale Kambang,
Jakarta Timur 13530



Pintu Berkat

JURNAL TEOLOGI & PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
STT IKSM SANTOSA ASIH
Volume 1. Nomor 1 (Januari - Juli 2019)

- Sambutan Ketua STT IKSM SANTOSA ASIH
- Editorial
- Kualitas Pelayanan
Dr. Yonas Muanley, M.Th
- Kepemimpinan, Kekuasaan atau Pelayanan
Mangatas P. Aritonang, M.Th.
- Penciptaan
Dr. Bernike Sihombing M.Th.
- Integritas dan Dipercaya
Estherina Andhi Juniva, M.Pd.K.
- Metode Reward and Punishment dalam
Peningkatan Disiplin Mahasiswa Kristen
Marthen Lengkong, M.Pd.K.
- Pola Hidup Kekeluargaan Menurut Alkitab
Nimrod Harianja, M.Th.

Jl. Raya Condet No. 17 RT 005 RW 003,
Kel. Bale Kambang,
Kec. Kramat Jati, Jakarta Timur 13530

PINTU BERKAT
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
STT IKSM SANTOSA ASIH
Volume 1. Nomor 1 (Januari - Juli 2019)

Merupakan jurnal resmi Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) No. SK.003/SKBAN-PT/Akred/S/1/2014. Bertujuan untuk memberi kontribusi bagi para hamba Tuhan maupun kaum awam dengan wawasan teologi yang bersifat holistik dan integratif. Jurnal ini diterbitkan dua kali dalam setahun pada setiap paruh semester Antara Juli dan January.

Penasehat

Pastor Saut M. Hasibuan.
Norma D. Sinaga, MARS.

Penanggung-Jawab

Dr. Yonas Muanley, M.Th.
(Ketua STT IKSM)

Pimpinan Redaksi

Dr. Bernike Sihombing, M.Th.

Anggota:

Dr. Abson Kawangung, M.Th. .
Mangatas M. Aritonang, M.Th.
David B. Hasibuan, M.Th., (Studi S3).
Dr. Uli Saut P. Nainggolan, M.Th.
Dr. Ribka Prajidno, M.Th.
Wikanto, M.Pd.K., (Studi S3).
Katji Mariany, Naat, M.Pd.K., (Studi S3).
Rina Ariesta Siahaan, M.Pd.K.
Estherina Andhi Juniva, M.Pd.K

Alamat Sekretariat

Jln. Raya Condet No. 17
Jakarta Timur, 13430.
Telp. 021 - 87798688. Fax. 021-87798688

JURNAL TEOLOGI & PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
STT IKSM SANTOSA ASIH
Volume 1. Nomor 1 (Januari - Juli 2019)

DAFTAR ISI

➤ Sambutan Ketua STT IKSM SANTOSA ASIH	4
➤ Editorial	5
➤ Kualitas Pelayanan <i>Dr. Yonas Muanley, M.Th</i>	6
➤ Kepemimpinan, Kekuasaan atau Pelayanan <i>Mangatas P. Aritonang, M.Th.</i>	27
➤ Penciptaan <i>Dr. Bernike Sihombing M.Th.</i>	43
➤ Integritas dan Dipercaya <i>Estherina Andhi Juniva, M.Pd.K.</i>	84
➤ Metode Reward and Punishment dalam Peningkatan Disiplin Mahasiswa Kristen <i>Marthen Lengkong, M.Pd.K.</i>	98
➤ Pola Hidup Kekeluargaan Menurut Alkitab <i>Nimrod Harianja, M.Th.</i>	115

Kata Sambutan Ketua STT IKSM SANTOSA ASIH

Ketua Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih menyambut gembira dengan diterbitkannya jurnal ilmiah dalam bidang Teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang diberi nama 'Pintu Berkat'. Tentu tim redaksi memiliki filosofi terhadap frasa 'pintu berkat'. Memang ada nuansa ketidaknampakan keilmiah pada nama jurnal ini, seharusnya diberi nama pintu ilmiah dan bukan pintu berkat. Walau begitu jurnal ini hanya sebagai media, kita dapat memberi konsep atas pintu berkat dalam konteks ilmiah. Selanjutnya untuk pertarungan evaluatif yang bersifat ilmiah dalam jurnal ini, para kontributor artikel telah berjuang menuangkan variabel-variabel yang ditekti secara ilmiah. Pengetahuan yang ilmiah dan disebut ilmu tentu bermetode ilmiah.

Pendekatan ilmiah itu diharapkan mendapatkan kebenaran secara rasional dan empiris. Mungkin ada yang hanya benar secara rasional tetapi belum benar secara empiris, maka dalam artikel selanjutnya diharapkan upaya ilmiah yang memungkinkan perolehan kebenaran secara rasional dan benar secara empiris.

Perolehan kebenaran itu mungkin oleh tim jurnal disebut dengan "berkat" sehingga berkat itu diperoleh melalui pintu dan bukan melalui jendela. Bila melalui jendela maka berkat itu tidak sah karena masuknya tidak melalui pintu. Dengan begitu kita tidak membayangkan pintu berkat sebagai upaya dari atas mimbar pelayanan tetapi mimbar akademis. Mungkin suatu saat kita beri nama pintu ilmiah. Namun untuk sekarang kita mulai pintu berkat. Mudah-mudahan ada berkat yang diperoleh melalui sejumlah artikel yang dimuat dalam jurnal ini. Jika tidak ditemukan berkat melalui jurnal pintu berkat maka jurnal pintu berkat belum menumpangkan tangan memberi berkat. Namun sebaliknya bila jurnal pintu berkat berusaha memberi yang ilmiah maka kita lebih cocok menyebutnya dengan *pintu ilmiah* sebagaimana ada kata mimbar pelayanan dan mimbar akademis.

Jadi, mari kita alami berkat melalui jurnal pintu berkat dan ilmiah melalui terbitan Volume 1 No. 1 (2019). Semoga dalam terbitan selanjutnya civitas akademika yang berkontribusi dalam artikel ini memadukan yang rasional dan empiris.

Ketua STT IKSM SA

Dr. Yonas Muanley, M.Th.

EDITORIAL

Jurnal Pintu Berkat berbahasa Indonesia yang diterbitkan 1 kali dalam 6 (enam) bulan, secara tematis (July dan January). Jurnal ini merupakan pandangan – pandangan pribadi penulis Dosen – Dosen STT IKSM Santosa Asih.

Setiap tulisan jurnal Pintu Berkat ini redaksi memiliki hak penuh atas pemuatan dan penyuntingan seperlunya, tanpa mengurangi maksud penulis.

Bagi pembaca yang ingin berpartisipasi dalam tulisan dapat mengirimkannya sesuai dengan tema yang telah disepakati oleh Team Jurnal Pintu Berkat. Pada kesempatan ini, jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih yang diberi nama "Pintu Berkat", kehadiran jurnal ini diharapkan menjadi sumbangsih yang baik untuk mengembangkan cara berpikir secara kritis dan kontekstual bagi perkembangan teologi dan pendidikan agama Kristen.

Pada edisi ini, mengangkat berbagai macam pandangan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen sesuai kebutuhan dewasa ini. Isi dari jurnal ini sangat diharapkan menjadi tolak ukur bagi pemikiran dan sumbangan akan kemajuan berteologi yang kontekstual untuk pendidikan agama Kristen khususnya.

Semoga kita dapat belajar dari jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen dan memberikan warna yang berbeda bagi pemikiran yang sudah ada.

Jakarta, Juli 2019

Dr. Bernike Sihombing, M.Th.

KUALITAS PELAYAN (1 Kor. 15:58)¹

Oleh:
Dr. Yonas Muanley, M.Th

ABSTRAK

Kajian kualitas pelayanan dalam artikel ini merupakan abstraksi terhadap sejumlah tindakan tersrtuktur dalam dunia pendidikan yaitu layanan dari manusia tua kepada manusia muda dalam lembaga pendidikan teologi yang rancang bangun epistemologynya didasarkan pada epistemology Paulus dalam I Korintus 15:58. Kualitas pelayanan dalam teori umum tidak lain adalah produk (hasil) yang dibutuhkan pelanggan. Sebuah produk memenuhi kebutuhan maka ia berkualitas, bila tidak dibutuhkan maka produk tersebut tidak berkualitas. Dalam konteks pendidikan, kualitas layanan adalah mempersiapkan tamatan yang dibutuhkan gereja dan lembaga pendidikan. Jika tidak maka tamatan sebuah lembaga pendidikan teologi tidak masuk kategori berkualitas. Bila tidak berkualitas maka layanan terhadap manusia muda oleh manusia tua sepanjang beberapa tahun tidak masuk dalam format kualitas pelayanan. Berdasarkan kebenaran melalui proses berpikir yang dikemukakan di atas, kualitas layanan dalam artikel ini berkorelasi dalam "kebenaran langsung" sebagaimana yang dinyatakan dalam I Korintus 15:58. Dengan demikian rancang bangun epistemologi kualitas pelayanan secara kebenaran rasional dan kebenaran teologi dapat ditelusuri dalam kajian teoritik. Metode yang digunakan adalah sebatas penelitian yang bertumpu pada kebenaran teoritis, sementara kebenaran empiris belum diakomodir dalam juang logi di artikel ini yang

¹ Disampaikan dalam acara Wisuda ke XII, STT IKSM Santosa Ash Jakarta, tanggal 7 Agustus 2015, di Gedung Bumi Ash Matraman Jakarta Pusat

dilamar dari orasi ilmiah yang pernah disampaikan dalam wisuda STT IKSM Santosa Ash pada beberapa tahun lalu

PENDAHULUAN

Kata kualitas dapat dipakai dalam berbagai konteks. Namun apa artinya kualitas itu? Seorang pelanggan datang ke toko elektronik tidak untuk bertanya kepada pemilik dan penjaga toko tentang apa arti kualitas. Yang umum dilakukan pelanggan adalah membandingkan kualitas gambar. Namun apakah pelanggan mengetahui dimana perbedaan kualitas gambar TV tersebut? Dapat dipastikan bahwa hampir seluruh pelanggan menyatakan tidak mengetahui di mana perbedaan kualitasnya. Misalnya: Apakah Hp merek Nokia lebih berkualitas dari merk Samsung?. Tentu saja produk tersebut ada perbedaan, khususnya dalam gaya, rasa, penampilan dan atribut lain yang bisa dilihat dan dirasakan. Tetapi, dalam kekhususannya masing-masing, kualitas sulit untuk dibedakan dan sulit diidentifikasi.

Kualitas adalah pekerjaan nomor satu, demikian bunyi iklan perusahaan mobil Ford. Perusahaan yang tidak berfokus pada kualitas dan kepuasan pelanggan dalam menghadapi era globalisasi akan kalah dalam persaingan dan akan mati². Gambaran umum tentang kualitas di atas menghantar kita pada tema orasi kita dalam wisuda ini, yakni "KUALITAS PELAYAN"(1Kor. 15:58). Apa dan bagaimana kualitas pelayan berdasarkan nats I Korintus 15:58, artikel ini dimulai dengan urgensi kualitas pelayanan.

² Yamil, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. 7

A. PEMBAHASAN

1. Urgensi Kualitas Pelayan

Mengapa tema wisuda STT IKSM tahun ini membicarakan tentang Kualitas, khususnya kualitas pelayan? Dalam konteks wisuda, kita segera menemukan jawaban bahwa para wisudawan yang juga adalah pelayan-pelayan Yesus Kristus, dan termasuk kita yang hadir dalam wisuda ini, sudah, sedang dan akan bergumul dalam dua alasan berikut ini.

1.1. "Alasan Kualitas Bawah" (Alasan Globalisasi)

Frasa "alasan kualitas bawah" merupakan istilah teknis operasional yang saya pakai untuk merujuk pada pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi itu jelas terjadi di bumi di mana kita berada, tetapi ada dunia lain yang akan kita tuju yang dalam bahasa Zion, kita sebut "Rumah Bapa" (Sorga). Bagian terakhir ini akan ada istilah teknis teologisnya yaitu "KUALITAS ATAS".

Alasan kualitas bawah dan pentingnya percakapan ilmiah tentang kualitas pelayan karena komunitas STT IKSM Santosa Asih Jakarta sadar bahwa kita semua sedang berada dan berinteraksi dalam gelombang besar yang disebut dengan 'gelombang *globalisasi ekonomi*'.³ Globalisasi telah menciptakan tantangan yang semakin besar, yaitu kompetisi yang semakin tinggi, teknologi yang semakin canggih, peraturan dan perundang-undangan (*legislation*) yang lebih ketat, serta pelanggan (*customers*) yang semakin berpengetahuan. Proteksi yang sebelumnya menjadi benteng bagi produk dalam negeri, akan hilang diterjang arus

liberalisasi. Produk dari luar negeri akan bebas masuk ke pasar domestik yang merupakan bagian dari pasar global.⁴

Tantangan globalisasi seperti ini, menghadapkan pada kita dua pilihan, yaitu. (1) masuk dalam arena kompetisi dengan melakukan perubahan dan perbaikan atau keluar arena kompetisi tanpa dibebani perubahan dan perbaikan (2) keputusan tersebut memiliki konsekuensi yang sama beratnya. Memasuki arena kompetensi tanpa kekuatan dan strategi,⁵ sama saja dengan bunuh diri. Namun keputusan keluar dari arena kompetisi tidak berarti luput dari hampasan pengaruh globalisasi.⁶

Inti pelayanan dalam era globalisasi ini harus berfokus pada kualitas. Dikatakan demikian karena kualitas dalam era globalisasi telah menjadi *harapan dan keinginan semua orang* khususnya pelanggan/pengguna produk atau pengguna tamatan STT yaitu sekolah (SD, SMP, SMU/SMK, PT), Gereja dan lain-lain. Oleh karena itu, kita harus terus berusaha mengembangkan konsepsi dan teknologi kualitas. Bahkan banyak pihak yang secara progresif mencari pola *management* yang dianggap paling efektif untuk menyaliasi kualitas dalam era globalisasi.

1.2. Alasan "Kualitas Atas"

Tuhan itu sempurna. Tuhan menciptakan manusia dalam kesempurnaan. Narasi Kejadian 1-2 menunjukkan kualitas manusia pertama sebagai pelayan yang bertindak sebagai penatalayanan Tuhan atas lingkungan kerja yang dipercayakannya. Dalam teks suci, Kejadian 1-2, kita

⁴ Yamil, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 3.

⁵ Beberapa strategi bersaing yang dapat dipakai dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, yaitu 1) Kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*); 2) Penciptaan nilai (*value creation*); 3) Pengembangan produk (*product development*); 4) Patok duga (*Benchmarking*); 5) *International organization for standardization (ISO/9000)*; (6) *Total quality management (TQM)*. Lih. Yamil, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 4.

⁶ Yamil, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 3.

³ Gelombang globalisasi ekonomi dipengaruhi oleh gerakan AFTA, GATT, APEC, WTO, MEA dan lain sebagainya

mendapat gambaran bagaimana manusia pertama menunjukkan kualitas yaitu keharmonisan vertikal dan horizontal (hubungan Adam dan Istinnya serta lingkungan sedemikian harmonis). Namun dalam narasi selanjutnya, penulis kitab kejadian menginformasikan bahwa manusia mengalami masalah dalam kualitas. Baik kualitas bawah maupun kualitas atas (hubungan dengan lingkungan maupun Tuhan menjadi terganggu). Dosa merupakan gangguan terhadap "kualitas atas" dalam diri manusia. Menurut Alkitab, dosa⁷ adalah pelanggaran terhadap hukum Allah.

2. Kualitas Pelayanan

2.1. Pengertian Kualitas

Banyak pengertian diberikan pada variabel kualitas pelayanan yang menjadi focus orasi ini, diantara beragam

⁷ Studi arti dosa dapat ditelusuri dalam kata-kata Yunani: Beberapa kata Yunani yang dipakai untuk dosa. Pertama, *parabasis* yang berarti "melawati, melanggar". Menurut kata ini, dosa adalah perbuatan manusia melewati atau melanggar sabda-Nya. Dengan demikian dosa adalah kegagalan untuk selaras dengan standar Allah. Kedua, *hamartia* berarti "meleset dari sasaran", meninggalkan jalan kebenaran. Berdasarkan pengertian kata ini maka dosa adalah tindakan manusia yang meleset dari sasaran, atau meninggalkan kebenaran. Yang benar adalah TUHAN. Bersalah berarti meninggalkan TUHAN. Semua orang telah meleset dari standar Allah dan terus gagal untuk mencapai standar itu. Standar itu dapat dipahami dalam firman-Nya kepada manusia pertama, dan khusus untuk bangsa Israel Allah telah memberikan hukum Musa untuk menjadi standar (Rm. 4:15). Dosa adalah pemberontakan pada Allah. Ketiga, *anomia*, yang berarti "tanpa hukum" (1Yoh 3:4) Dosa adalah tindakan yang salah pada Allah dan manusia. Roma 1:18 menunjuk pada "segala kefasikan dan kelaliman manusia". Keempat, *paraptoma* menunjuk pada langkah yang salah yang dikontraskan dengan yang benar (Rm. 4:25, Gal 6:1, Ef. 2:1). Kelima, *parabasis* berarti melanggar keluar, suatu penyimpangan dari iman yang benar (Rm. 2:23, 4:15, Gal. 3:19). Keenam, *Anomia* berarti tanpa hukum atau pelanggaran (II Kor. 6:14, II Tes 2:3). Jadi, manusia berdosa bermasalah dalam "kualitas atas", oleh karena itu kualitas atas tampil dalam sejarah kualitas manusia melalui sang sabda menjadi manusia (Yoh. 1:14) dan dinamakan Yesus Kristus. Jadi, pengaruh dosa terhadap kualitas pelayanan menjadi faktor yang sedemikian penting untuk pembahasan kualitas pelayanan. Lihat Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi 2* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 383.

pengertian itu, saya memilih beberapa pengertian tentang kualitas sebagai berikut

Pertama, definisi kamus. Kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya taraf atau derajat (kepandaian, kecakapan, dsb) sesuatu.⁸ Misalnya Si A lebih pintar dari si B Si C lebih cakap dari si D dan seterusnya. Kualitas juga berarti: tingkat baik buruknya sesuatu: kadar.⁹ Misalnya kualitas STT yang satu dengan yang lainnya. STT yang satu tingkat akreditasinya Cukup (C), STT yang lain tingkatnya Baik (B) dan seterusnya. Tingkat baik buruknya sesuatu juga dapat dihubungkan dengan ternak petani. Misalnya, Bagaimana ternaknya

Kedua, definisi Kualitas dalam Teori Manajemen Kualitas Produk dan Jasa. Riset terhadap sumber-sumber teori kualitas, akan membawa kita pada temuan teoritis bahwa ada beragam definisi tentang kualitas. Hal ini disebabkan karena kemajuan tridama perguruan tinggi, salah satunya adalah kemajuan riset di Perguruan Tinggi. Riset itu tidak hanya pada tataran kebenaran rasional/teoritis tetapi juga kebenaran empiris. Pendekatan ini tentu menghasilkan beragam definisi konseptual dari variabel yang diteliti yaitu kualitas.

Keragaman definisi itu dapat ditemukan dalam salah satu teori manajemen kualitas produk dan jasa. Dalam konteks ini dapat dipahami apa yang disampaikan oleh Zulian Yamin. Menurutnya, membicarakan tentang pengertian apa definisi kualitas dapat berbeda makna bagi setiap orang, karena kualitas dapat memiliki kriteria dan sangat tergantung pada kontesaknya. Bila kita rajin membaca dalam beberapa literatur manajemen kualitas produk dan jasa, maka kita segera menemukan bahwa banyak pakar di bidang kualitas yang berusaha mendefinisikan kualitas berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Di antara beberapa ahli itu, saya

⁸ "Kualitas." dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Kualitas> (Diakses tanggal 14 Juli 2015)

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <http://kbbi.web.id/kualitas> (Diakses tanggal 16 Juli 2015)

mengutip definisi kualitas dari beberapa pakar kualitas yang paling populer bertaraf internasional, yaitu W. Edwards Deming, Philip B. Crosby dan Joseph M. Juran.

Menurut W. Edwards Deming (dalam Zukan Yamit, 2010) Kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen (sesuai dengan kebutuhan konsumen). Philip B. Crosby mempersepsikan kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan (sesuai dengan persyaratan). Sedangkan Joseph M. Juran mendefinikan kualitas atau mutu sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi (kecocokan dengan selera).¹⁰ Ketiga persepsi kualitas ini kemudian menjadi dasar pemikiran dalam Total Quality Management (TQM).

Dalam pengertian yang lebih luas, saya memilih definisi Gosch Davis (1984) Menurut Davis kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Definisi Davis tentang kualitas menegaskan bahwa kualitas bukan hanya menekankan pada aspek hasil akhir yaitu produk dan jasa, tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses dan kualitas lingkungan. Jadi bagi David, sangatlah mustahil menghasilkan produk (hasil akhir) dan jasa yang berkualitas tanpa melalui manusia dan proses yang berkualitas.¹¹

Pelatih NBA yaitu Pat Riley membuka wawasan tentang bahaya mengorbankan kualitas. Menjadi pemain dalam pertandingan merupakan suatu khayalan, yang kadang menjadi dalih bagi beberapa pemain untuk tidak berlatih sekeras mungkin. Dia yang berpikir bahwa pertandingan hanya permainan adalah orang yang oleh para pelatih disebut sebagai 'pengambang'. Orang yang mengandalkan apa yang dipunyainya, seperti talenta, ukuran badan, atau kekuatan fisik

dan tidak melatih diri secara baik, tidak peduli tentang konsentrasi dan etos kerja akan muncul kesadaran terlambat, yaitu ketika ada pemain lain yang talentanya lebih rendah darinya yang mengejar skor di depan matanya karena semakin terbiasa dengan permainan itu. Akhirnya semua tim mendapat pelajaran bahwa: 'kualitas bukanlah sasaran yang tak bergerak. Kualitas merupakan proses yang terus menerus ditingkatkan.'¹²

2.2. Pengertian Pelayan

Kata Pelayan dalam tema orasi ini dihubungkan dengan beberapa kata yang dipakai dalam PB, kata-kata yang dimaksud yakni: *doulos*, *diakonos* dan *huperetes* yang secara umum bisa diterjemahkan sebagai 'pelayan' atau 'hamba'. Meski demikian, dari segi latar belakangnya, kata *doulos* berkaitan dengan praktik perbudakan pada masa itu yang kemudian digunakan dalam PB secara metaforik untuk orang-orang yang ditugaskan secara khusus untuk melayani Kristus, misalnya Paulus sendiri sering menyebut dirinya sebagai 'doulos Yesus Kristus'. Kata *diakonos* digunakan dalam PB dengan merujuk kepada dua konteks makna penggunaan, yaitu: (1) Digunakan bagi orang-orang yang melayani raja, mis. Mat. 20:26; 23:11; Mrk 9:35; dll; (2) Digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang menjabat sebagai diaken dalam jemaat, mis. Flp. 1:1; 1Tim. 3:8, 12; dll.¹³

Selanjutnya kata *huperetes* bisa dikatakan sebagai kata yang paling banyak disalahartikan. Menurut sejumlah penafsir, kata ini mengindikasikan seorang pelayan yang berstatus rendah. Misalnya terhadap penggunaan kata ini dalam 1 Korintus 4:1, Leon Morns beranggapan bahwa kata *huperetes*

¹⁰ Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 7.

¹¹ Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*, 8.

¹² Kenneth Boa, Sid Buzzell, dan Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insan Kualitas* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 224.

¹³ Lih. 'diakonos,' in *Thayer's Lexicon* [Software Version of BibleWorks6]

di sini berarti "hamba yang berkedudukan rendah".¹⁴ Pendapat Morris ini sebenarnya dipengaruhi oleh pandangan A.T. Robertson, bahwa kata *huperetes* berarti "pendayung" yang pada jaman Homer (abad ke-8 SM) digunakan untuk "pendayung pembantu".¹⁵ Tetapi, D.A. Carson telah memperlihatkan bahwa pengertian kata *huperetes* seperti ini merupakan sebuah kesalahan eksegetis. Menurut Carson, kata *huperetes* dalam PB digunakan dengan arti yang hampir sama dengan kata *diakonos* di atas.¹⁶

Jadi, kita memaknai kata pelayan dalam orasi ini dalam makna *doulos* yaitu pelayan atau hamba Yesus Kristus di luar sistem aturan organisasi Gereja, dan *diakonos* yaitu digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang menjabat sebagai diaken dalam jemaat dari suatu organisasi Gereja. Namun kata pelayan dapat diperluas untuk semua orang Kristen, khususnya dalam wisuda hari ini, yaitu pelayan adalah "KITA" (yang diwisuda, para staf dan dosen, orangtua/wali para wisudawan serta undangan) termasuk dalam kategori "pelayan Yesus Kristus".

3. Kualitas Pelayan Menurut 1 Korintus 15:58:

Para wisudawan dan wisudawati serta hadirin yang tercinta. Alkitab bukanlah kitab tentang teori kualitas tetapi Alkitab (firman Tuhan) adalah asal muasal kualitas itu. Kualitas itulah yang menopang pelayan Yesus Kristus untuk melaksanakan tugas pelayanan-Nya. Itulah sebabnya panitia wisuda memilih 1 Korintus 15:58 menjadi dasar percakapan akademis tentang "kualitas pelayan".

¹⁴ Leon Morris, *The First Epistle of Paul to the Corinthians*, 74

¹⁵ A.T. Robertson, *Word Pictures in the New Testament*, 4 Vols (Nashville: Broadman, 1931)

¹⁶ Untuk detailnya, lihat D.A. Carson, *Kesalahan-kesalahan Eksegetis*, terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2009), 24-25 dan Joseph A. Fitzmayer, *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary* (The Anchor Yale Bible, Vol. 32; New Haven: Yale University 2008), 368.

Kualitas seperti apa yang Rasul Paulus bicarakan dalam suratnya kepada jemaat Kristen di Korintus? 1 Korintus 15:58 lengkapnya berbunyi, demikian

Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, *berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan!* Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia."

Berdasarkan ayat di atas, kita dapat membicarakan beberapa Kualitas Pelayan sebagai berikut.

3.1. Kualitas Pelayan dalam Teologi Kegembiraan (Injil Yesus Kristus)

Teks Korintus 15:58 yang merupakan teks orasi ini, berada dalam konteks argumentasi eskatologi apokaliptik Paulus dalam 1 Korintus 15, khususnya mengenai tema kebangkitan. Kebangkitan ini merupakan inti dari Injil Kristus. Dan kebangkitan yang dimaksud adalah kebangkitan *tubuh*, bukan kebangkitan *metafora*, juga bukan kebangkitan *spiritual*.¹⁷

Berita kebangkitan yang merupakan inti Injil Yesus Kristus adalah kabar yang menggembirakan. Kabar dukacita sejak manusia pertama diganti dengan kabar gembira dalam Injil Yesus Kristus. Kabar buruk tentang persembahan Kain diganti dengan kabar gembira persembahan Habel. Dan lebih unggul dari persembahan Habel adalah bahwa Yesus menjadi korban persembahan yang agung. Yesus Kristus mati tetapi bangkit lagi. Karena Ia bangkit maka ada kepastian untuk

¹⁷ Bart D. Ehrman, seorang mantan penganut teologi Injili Konservatif yang sekarang beralih menjadi seorang agnostik, tahun lalu menerbitkan sebuah buku yang telah hangat didiskusikan di kalangan para pakar Perjanjian Baru. Menariknya, dalam buku tersebut Ehrman dengan sangat meyakinkan berargumentasi bahwa kebangkitan yang dibicarakan Paulus dalam 1 Korintus 15 adalah kebangkitan tubuh atau kebangkitan fisik, bukan kebangkitan dalam kualifikasi pengertian yang lain. Lihat *How Jesus Became God: An Exaltation of a Jewish Preacher of Galilee* (New York: HarperCollins, 2014).

kebangkitan orang mati. Itulah sebabnya saya namakan *Teologi Kegembiraan*. Kegembiraan itu didasarkan pada inti Injil Yesus Kristus yaitu tentang kebangkitan. Tema inilah yang menjadi fokus percakapan 1 Korintus 15. Martin Luther menyatakan bahwa jika seseorang tidak percaya akan kebangkitan maka "ia harus menyangkal berada dalam terang Injil serta segala sesuatu yang diproklamasikan mengenai Kristus dan Allah".¹⁸ Yohanes Calvin menyatakan bahwa pasal ini berbicara mengenai natur dari Injil Kristus, itulah sebabnya Paulus "merujuk kepada doktrin kebangkitan sebagaimana yang terdapat dalam Injil."¹⁹

Bila dikatakan bahwa teks 1 Kor. 15 berbicara mengenai kebangkitan maka kita tentu bertanya: Apakah yang melatarbelakangi penulisan 1 Korintus 15? Paulus sedang berhadapan dengan kelompok yang mana? Pemahaman yang salah yang bagaimanakah yang sedang dilawan Paulus dalam pasal ini? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena akan menolong kita dalam mengelaborasi situasi historis di balik pasal ini.

Anthony C. Thiselton merangkum dan mengelompokkan beragam proposal dari para ahli mengenai pandangan-pandangan yang dilawan Paulus dalam pasal ini, yaitu:²⁰ (1) Beberapa sarjana percaya bahwa dalam pasal ini Paulus sedang melawan sekelompok orang di Korintus yang

¹⁸ Martin Luther, *Commentaries on 1 Corinthians 7 and 15*, *Luther's Works*, 28, ed. H. Coswald (St. Louis: Concordia, 1973), 94-95.

¹⁹ John Calvin, *The First Epistle of Paul to the Corinthians* (Edinburgh: Oliver & Boyd and St. Andrew, 1960), 312.

²⁰ Lb. Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (The New International Greek Commentary; Grand Rapids, Michigan/Carsisle: Eerdmans/The Paternoster Press, 2000), 1172-1178. Alan F. Johnson juga menyajikan ringkasan pandangan yang dikemukakan Thiselton. Johnson sendiri percaya bahwa kelompok yang dilawan Paulus adalah kelompok yang berpandangan bahwa "ketika darah orang mati itu sekat dan seterusnya menjadi debu, maka tidak ada kebangkitan orang mati." Lih. *1 Corinthians* (The IVP New Testament Commentary Series; Downers Grove Illinois: InterVarsity Press, 2004), 282-283.

menyangkal adanya kehidupan setelah kematian (*postmortal existence*). Ada ahli yang menyatakan bahwa kelompok tersebut adalah kaum Epikurean (bnd. 15:32b) yang mempengaruhi tradisi Saduki; (2) Beberapa sarjana lain percaya bahwa Paulus menentang sekelompok orang di Korintus yang berpandangan bahwa kebangkitan telah terjadi (bnd. 2Tim. 2:18);

(3) Beberapa sarjana lain beranggapan bahwa orang-orang di Korintus sulit memahami bagaimana kebangkitan tubuh itu bisa terjadi. Itulah sebabnya, dalam pasal ini Paulus berusaha menerangkan mengenai hal ini; (4) Beberapa sarjana lain menganggap bahwa Paulus bukan hanya berhadapan dengan satu kelompok pemahaman, melainkan lebih dari satu kelompok pandangan. Mereka merujuk kepada pandangan 1 dan 2 di atas sebagai kelompok-kelompok pandangan yang dilawan Paulus.²¹ Selain itu ada kontribusi struktur argumentasi retorika yang menolong kita memahami teks orasi kita. Bagian ini dirangkum dalam 4 argumen, argument yang ke-4 adalah Posibilitas logis diterimanya kebangkitan orang mati, yang dikembangkan lagi dalam tiga tahap argument, argument ke-3 yaitu kesimpulan atau dalam *peroratio* rasul Paulus dalam 1 Kor. 15:58 yaitu bahwa doktrin kebangkitan tubuh dapat diterima secara logis.²²

²¹ Thiselton sendiri tampaknya menganut opsi di atas.

²² Sumbangsih lain yang dapat menolong kita memahami teks ini yakni gambaran umum mengenai isi 1 Korintus 15. Rangkuman dalam bentuk struktur argumentasi retorika, yaitu: (1) Bagian tentang kebangkitan Kristus (15:1-11) – ini merupakan dasar utama argumen Paulus di sepanjang pasal ini (*narratio*), (2) Argumen penolakan (*refutatio*) Paulus yang pertama (15:12-19) – Paulus menjelaskan konsekuensi-konsekuensi bagi mereka yang menolak kebangkitan, (3) Pembuktian konfirmatif (*confirmatio*) yang pertama (15:20-34);²² (4) Posibilitas logis dan dapat diterimanya kebangkitan orang mati (15:35-38). Bagian ini bisa dibagi lagi menjadi tiga tahap argumentasi, yaitu: pertama, argumen penolakan (*refutatio*) Paulus yang kedua (15:35-49); kedua, pembuktian konfirmatif (*confirmatio*) yang kedua (15:50-57); dan ketiga, kesimpulan (*peroratio*; 15:58) – di sini Paulus memperlihatkan kemungkinan logis dan doktrin kebangkitan tubuh dan

Dalam konteks struktur retorika di atas 1 Korintus 15:58 berada pada klimaks atau kesimpulan dari rangkaian argumentasi apokaliptik Paulus mengenai kebangkitan orang mati yang dalam istilah teknisnya disebut *peroratio* (Latin). *Peroratio* bukan sekadar sebuah kesimpulan yang bersifat konseptual. *Peroratio* lebih merupakan seruan personal yang di dalamnya terkandung kesimpulan sekaligus stimulasi bagi audiens untuk menerima pandangan sang retor dan bertindak seperti yang diinginkan sang retor. Jadi *peroratio* berfungsi untuk menyentuh *pikiran* sekaligus menstimulasi *emosi* atau *perasaan* serta *perilaku* audiens dengan sebuah pernyataan konklusif.²³

3.2. Kualitas Pelayanan dalam Injil Yesus Kristus

Kata "karena itu" berfungsi sebagai penghubung antara hal-hal yang sudah dilontarkan sebelumnya dan apa yang menjadi klimaksnya atau kesimpulannya atau yang disebut juga konjungsi inferensial.²⁴ Dalam fungsi seperti ini, pertanyaannya adalah: "karena apa"? "Apa" di sini adalah pokok-pokok argumentasi yang sudah didiskusikan sebelumnya. Dan dalam konteks 1 Korintus 15, pokok-pokok tersebut, adalah: (a) Injil Kristus yang olehnya kita diselamatkan, yaitu substansinya adalah: Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, dikuburkan, bangkit, dan

bahwa doktrin tersebut dapat diterima secara logis. Argumen ini Diadaptasi dari: Malcolm, *Paul and the Rhetoric of Reversal in 1 Corinthians*. 261-265

²³ B. A. Krostenko, "Text and Context in the Roman Forum: The Case of Cicero's *Fist Catilinarian*," in Walter Jost and Wendy O'Grady (eds.), *A Companion to Rhetoric and Rhetorical Criticism* (Malden, MA.: Blackwell, 2004), 53.

²⁴ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1996), 668, menjelaskan bahwa konjungsi sangat penting untuk diperhatikan dalam sebuah studi eksegetis. Mengenai konjungsi inferensial (*inferential conjunction*), Wallace menyatakan bahwa konjungsi ini berfungsi sebagai kesimpulan deduktif atau ringkasan dari apa yang telah didiskusikan sebelumnya (p. 673).

menampakkan Diri-Nya (15:1-8); (b) Walau Paulus dulu adalah penganiaya jemaat, namun kasih karunia Allah baginya tidak menjadi sia-sia, bahkan kasih karunia itu membuatnya melayani lebih giat agar membawa orang percaya kepada Kristus (15:9-11);

(c) Penolakan terhadap kebangkitan tubuh merupakan pandangan yang tidak benar karena dasar dari kebangkitan tubuh orang-orang percaya adalah kebangkitan Kristus dan bahwa kebangkitan Kristus merupakan kemenangan atas sengat maut dan karenanya juga Allah layak dipuji (15:12-58). Raymond F. Collins percaya bahwa apa yang menjadi klimaks atau kesimpulan dalam 1 Korintus 15:58 bukan hanya mencakup pokok-pokok argumentasi Paulus dalam 1 Korintus 15, melainkan mencakup keseluruhan isi surat 1 Korintus. Collins juga berargumentasi bahwa penggunaan kesimpulan ini menunjukkan bahwa nasihat tersebut merupakan sebuah kesimpulan bukan hanya bagi perikop dan pasal ini melainkan juga bagi seluruh surat ini.²⁵ Artinya dalam tafsiran Collins, 1 Korintus 15:58 dimaksudkan untuk mengikat seluruh isi surat 1 Korintus di mana gagasan utamanya adalah seruan agar terjadi kesatuan dalam jemaat.²⁶ Horsley juga berpandangan demikian ketika ia menyatakan bahwa kesimpulan ini "...merupakan nasihat terakhir, yang menyimpulkan seluruh rangkaian argumen di dalam tubuh surat ini mulai dari pasal 1:10 sampai pasal 15:57."²⁷ Di sisi lain, Craig S. Keener menolak tafsiran ini dengan menyatakan surat 1 Korintus ditulis dengan tema yang beragam dan bukan dikomposisi dalam sebuah argumen terpadu. Itulah sebabnya, sulit untuk melihat kesimpulan atau klimaks/konjungsi dalam 1 Korintus

²⁵ Raymond F. Collins, *First Corinthians* (Sacra Pagina, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1999), 583. Pandangan Collins diikuti oleh: Pheme Perkins, *First Corinthians* (Paideia Commentaries on the New Testament; Grand Rapids, Michigan Baker Academic, 2002), 191.

²⁶ Collins, *First Corinthians*, 583.

²⁷ Horsley, *1 Corinthians*, 215.

15:58 mencakup seluruh rangkaian argumen Paulus dalam surat ini. Lagi pula, lanjut Keener, Paulus sudah membuat ringkasan untuk bagian-bagian lain sebelumnya (6:20; 10:31 - 11:1; 11:33-34).²⁶ Jadi klimaks itu hanya dari 1 Korintus 15 saja.

3.3. Kualitas pelayan dalam hubungan Persaudaraan (Kasih)

Dalam 1 Korintus 15:58, Paulus menyebut para pembaca suratnya, jemaat di Korintus, dengan sebutan kekerabatan yang hangat: "saudara-saudaraku yang kekasih". Selain dalam bagian ini, surat 1 Korintus memuat sapaan senada bagi jemaat, yaitu: "saudara-saudaraku"; 1:11, 11:33; dan 14:39; dan "kekasih-kekasihku"; 10:14). Menurut David E. Garland, sapaan kekerabatan ini memperlihatkan bahwa kata-kata Paulus di sini tidak lagi dimaksudkan sebagai bagian dari polemik yang panas.²⁹ Tetapi lebih dari itu, menurut saya sapaan kekerabatan yang hangat ini memperlihatkan kasih Paulus terhadap jemaat di Korintus. Hal ini pasti bukan sekadar sebuah ungkapan formalitas mengingat jemaat di Korintus merupakan jemaat yang paling "bermasalah". Di dalam jemaat ini terjadi: perzinahan (ps. 5-7); keributan soal makan-makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala (ps. 8-10); penyalahgunaan perjamuan malam (ps. 11); kekacauan akibat praktik karunia-karunia rohani (ps. 12-14), dan kesalahpahaman soal kebangkitan tubuh (ps. 15). Itulah sebabnya, Fee menyatakan,

Di samping tegorannya atas teologi dan perilaku mereka yang salah, dan di samping sikap mereka yang secara umum

²⁶ Craig S. Keener, *1-2 Corinthians* (The New Cambridge Bible Commentary; Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 135.

²⁹ David E. Garland, *1 Corinthians* (Digital version of Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003).

Itu dikatakan anti-Paulus dalam sejumlah isu, dari sudut pandang mereka tetap merupakan 'saudara-saudaranya yang kekasih', dan itu dikarenakan mereka adalah anak-anaknya yang kekasih di dalam Tuhan (4:15), dan dalam pengertian yang lebih luas seperti yang terdapat dalam teologi dokologisnya dalam ayat sebelumnya, mereka adalah saudara-saudan dan Bapa yang sama.³⁰

3.4. Kualitas pelayan dalam Berpegang teguh dan Mendirikan Iman di atas Injil Kristus

Kualitas pelayan menurut 1 Korintus 15:58 berhubungan dengan keleguhan iman di atas Injil Yesus Kristus. Paulus menasihati jemaat Korintus dengan memakai kata "Jadilah teguh" dan kata "jangan goyah". Kata "jadilah teguh" dapat diartikan: "teguh", "tabah", "mantap", "setia".³¹ Sedangkan kata "jangan goyah" di dapat diartikan: "tidak bergeser", "teguh", "mantap", "kokoh".³² Jadi secara leksikal, kedua kata tersebut mengandung arti yang tumpang tindih. Itulah sebabnya, kedua kata ini dianggap identik satu sama lain oleh para penafsir.

Menurut Keener, kedua kata di atas sebenarnya menggemakan dua metafora yang pernah digunakan Paulus sebelumnya, yaitu: metafora "fondasi" dalam 1 Korintus 3:10-12 (bnd. Kol. 1:23) dan metafora "bangunan" dalam 1 Korintus 3:9; 8:1, 10; 10:23, 14:3-5, 12, 17, 26.³³ Dalam kedua metafora ini, Paulus menekankan mengenai kekuatan fondasi iman Kristen yang terletak atas Kristus Yesus dan pemberitaan Injil yang dimetaforakan seperti pekerjaan membuat bangunan di mana jemaat dimetaforakan sebagai bangunan Allah. Kristus adalah dasar atau fondasi dari jemaat dan para pemberita Injil dimetaforakan sebagai para pekerja bangunan yang

³⁰ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 807.

³¹ BDAG Lexicon [BibleWorks 6].

³² BDAG Lexicon [BibleWorks 6].

³³ Keener, *1-2 Corinthians*, 135.

membangun jemaat di atas Kristus. Dengan demikian, Paulus menasihati jemaat di Korintus agar tetap berdiri teguh, tidak bergeser, kokoh di atas iman kepada Kristus. Dalam konteks 1 Korintus 15, jemaat harus tetap berpegang teguh dan mendirikan iman mereka di atas Injil Kristus yang substansinya adalah: kematian dan kebangkitan Kristus yang menjadi pengharapan yang pasti bagi kebangkitan tubuh. Mereka tidak boleh bergeser dari inti berita Injil ini. Karena di dalam Injil inilah mereka diselamatkan dari dosa (15:1-8), di dalam Injil ini Paulus melayani dengan giat (15:9-11), di dalam Injil ini semua orang percaya memiliki pengharapan untuk menang atas sengat maut (15:12-56); dan Injil ini pula yang mendatangkan kemuliaan bagi Allah (15:57).³⁴

3.5. Kualitas Pelayanan dalam Etika dan Moral dalam Pekerjaan Tuhan

Kata "giatlah" secara leksikal dapat diterjemahkan: "berimpah", "meningkal", "meluap", "kaya", "lebih dan cukup". Kata ini digunakan Paulus dalam 1 Korintus 14:12 dalam konteks membangun iman jemaat. Namun terjemahan LAI-ITB juga tepat karena dihubungkan dengan kata "selalu", guna menandai sebuah aktivitas yang konstan (tetap) dan terus-menerus dengan totalitas.³⁵

Selanjutnya, klausa "di dalam pekerjaan Tuhan" dapat diartikan secara etika atau moral seperti yang dibicarakan Paulus dalam 1 Korintus 15:33-34. Namun para penafsir umumnya sepakat bahwa klausa "pekerjaan Tuhan" dalam sural-surat Paulus merupakan sebuah klausa teknis untuk pekerjaan pemberitaan Injil (bnd. 1 Kor. 3:5-17; 9:1; 15:10).

³⁴ Bnd. Garland, *1 Corinthians* [digital version]; Taylor, *1 Corinthians* [digital version].

³⁵ Ciampa and Rosner, *The First Letter to the Corinthians* [digital version].

10).³⁶ Sebutan lain untuk klausa ini digunakan Paulus dalam Filipi 2:30 di mana pelayanan Epafroditus dikarakterisasi sebagai "pekerjaan Kristus". Klausa "pekerjaan Tuhan" sinonim dengan klausa "pekerjaan kalian...di dalam Tuhan" pada bagian akhir 1 Korintus 15:58.³⁷ Pekerjaan pemberitaan Injil yang dimaksudkan di sini mencakup baik pekabaran Injil maupun pembangunan iman jemaat melalui pelayanan pastoral seperti yang terindikasi dalam bagian-bagian yang dirujuk di atas.

Dalam konteks argumentasi Paulus dalam 1 Korintus 15, sebenarnya Paulus sudah mempresentasikan dirinya sebagai teladan (bekerja lebih dari yang lain) dalam "pekerjaan Tuhan", seperti yang ia nyatakan: "Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku" (15:10). Kata-kata ini, merujuk kepada pemberitaan Injil yang dibicarakan Paulus dalam ayat-ayat sebelumnya.

Pekerjaan yang dilakukan Paulus yaitu keterlibatan dalam pemberitaan Injil dan penggembalaan terhadap jemaat Yesus Kristus itu tidak sia-sia. Dengan kata lain tidak ada keala-siaan di dalam pekerjaan Tuhan (pemberitaan Injil dan pembangunan iman jemaat). Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa nasihat-nasihat Paulus yang terdapat dalam 1 Korintus 15:58 tampaknya dimaksudkan juga sebagai seruan bagi jemaat untuk melihat teladan itu di dalam dirinya. Jemaat dinasihatkan untuk: tetap teguh, tidak bergeser, kaya di dalam pekerjaan Tuhan, bukan semata-mata atas argumentasi

³⁶ Collins, *First Corinthians*, 583; Garland, *1 Corinthians* [digital version]; Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 807; Keener, *1-2 Corinthians*, 135; Ciampa and Rosner, *The First Letter to the Corinthians* [digital version].

³⁷ Ciampa and Rosner, *The First Letter to the Corinthians* [digital version].

teologisnya mengenai kebangkitan Kristus melainkan juga Anugerah dari atas (anugerah Allah) yang berkarya melalui dirinya dalam pekerjaan pemberitaan Injil dan pembangunan iman jemaat. Artinya, di dalam nasihat ini, Paulus sekaligus mendorong jemaat untuk melihat dirinya sebagai teladan atau model dari orang yang melakukan pekerjaan Tuhan dengan setia, penuh komitmen, dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Sama seperti anugerah Allah tidak menjadi sia-sia di dalam kehidupan Paulus bahkan itu menjadikannya bekerja dengan lebih giat dan terus-menerus giat, demikian pula ia meyakinkan jemaat Korintus bahwa semua yang mereka kerjakan di dalam Tuhan, tidak akan menjadi sia-sia.³⁸ Itulah sebabnya, ada ahli yang menyalakan bahwa isi 1 Korintus 15:58, merupakan peringatan yang berfokus pada Kristus: jika itu dilakukan 'di dalam Tuhan', maka 'pekerjaanmu tidak menjadi sia-sia.'³⁹

Para wisudawan dan wisudawati serta hadirin yang tercinta! Sebagai pengikut Kristus, alasan yang mendorong kita menjadi berkualitas/unggul hendaknya keinginan untuk menyenangkan hati-Nya, yang akan memberi kita imbalan tertinggi dan terakhir. Apa saja yang kita lakukan hendaknya kita lakukan dengan kesadaran akan keberadaan-Nya bahwa Ia sedang memperhatikan kita.⁴⁰

Pekerjaan Tuhan itu harus dikerjakan dengan senang hati. Dalam Kolose 3:23-24 Paulus menunjukkan kesadaran ini dengan mendorong kita untuk "mengerjakan dengan segenap hati" dalam setiap usaha kita. Pengikut Kristus (pelayan) bukanlah pengambang. Pelayan Tuhan berusaha melakukan yang terbaik setiap waktu karena memahami bahwa TUHAN

³⁸ Collins, *First Corinthians*, 583-584; juga Garland, *1 Corinthians* [digital version], melihat 1 Korintus 15:8 sebagai *inclusio* dari 1 Korintus 15:10. Sayangnya ia tidak memberikan elaborasi lebih lanjut mengenai dimensi imitasi di atas.

³⁹ Horsley, *1 Corinthians*, 15.

⁴⁰ Boa, Buzzell, dan Perkins, *Panduan Kepemimpinan Aktif: Abdi Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insan Berkualitas*, 224

yang diimani itu tidak pernah absen bersama pelayan Tuhan. Oleh karena itu seorang pelayan Tuhan lebih giat lagi melakukan yang terbaik. Nasihat Paulus membantu para pelayan Tuhan beruang menjadi yang terbaik, dalam setiap hal yang dilakukan.⁴¹

Kualitas atau keunggulan, bila tidak diindahkan, akan menghilang. STT IKSM Santosa Asih mempunyai mimpi besar (*visi/cita-cita* ilahi) yaitu "menjadi STT terdepan, unggul (*berbeda*) dengan yang dikerjakan STT lain. Perbedaan itu yakni visi dan misi pelayanan Sekolah Minggu. Kita berharap para alumni berkualitas dalam pelayanan kependidikan di sekolah, khususnya dalam pelayanan Sekolah Minggu, mejadi kepala Sekolah Minggu, berkualitas dalam merancang/mendisain kurikulum Sekolah Minggu, mampu merekonstruksi materi Sekolah Minggu berdasarkan kompetensi yang diharapkan untuk diwujudkan dalam diri anak-anak Sekolah Minggu. Mesti disadari bahwa pelayanan Sekolah Minggu adalah pekerjaan-Nya

KESIMPULAN

Pada akhirnya dapat ditegaskan bahwa kualitas pelayan menurut 1 Korintus 15:58 adalah kualitas dalam hal inti berita Injil yaitu kebangkitan. Pemahaman akan kebangkitan membutuhkan teologi, etika, dan pelayanan pastoral. Teologi selalu berhubungan erat dengan etika dan pelayanan pastoral.⁴² Tiga hal ini saling berhubungan. Kepastian teologis

⁴¹ Boa, Buzzell, dan Perkins, *Panduan Kepemimpinan Aktif: Abdi Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insan Berkualitas*, 225.

⁴² *Ibid* Keener, *1-2 Corinthians*, 135 yang menulis "Eschatologi memiliki implikasi-implikasi moral (6:13-14; 5:30-32, 58)." Craig L. Blomberg, *1 Corinthians* (NIVAC; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 320 yang menulis, "Berbeda dan tendensi orang-orang Korintus yang memisahkan antara teologi dan etika, kesimpulan Paulus (ay. 58) sangat menonjol." Fitzmeyer, *First Corinthians*, 608 yang menulis, "Pelayanan lebih penting dan semua penyangkalan penyangkalan akan kebangkitan orang mati atau

mengenai kebangkitan tubuh orang percaya yang dasarnya adalah kebangkitan Kristus harus disertai dengan kewajiban yang mengikuti kepastian teologis tersebut. Seorang pelayan yang berkualitas tidak boleh berhenti di dalam mengetahui tentang kepastian kebangkitan tubuh. Para pelayan juga mendapat seruan untuk terlibat aktif, giat, bertekun, tidak bergeser di dalam pelayanan Injil Kristus. Dan untuk itu Paulus mempresentasikan dirinya sebagai teladan dan model dari kualitas pelayan yang demikian tekun dan komitmen yang konstan serta terus-menerus dalam pekerjaan Tuhan. Jadi, bila 1 Korintus 15:58 dihubungkan dengan kualitas pelayan maka ayat ini mengandung: *penegasan teologis yang menyebabkan para pelayan bergembira, selain itu seruan bagi pelayan Tuhan untuk terlibat dalam pekerjaan Tuhan, dan seruan itu dilakukan karena ia telah terlebih dahulu menjadikan dirinya teladan dalam pekerjaan Tuhan. Lebih dari itu, seruan itu dilandasi oleh kasihnya bagi jemaat yang ia sebut sebagai "saudara-saudaraku yang kekasih".*

Dr. Yonas Muanley, M.Th.
NIDN: NIDN 2313026501

Pendidikan yang ditempuh SMEA Negeri Kalabahi (1986) Sedangkan untuk Sarjana Teologi (S.Th) dari STT Injili Arastamar Jakarta pada tahun 1994, Selanjutnya mendapat gelar M Div dari Institut Filsafat Teologi dan kepemimpinan (IFTK) Jaffray Jakarta pada tahun 2002. Sementara untuk gelar M.Th dalam bidang Pendidikan Kristen (konversi UKI/UN dari STT Injil Arastamar Tahun 2005 di Jakarta. Untuk gelar D.Th. dalam Konsentrasi Pendidikan Kristen di STBI Semarang dan STT Rahmat Emmanuel Jakarta, dan saat ini di STT IKSM Santosa Asih sebagai ketua.

penyelidikan mengenai naturnya: inilah sebabnya Paulus menasihatkan demikian kepada mereka."

KEPEMIMPINAN KRISTEN

Oleh:
Mangatas Panuturi Aritonang, M.Th.

Abstrak

Kepemimpinan adalah sesuatu yang diperebutkan, sehingga senng dipergunakan segala cara untuk menjadi pemimpin. Hal ini mungkin karena ada paradigma. Kepemimpinan itu, adalah kekuasaan dan Jabatan, yang harus diusahakan dan dipertahankan. Tulisan ini satu kajian Teologis, tentang Kepemimpinan Kristiani, tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang Kepemimpinan, sehingga dalam memilih dan mengangkat pemimpin tidak salah memilih tetapi mengutamakan moral dan spritual dan motivasinya mau menjadi pemimpin

Kata kunci: Kepemimpinan, Jabatan dan Kekuasaan.

Pendahuluan

Kepemimpinan banyak disoroti di dunia masa kini, karena menjadi diperabutkan hampir setiap bidang dewasa ini termasuk juga dalam gereja dan organisasi Kristen. Pemimpin dan Kepemimpinan adalah dua kata yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Kamus KBBI, kata pemimpin diartikan sebagai memegang tangan seseorang sambil berjalan untuk menuntut, menunjuk jalan, membimbing dan memandu⁴³. Akar kata memimpin dalam bahasa Inggris (lead) yang harus pergi. Jadi pemimpin yang pertama kali harus pergi. Mereka akan melangkah ke suatu tempat yang belum pernah dicapai oleh organisasi sebelumnya.

Menurut Eka Darmaputra "memimpin" itu berarti memberi arah, mengelolah, mengorganisir, mengambil

⁴³ KBBI.

keputusan, mendelegasikan wewenang, membuat perencanaan untuk masa depan dan sebagainya⁴⁴.

Dari penjelasan di atas seorang pemimpin seharusnya adalah pribadi yang memiliki elemen dasar yang baik seperti karakter, integritas kemampuan, kecakapan khusus dan hubungan yang baik dengan bawahannya serta punya komitmen terhadap mimpinannya. Karena itu seorang pemimpin seharusnya memiliki kriteria

The leader is who knows the way (mengetahui jalan yang akan ditempuh)

The lead is who shows the way (mampu menunjukkan jalan yang ditempuh itu)

The leader gos by the way (mau berjalan di depan memimpin orang – orang yang akan dipimpin).

Selain kriteria – kriteria di atas, ia juga harus memiliki kekuatan (strength), penguasaan diri (self mastery), kekuatan tindakan (action) dan hubungan (relationship). Pemimpin seharusnya memberi tuntunan, mau berjalan di depan memberi contoh yang baik kepada orang yang dipimpinnya.

Dalam pengamatan penulis, pada umumnya ada dua hal orang, memperebutkan kepemimpinan . Pertama, mau jadi pemimpin karena ia menginginkan sesuatu, karena mau berbuat sesuatu di lembaga yang mau dipimpin yang sifat dan orientasinya kebaikan, kemajuan di organisasi, lembaga yang mau dia pimpin.

Kedua dia , seseorang ingin memimpin, karena dirinya, organisasinya ingin mendapatkan sesuatu ini bisa berdampak negatif dan positif. Kalau seseorang mau memimpin, apabila keinginannya itu belum tercapai, dia akan menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkannya. Kalau keinginannya ingin berbuat sesuatu, dia akan berusaha untuk memajukan lembaga yang akan dia pimpin dengan usaha dan kerja keras

⁴⁴ Eka Damayputra, Pemimpin yang Memimpin, hal.

Pada umumnya kepemimpinan kristiani di dasari dan terdapat (Mat. 13: 7-8. 17) Ayat-ayat ini disebut oleh J. Robert Clinton sebagai Mandat kepemimpinan. Istilah mandat, (mandatum, mandatus, mandare) berasal dari kata latin 'manus' (tangan) dan 'dare' (memberi/meletakkan) – yang secara literal berarti meletakkan ke dalam tangan seseorang.⁴⁵

Dari uraian ini, mandat dapat didefinisikan sebagai perintah/ tugas otontatif yang diberikan kepada seseorang untuk menatalayani kehidupan/ lingkungan/ organisasi/ pekerjaan khusus lainnya

Oleh karena itu mandat itu bersifat harus/ wajib dilakukan oleh sipenerima mandat tersebut (pemimpin). Secara umum, di kitab Kej. 1: 28. adalah mandat kepemimpinan untuk memenuh bumi, menata dan mengelola atas nama Allah dalam menjalankan kepemimpinan

ini: Pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang dilandai oleh: Kapasitas memimpin dan tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin (mempengaruhi/menggerakkan) suatu kelompok umat Allah (gereja) mencapai tujuan bagi-Nya, serta melalui kelompok ini.

A. Pandangan Alkitab Tentang Kepemimpinan

Alkitab tidak secara eksplisit menyodorkan definisi kepemimpinan Walaupun demikian, Alkitab secara umum dan de facto mengungkapkan fakta-fakta kepemimpinan.

1. Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama.

Dalam PL dapat kita temukan beberapa bentuk dan sistem kepemimpinan. Bentuk yang paling awal ialah kepemimpinan keluarga/ suku, marga di mana orang tua, ayah/ kakek tertua secara otomatis sebagai pemimpin – sebagai model kepemimpinan sosial yang bersifat non – formal

⁴⁵ Yakob Tomata, Kepemimpinan Yang Dinamis, hal. 212.

yang dapat ditemukan di mana-mana. Dari bentuk awal ini kepemimpinan sosial ini berkembang kemudian menjadi formal "monarkhi", di mana raja Firaun sebagai pemimpin. Dalam Alkitab tokoh Yusuf terkait dalam sistem monarkhi, di mana ia berperan sebagai Perdana menteri (Kej. 41: 37-45).

Dalam Perjanjian Lama (kitab Keluaran), Musa sebagai pemimpin bangsa Israel dengan panggilan langsung dari Tuhan untuk menjadi pemimpin (lih. Kel. 3 - 4). Dalam kitab Yosua, secara khusus menegenahkan kepemimpinan Yosua, sebagai pengganti Musa. Yosua sebagai anak didik Musa, menjadikan dia menjadi pemimpin tangguh yang memimpin dengan baik sampai akhir hidupnya (bd. Yos. 24: 14-15).

Di dalam Kitab-kitab I - II Samuel; I - II Raja-Raja dan I - II Tawarikh, kitab Nehemia, dan Ester, mengungkapkan tokoh-tokoh pemimpin dengan gaya dan ajaran-ajaran kepemimpinan yang khas. Yang terkenal Raja Saul, ia membuktikan diri sebagai pemimpin yang otokrat ekstrim, plin-plan, arogan. Sedangkan raja Daud, dia pemimpin yang memiliki ketabahan/keberanian, kewibawaan, ketulusan dan tekad yang tinggi yang membuat dia pemimpin yang besar dan sangat dihormati bangsa Israel. Raja Solomo pemimpin yang memiliki hikmat dan kewibawaan dalam memimpin yang membawa keberhasilan dalam kepemimpinannya.

Kitab Nehemia, menegenahkan Nehemia sebagai pemimpin visioner dan dalam kepemimpinannya ia menunjukan kinerja yang tinggi. Dalam kepemimpinannya ia memiliki visi yang jelas dari Tuhan melalui krisis sebagai landasan membangun perencanaan strategis.

Ester sebagai pemimpin wanita mendemonstrasikan pemimpin "courage" yang tinggi dan strategi rohani-sosial/politik yang bijak dalam menangani masalah. Ester membuktikan diri sebagai pemimpin yang tangguh dengan kewibawaan kepemimpinan yang menempatkan dirinya

sebagai pemimpin yang dapat menangani krisis yang tinggi dengan baik.

Dalam kitab Perjanjian Lama, kepemimpinan yang paling menonjol adalah kepemimpinan Musa karena ia memimpin umat Allah didalam pengembaraan. Hal lain yang nampak dalam kepemimpinan Musa, ia seorang pemimpin (orang besar), menjadi subyek sekaligus focus/ ia adalah pusat (kepemimpinan sentripetal). Musa memindahkan dirinya dari focus/ pusat, dan menjadikan umat yang dipimpinnya sebagai focus kepemimpinannya. Umat menjadi focus sekaligus focus pelayanannya. Itulah kepemimpinan sentrifugal. Kepemimpinan Musa kepemimpinan yang bergerak menjauhi pusat (dirinya sebagai focus). Karena itulah kepemimpinan itulah Musa memiliki solidaritas dengan nasib umat, dan terjadi pengorbanan besar, ia bersedia namanya dihapus dari buku kehidupan asal umat selamat. Di sinilah letak kebesaran seorang pemimpin (Kej. 32).

Menengok kembali ke dalam PL dapat dikatakan bahwa fakta kepemimpinan di dalamnya sangat kaya dan sarat dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat memperkaya khasanah kepemimpinan Kristen.

2. Kepemimpinan dalam Perjanjian baru.

Dalam kitab Perjanjian Baru, fakta kepemimpinan, nampak terdapat dalam hidup dan ajaran-ajaran Tuhan Yesus. Secara teknis selain "teladan hidup-Nya" Tuhan Yesus dalam ajaran dan kepemimpinan-Nya, memadukan tiga kekuatan (strength). Pertama, kekuatan penguasaan diri (self mastery). Kedua, kekuatan tindakan (action) dan ketiga kekuatan hubungan (relationship). Ada beberapa pokok penting yang dapat kita pelajari tentang kepemimpinan Tuhan Yesus dalam PB, antara lain :

- a. Kepemimpinan dalam Perpektif Tuhan Yesus

- b. Falsafah kepemimpinan dari ajaran Tuhan Yesus
- c. Tema-tema populer dalam ajaran Tuhan Yesus Kristus.

B. Dasar Teologis Kepemimpinan Kristen

1. Panggilan Sebagai Pemimpin Yang bertanggung Jawab.

Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama, bahwa Allah di dalam kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin kepada pelayanan memimpin. Panggilan mempunyai arti penting dalam kepemimpinan, sebab orang yang dipanggil berdiri di antara Allah dan umat-Nya (yang dipimpin). Satu posisi yang tidak enak. Dalam kitab PL Musa menyadari panggilannya sebagai pemimpin dalam arti itu. Itulah sebabnya Tuhan lebih menerima baik kepemimpinan Musa dari pada kepemimpinan Harun. Kita tidak tahu apa jadinya dengan bangsa Israel seandainya Musa tidak bernegosiasi dengan Tuhan. Yang jelas, masa depan Israel akan berbeda seandainya Musa pasif dan berdiam diri saja. Hal ini nampak saat ia bernegosiasi dengan Tuhan. Musa tidak berbasa-basi, ia mempertaruhkan masa depannya sendiri.

Berdiri di hadapan Tuhan mewakili umat lebih dari sekedar berdoa syafaat, tetapi siap menerima hukuman Tuhan menggantikan posisi umat yang dihukum (lih. Ul. 1:37; 3:36; 4:21). Itulah pengorbanan seorang pemimpin. Musa bukan tipe pemimpin yang mengambil keuntungan dari kepemimpinannya atau dari orang-orang yang dipimpinnya. Musa rela tidak menjadi apa-apa, dan rela namanya terhapus dari catatan Tuhan.

Premis tentang panggilan itu ditegaskan oleh J. Robert Clinton dalam Bukunya: *The making of A Leader*, menulis dan mengatakan; Pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai oleh :

- a. Kapasitas memimpin dan
- b. Tanggung jawab pemberian Allah untuk
- c. Memimpin satu kelompok umat Allah (gereja)
- d. Mencapai tujuannya bagi, serta melalui kelompok ini.

Dari penegasan ini seorang pemimpin memiliki kesadaran bahwa dia terpanggil dan dikehendaki Allah menjadi pemimpin dalam tuntunan-Nya, dia telah ditebus Allah, dan yakin bahwa ia terpanggil oleh Allah untuk memimpin (bdg. Kej. 12; Kel. ps 2 – 7; Ul. 28: 13; Rom. 12: 8, dsb). Hal itu dibuktikan dengan pertobatan, pembaharuan dan pemulihan hidup (panggilan keselamatan). Tanda-tanda yang menunjuk ia terpanggil sebagai pemimpin Kristen sangat penting, sehingga ia menyadari bahwa kepemimpinan adalah anugerah, dan Allah telah mengaruniakan kepadanya kapasitas khusus (khrisma, kemampuan/ kecerdasan, pengetahuan dsb), serta adanya tanggung jawab moral, kejujuran, kesetiaan dan takut pada Tuhan dalam tugas sebagai pemimpin, dengan bertekad menjadi garam dan terang dalam tugas, pekerjaan guna mencapai tujuan.

Panggilan pemimpin, ia berdiri di antara Allah dan umat, itulah sejatinya panggilan seorang pemimpin umat, satu posisi yang tidak enak. Musa menyadari panggilannya sebagai pemimpin dalam arti itu. Musa bukan tipe pemimpin yang mengambil keuntungan dari kepemimpinannya atau dari orang-orang yang dipimpinnya. Musa rela tidak menjadi apa-apa, terhapus dari catatan Tuhan. Tidak mudah seorang pemimpin besar mengosongkan diri dan tidak melihat dirinya sendiri sebagai nomor 1, seolah-olah tanpa dia, semua yang lain hanya deretan angka 0. Di sinilah letak kebesaran kepemimpinan yang menyadari dirinya dipanggil jadi pemimpin.

Penderitaan karena umat juga dialami juga oleh Nabi Yeremia dan Yehezkiel. Paling jelas dapat dilihat dalam sosok hamba yang menderita dalam kitab Yesaya, dan gambaran yang paling sempurna dalam diri Tuhan Yesus yang berkorban menggantikan posisi manusia berdosa.

Motif dasar kepemimpinan Kristen juga didasari pembinaan hubungan dengan Allah dan orang yang dipimpinnya/ orang lain (Mrk. 3: 13 – 19; Mat. 10 : 1 – 4; Luk. 6: 12 –16), dan mengutamakan pengabdian (Luk. 17 : 7-10) serta menekankan kerja, dengan satu kesadaran dan keyakinan, hanya Tuhanlah pemimpin satu-satunya.

Kepemimpinan Kristen didasari sebagai panggilan, untuk melaksanakan falsafat dan ajaran Tuhan Yesus dalam tugasnya dia sadar dipanggil sebagai :

2. Pelayan, hamba (Mrk. 10 : 42-45).

Seorang pemimpin Kristen terpancang kepada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelayan dengan status sebagai hamba Allah (1 Pet. 5: 2-3). Pemimpin Kristen bukannya terpancang kepada posisi atau jabatan tertentu, tetapi terpancang pada tugas pelayanan sebagai pelayan/ mengabdikan hamba Allah.

Di dalam gereja istilah hamba Tuhan menjadi gelar kehormatan oleh masyarakat/ umat. Hamba Allah (ibr. Eved YHWH, dalam bahasa Yunani. Doulos), artinya budak/ hamba, pelayan yang tugasnya hanya mengabdikan pada tuannya. Pengertian hamba dijelaskan Tuhan Yesus melalui hidup, karya dan kepemimpinanNya (Yoh. 13: 1-13). Maksud dan pengertian kepemimpinan hamba dijelaskan dalam Mat. 20: 27 (baca) dan Yoh. 13: 15-17. Pemimpin yang menghambakan diri (servant leadership) adalah pemimpin yang digerakkan hati yang melayani, melayani orang prioritas utama. Slogan bagi

seorang servant-leader, saya melayani, maka saya ada (memimpin). Maksud Tuhan Yesus dalam pernyataan-Nya ini, semakin seseorang diberikan kedudukan dan jabatan dalam kepemimpinan, semakin ia memimpin dalam perhambaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hamba adalah, mereka yang mempertahankan diri sebagai pelayan hamba dalam kepemimpinannya. (bdg. Luk. 17 : 10. baca)

Dari pernyataan di atas pemimpin hamba adalah kepemimpinan yang bersifat vertical dan horizontal. Secara panggilan ia adalah hamba Tuhan, secara panggilan ia adalah hamba jemaat (dalam tugas). Untuk itu pemimpin Kristen dalam melakukan tugas kepemimpinannya memiliki sikap berhutang (Rom.1:14 -15) dan hidupnya untuk Tuhan (Gal. 2: 20), agar terhindar dari pencarian kehormatan dan kepentingan pribadi. Kepemimpinan Hamba, yaitu kepemimpinan yang menggunakan prinsip EGO (Exalting God Only). (Ken Blanchard, Lead Like Jesus, Nashville: Thomas Nelson, 2003, hal. 3). Inilah yang membedakan kepemimpinan Kristiani dengan model-model kepemimpinan yang lainnya.

Sikap hamba dinyatakan dalam kesadaran diri dan status di hadapan Tuhan sebagai hamba Tuhan. Status ini didukung oleh tekad yang mau mengabdikan hanya kepada Tuhan. Sikap berhambaan kepada Tuhan, dibuktikan dengan penyerahan diri untuk mengabdikan dengan setia. Kepemimpinan hamba, yang melayani ditandai beberapa ciri-ciri :

- a. Memberi teladan dalam sikap dan perilaku pada pengikutnya. (bukan perilaku yang dipaksakan).
- b. Melakukan komunikasi dua arah, bukan hanya dari pemimpin tetapi juga mendengar bawahannya.
- c. Mampu menjalankan kepemimpinan di tengah-tengah pelbagai pendapat.
- d. Memberikan kepercayaan dan kewenangan kepada pengikutnya.

3. Dipanggil Sebagai Gembala

Selain pemimpin, Tuhan Yesus juga menyatakan diri-Nya sebagai pemimpin gembala Gembala (Pastoral Leadership) Yoh. 10: 1-5, 11-15 dan Yoh. 21: 15. Menurut Mazmur 23 pemimpin gembala :

1. Ia memenuhi kebutuhan domba-dombanya. Memberi rumput yang hijau, menyegarkan, sehingga takkan kekurangan aku (bd. Yezh. 34: 1-31).
2. Ia memimpin, menuntun, mengarahkan. " Ia membimbing aku ke air yang tenang ", menuntun aku di jalan yang benar.
3. Ia mengayomi dan melindungi : sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya sebab Engkau bersertaku.

Pemimpin yang menjadi gembala adalah kepemimpinan yang transformasional, kepemimpinan yang mengubah, membuat orang lain berubah ke arah yang positif, baik, dan yang mengarahkan untuk mengubah keadaan

A. Kepemimpinan Kristen Dipanggil Melaksanakan Falsafah dan ajaran Tuhan Yesus.

Sebagai pemimpin Tuhan Yesus membuktikan diri-Nya sebagai pemimpin "lengkap" dengan karakter yang tangguh dan pengetahuan yang komprehensif. Ada banyak ajaran Tuhan Yesus yang berhubungan langsung dengan kepemimpinan antara lain:

- Tuhan Yesus menyebut diri-Nya sebagai pelayan yang datang untuk melayani bukan untuk dilayani (Yoh. 13: 14; Mrk. 10: 45) serta melayani dengan kasih.
- Kepemimpinan Tuhan Yesus melalui kata dan perbuatan.

Memperlengkapi murid-muridNya dengan karunia-karunia (Mrk. 16: 17-19; 1. Kor. 12, dan memberikan Roh Kudus (Yoh. 20: 22).

1. Selain hal di atas ada tiga hal yang menonjol lagi dari ajaran Tuhan Yesus antara lain :
 2. The golden rule of Leadership (hukum emas kepemimpinan) Mat. 7: 12 "segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang lain perbuat padamu, perbuatlah demikian kepada mereka". Di sini ditekankan seorang pemimpin yang menghendaki hal yang baik dalam kepemimpinannya harus memulainya dengan hal-hal yang baik (bukan dengan cara-cara kotor yang bersifat duniawi)
 3. Ajaran Tuhan Yesus yang pradox dengan kepemimpinan duniawi (abiding paradox, lih. Mat. 20: 26-27; Mrk. 10: 43-44). Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba. (besar vs hamba, terkemuka vs hamba). Dari ajaran ini pemimpin bukanlah kedudukan, jabatan, boos tetapi pelayan- hamba.
 4. Analogi tubuh Kristus sebagai landasan dinamika organisasi. Konsep tubuh Kristus (1 Kor. 12: 12-30 | Ef. 4: 14-16), adalah merupakan landasan kuat bagi organisasi Kristen, serta fungsi-fungsinya. Dalam kepemimpinan Kristen disebut Kristus adalah kepala namun di sisi lain, adanya kejelasan fungsi dan peran setiap anggota.
 - a. Dari analogy tubuh Kristus ada beberapa unsur yang dapat kita pelajari :

- b. Ada kesatuan di mana tubuh mengakomodasikan kesatuan yang menopang kesatuan.
- c. Setiap bagian tubuh memiliki fungsi, kedudukan dan peran yang berbeda kerja secara simultan dalam kesatuan yang unik.
- d. Adanya kejelasan hubungan fungsional yang terlihat pada konsep "tubuh" bagi organisasi Kristen di mana setiap bagian memiliki fungsi yang berkaitan satu dengan yang lainnya dan yang tidak mungkin dilepaskan.

Dengan dan melalui konsep Kristus kepala dan tubuh dalam organisasi Kristen akan terwujud keunggulan dan dinamika kinerja kepemimpinan Kristen dan organisasi Kristen.

B. Dasar Etik Moral Kepemimpinan Kristen.

Kepemimpinan Kristen memiliki dasar etik moral yang Alkitabiah yang didasarkan atas "inkarnasi" Tuhan Yesus (Yoh. 1: 1-14; Fil. 2: 1-11). Konsep inkarnasi Tuhan Yesus dalam kepemimpinan dinyatakan dalam kepemimpinan yang didasari atas :

- a. Pribadi Yesus Kristus, kehidupan-karya- ajaran dan perilaku-Nya.
- b. Etik moral kepemimpinan Kristen bersifat partisipatif yang berlaku dalam penerapan kepemimpinan kristen pada segala bidang hidup yang dinyatakan :
- c. Pemimpin yang membuktikan diri sebagai pemimpin yang bertanggung jawab kepada Tuhan, bawahan dan kerja (Ibr. 13:17).
- d. Kemimpin yang bertumbuh dalam karakter, rohani, etis/moral dalam pengenalan pada Tuhan Yesus Kristus (Kol. 2: 6-7). Bertumbuh dalam kasih (Yoh. 13: 34-35) – rendah hati (Fil. 2: 5-11; Ams. 15: 33; 22: 4) – bertumbuh

- dan berkembang dalam hidup saleh (Ayub. 1: 1-2; 28: 28; Ams. 16: 17).
- e. Pemimpin yang menjadi model keteladanan hidup (Ibr. 13: 7-8).
- f. Pemimpin yang memiliki dasar motif pelayanan hamba (Mrk. 10 : 42-45).

Motif dan dasar kepemimpinan ini sangat penting sebab hal tersebut menentukan sikap dan perilaku dalam tugas sebagai pemimpin Kristen. Kepemimpinan kristiani harus bekerja dalam koridor nilai-nilai yang diajarkan Alkitab. Tanpa nilai-nilai khas di atas, kepemimpinan kristiani tidak beda dengan kepemimpinan yang bersifat umum. Dalam kepemimpinan Kristen, ada beberapa nilai yang harus dikembangkan, antara lain :

- Kejujuran
- keberanian,
- keterbukaan dan
- kepercayaan diri.

Nilai-nilai kepemimpinan Kristen tersebut dapat dikembangkan karena menyadari dan memiliki etos kepemimpinan :

- a. Kepemimpinan adalah Rahmat; Maka aku memimpin dengan tulus penuh rasa syukur.
- b. Kepemimpinan adalah Amanah; Maka aku memimpin dengan benar, penuh tanggung jawab.
- c. Kepemimpinan adalah panggilan; Maka aku memimpin dengan tuntas dan penuh integritas.
- d. Kepemimpinan adalah aktualisasi diri; Maka aku memimpin dengan kreatif dan kesungguhan.
- e. Kepemimpinan adalah ibadah; Maka aku memimpin dengan serius – pengabdian.

- f. Kepemimpinan adalah sukacita; Maka aku memimpin dengan antusias dan penuh semangat.
- g. Kepemimpinan adalah kehormatan; Maka aku memimpin dengan tekun dan penuh keunggulan.
- h. Kepemimpinan adalah pelayanan; Maka aku memimpin dengan sempurna dan penuh kerendahan hati.

Dasar-dasar ini membuat kepemimpinan Kristen unik dan beda dengan kepemimpinan yang bersifat umum. Berdasarkan dasar teologis di atas ada beberapa hal yang mendasar yang harus dilakukan pemimpin Kristen :

- 1. Percaya kepada Tuhan Yesus yang memanggilnya untuk jabatan kepemimpinan itu.
- 2. Taat menyerahkan diri kepada pemimpin Roh Kudus (ketergantungan kepada Tuhan dan hidup dalam doa).
- 3. Sadar akan panggilannya selaku pemimpin.
- 4. Selalu memperhatikan orang-orang yang dipimpin, karena sesungguhnya untuk merekalah dia ada sebagai pemimpin.
- 5. Hidup disiplin, teladan dan menempatkan diri sebagai murid Tuhan yang selalu siap untuk menerima pengajaran dari Dia.

C. Jabatan.

Menurut KBBI, berdasarkan peraturan perundang – undangan, (KBBI, hal. 448). Di dalam PL. kata pekha diterjemahkan Bupati, penguasa atas suatu daerah dibawah Raja. Kata lain gelar " masyel, menunjuk kepada kekuasaan dalam berbagai lingkungan (bd. Kej. 45: 26).

Di dalam PB. Jabatan dari kata : jabat artinya memegang, dan melakukan pekerjaan dan ditetapkan. kata yang dipakai hegoumai, diturunkan dari kata kerja yang berarti " memimpin " kata ini dipakai untuk penguasa dalam arti umum (Mrk. 13: 9; 1 Pet 2: 14). Kata lain, missalnya arkon (pemimpin atau penguasa), adalah gelar bagi orang yang

berkuasa di suatu tempat (bd. Kis. Ras. 16: 19). (Ensiklopedi Alkitab, hal. 466).

D) Kekuasaan

Berbicara tentang kekuasaan, Kepemimpin identik dengan "kekuasaan". Kekuasaan, ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberi wewenang kepada pemimpin, guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk berbuat sesuatu. Memang kekuasaan dimiliki, digunakan setiap orang. Pertanyaan, apa itu kekuasaan ? Kekuasaan adalah kesanggupan untuk memberlakukan sesuatu atas diri orang lain (bisa baik, jahat dan netral). Dalam memberlakukan kekuasaan ada tiga type:

- a. Overused, berlebih-lebihan
- b. Underused, tidak, hampir tidak digunakan dan
- c. Obused, disalah gunakan.

Konsep kekuasaan dalam Alkitab (Tuhan Yesus), digunakan bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan orang lain, bukan untuk merugikan orang lain, tetapi untuk menolong dan melayani orang lain (bd. Mat. 11: 4-5; Mrk. 10: 42-44).

Kesimpulan

Dari bahasan di atas dapat kita simpulkan Kepemimpinan Kristen bukanlah Kekuasaan jabatan yang harus diperebutkan. Pemimpin adalah hamba pelayan, pekerja keras untuk Tuhan. Konsep Teologis Kristen. Memimpin maupun tidak memimpin kita adalah pelayan, pekerja untuk Tuhan, dan apapun yang kita kerjakan orientasinya demi melayani Tuhan dan kemuliaan bagi nama-Nya dan menjadi berkat kepada sesama manusia..

PEPUSTAKAAN

- DIKNAS 2003, Kamus Besar Bahasa Indonesia,
- Darmaputra, Eka, 2012, Pemimpin yang Memimpin, Yogyakarta, Kairos.
- Tomatala, Yakob, 2005, Kepemimpinan Yang Dinamis, Jakarta, YT Leadership Foundation.
- ————— 2002, Kepemimpinan Kristen, Jakarta, YT Leadership Foundation.
- —————, 2005, Anda Juga Bisa menjadi Pemimpin Visioner, Jakarta, YT Leadership Found.

Mangatas M. Artonang, M.Th

NIDN: 2319095201

Pendidikan: S1 Institut Injili Indonesia (I3) Batu Malang dan menyelesaikan S2 dari IFTK Jaffray Jakarta, gelar yang diraih Magister Teologi (M.Th), sebagai Dosen tetap dan mengajar mata kuliah Perjanjian Lama serta PUKET I (satu) di STT IKSM Santosa Asih.

PENCIPTAAN

Oleh

Dr. Benike Sihombing, M.Th.

Abstrack

Artikel ini membahas Kejadian 1:1-31, tentang penciptaan Allah terhadap segala yang ada, misalnya benda-benda yang diangkasa, hewan dan termasuk penciptaan manusia yang ada di bumi. Segala sesuatu ada bukan sendirinya ada tetapi ada penciptanya. Melalui pengenalan terhadap Kejadian 1:1-31 dapat dijadikan satu ilmu asal mula segala sesuatu yang ada, sehingga umat dikuatkan pada kebenaran bahwa ada yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala ini yaitu Tuhan.

Kata Kunci: Kejadian 1-31, Studi penciptaan

PENDAHULUAN

Langit dan bumi ada bukan sendirinya ada tetapi ada penciptanya. Penciptaan langit dan bumi beserta isinya menjadi diskusi bukan sesuatu yang baru seperti yang terjadi pada kaum awam, mahasiswa, sarjana, kaum liberal dan Atheis. Masing-masing memberikan klaimnya sehingga dalam diskusi itu memunculkan ragam persepsi.

Umumnya pada sarjana teologi sepakat tidak terlalu focus ingin mengetahui berapa usia langit dan bumi setelah dicipta, dan kapan penciptaan itu Allah lakukan. Jika ditinjau pun melalui penanggalannya berdasarkan catatan catatan yang ada sulit untuk mendapatkan berapa usia langit dan bumi dan kapan Allah ciptakan. Meski tidak ada ayat dalam Alkitab yang menjelaskan dengan tepat namun para sarjana teologi percaya bahwa langit dan bumi ada penciptanya.

Banyak penafsir tempo dulu baik dari kalangan teologi maupun non teologi mencoba memprediksi usia langit dan

bumi dengan alat prediksi 2 Petrus 3:8, *Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari (II Pet 3:8).*

Berdasarkan ayat di atas para penafsir memunculkan teori sebagai berikut. *Pertama*, menyebutkan bahwa langit dan bumi ada dengan usia 12.000 tahun dengan berdasarkan pada perhitungan Adam hingga Nuh selama 2000 tahun, dari Nuh hingga awal tahun Masehi 2000 tahun dan awal tahun Masehi hingga tahun Millenium 2000 tahun sehingga jumlah 6000 tahun. Jadi perhitungannya: $6000 + 6000 + 14 = 1200014$ tahun.

Penafsir memberi ragam pandangan usia langit dan bumi sejak diciptakan, masing-masing menyuguhkan teori-teori yang umumnya berdasarkan pada 2 Petrus 3:8. Perhitungan itu dilakukan secara kolektif bahwa usia ciptaan itu, *Pertama*: berkisar 6000 tahun dengan perhitungan hari dalam penciptaan. Misalnya: Dikalangan teolog tempo dulu perhitungan itu telah umum dimengerti baik oleh orang Yahudi maupun oleh orang Kristen yang percaya sepanjang sejarah, hal itu telah diterima hampir secara universal di antara orang-orang yang percaya sampai abad kesembilan belas. Akhirnya dikemudian dari para penafsir lain mencoba mengklarifikasi kembali dan mengatakan bahwa pemahaman bahwa usia langit dan bumi berusia 6000 tahun *adalah penafsiran secara harfiah saja dan hal itu hanya untuk mengaburkan isi Alkitab.*

Para pelajar Alkitab telah berabad-abad mencoba mempelajari kronologis penciptaan langit dan bumi, berusaha menggunakan ayat-ayat dalam Alkitab untuk merekonstruksi suatu kronologi langit dan bumi, namun sangat sulit menemukan sudah berapa tahun usia langit dan bumi yang kita diami saat ini. Des Vignolles, dari Royal Society of Berlin (1738), mengatakan bahwa penciptaan langit dan bumi

berkisar antara tahun 3500 sampai tahun 7000 Sebelum Masehi. Beda lagi dengan seorang Uskup Agung bernama James Ussher (1581-1656), dari Irlandia Utara, yang mengatakan Penciptaan langit dan bumi terjadi sekitar tahun 4004 S.M. Ragam dan perbedaan penafsiran adalah sesuatu yang wajar dan bukti-bukti seperti yang diutarakan di atas janganlah dijadikan satu doktrin penanggalan tepat terhadap penciptaan langit dan bumi. Perbedaan penafsiran sangat nyata, apakah ratusan juta tahun, ribuan tahun atau jutaan tahun itu sama saja. Pandangan-pandangan semua itu dapat dijadikan menjadi satu pengetahuan bahwa langit dan bumi adalah suatu yang realita, meski usianya tidak diketahui namun ada penciptanya dan hal itu mutlak dipercaya.

Iskilas Pandangan Umum

Di malam hari yang cerah apabila dilihat ke langit banyak bintang bertaburan menghiasi dengan aneka warna kedap-kedip cahayanya dan itu adalah bagian dari isi alam semesta. Dari sekian banyak jumlah bintang yang ada maka diketahui bahwa langit sangat luas. Astronomi memperkirakan jumlah bintang di alam semesta ada 230 miliar dan ditambah banyaknya bintang di galaksi Bimasakti yang berjumlah sekitar 300 miliar. Dari banyaknya jumlah bintang yang ada sudah dapat diketahui betapa luasnya ukuran.

Umumnya dalam tulisan yang berkembang dari para Astronomi yang aktif dalam mengkaji asal mula alam semesta, belum dapat mengetahui berapa luasnya langit, sementara asal mula langit dan isinya para Astronomi dan teologi saling mempertahankan argumentnya, bagaimana dan dari mana awalnya ada langit beserta isinya. Para Astronomi tidak dapat memberikan argumentasinya dari mana awalnya langit selain hanya dengan asumsi bahwa semua jagat raya mulai mengembang secara serentak, sementara mengenai isi langit dalam pengkajiannya berawal dari Dentuman besar secara

serentak, sehingga percikan Dentuman itu menghasilkan bintang-bintang yang ada hal ini dikenal dalam teori Bigbang. Sulit dibayangkan bagaimana adanya semua jagat raya yang beragam dapat menyelaraskan awal pengembangan jagat raya itu sendiri secara serentak? Bila demikian seakan ada yang memberikan komando agar keserentaraan penyelarasan terjadinya alam semesta itu dapat terjadi.

Ada juga bagian dari para astronomi memberi asumsi bahwa jagat raya hanyalah akumulasi materi. Tidak mempunyai awal dan sudah ada sejak waktu tak terbatas dan tidak ada momen "penciptaan", yakni momen ketika alam semesta dan segala isinya muncul. Dari kalangan teologi percaya bahwa langit beserta isinya ada penciptanya yaitu Tuhan. Semua itu ada sejak permulaan yang berawal dari karya Allah melalui Firman-Nya (Kej. 1:1, Yoh. 1:3).

Akan lebih mudah untuk menghindari teori bigbang karena teori itu hanya teori issu. Teori yang mengatakan langit dan isinya ada karena adanya Dentuman besar itu karena terlupakan material Dentuman itu. Jika ada Dentuman sudah tentu ada sebabnya dan dari mana materialnya. Tidak ada salahnya untuk menerima teori bigbang sebagai pengetahuan karena itu adalah hasil lelah yang telah dilakukan dalam pengkajiannya terhadap langit dan isinya, namun teori itu diterima hanya sebatas teori semata.

Melihat begitu luasnya langit dan banyak material sebagai isinya yang berjumlah triliunan, semua itu Allah ciptakan secara seketika dan muncul dari ketiadaan. Hanya Tuhan yang mampu melakukan hal itu dan itu harus diakui dan semua itu diciptakan sejak awalnya. Meski sebagian pandangan itu tidak dapat diterima oleh sains itu dapat dimengerti, namun yang harus dipahami jika ada penciptaan maka harus ada penciptanya.

Kitab Kejadian

Kitab ini terdiri dari 50 pasal dan merupakan kitab pertama dari keseluruhan isi Alkitab. Kitab Kejadian juga dikenal sebagai salah satu dari lima kitab Tora Musa seperti, Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kelima kitab tersebut disebutkan kitab Tora, ini juga dengan istilah Taurat atau Pentateukh. Meski ada dalam kitab-kitab lain diinformasikan mengenai penciptaan misalnya di dalam kitab Yeremia. itu kutipan dari kitab Tora: *Akulah yang menjadikan bumi, manusia dan hewan yang ada di atas muka bumi dengan kekuatan-Ku yang besar dan dengan lengan-Ku yang terentang, dan Aku memberikannya kepada orang yang benar di mata-Ku (Yer.27:5)*. Musa adalah nabi yang dipercayakan menuliskan apa yang telah diciptakan mengenai adanya jagat raya ini, dan kitab tersebut merupakan sumber informasi sebagai rujukan awal darimana informasi pertama diketahui adanya jagat raya ini.

Musa

Musa adalah bangsa Israel nama tersebut diadopsi dari bahasa Ibrani (Mosye) Musa lahir 1527 sM yang berarti diambil dari air. Musa adalah anak Amram bin Kehat dari suku Lewi, anak Yakub bin Ishak, terlahir di Mesir ayahnya bernama Amran dan ibunya bernama Yokhebed. Musa dibesarkan di istana Firaun dan memiliki kakak bernama Miryam dan harun. Musa diangkat menjadi nabi sekitar tahun 1450 SM dan ia ditugaskan untuk membawa Israel keluar dari Mesir. Nama Musa ada disebutkan sebanyak 873 kali dalam 803 ayat dalam 31 buku di Alkitab Terjemahan Baru. Ia memiliki 2 orang anak (Gersom dan Eliezer) dan wafat di Tanah Tih (Gunung Nebo) tahun 1408 sM.

Satu-satunya Kitab tertua yang ada memaparkan mengenai darimana segala sesuatu yang ada di jagat raya ini adalah kitab Tora (kitab Kejadian). Di era penulisan kitab

Kejadian mengenai penciptaan belum menjadi topic khusus bagi bangsa Israel, karena dimasa itu bangsa Israel hanya bervokus mentaati TUHAN yang mereka sembah. Gagasan mengenai penciptaan baru mendapat penekanan istimewa jauh dikemudian hari teristimewa pada zaman pembuangan (Neh.9:6-31).

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kej.1:1). Ayat ini telah diterjemahkan ke dalam Alkitab terjemahan dan saat ini telah beredar dibelahan bumi. Banyak para penafsir telah bergumul telah mencoba menafsir ayat ini digunakan sebagai acuan informasi keberadaan ciptaan yang telah dilakukan Allah. Banyaknya ragam tulisan yang telah dituangkan tidak lain agar pengguna kitab mudah memahami ayat tersebut, untuk memperkaya pengetahuan dan informasi bahwa segala sesuatu tidak sendirinya ada tetapi ada penciptanya.

Kejadian 1:1 ini juga merupakan ayat pertama sekali ditemukan di dalam kitab PL tepatnya dalam kitab Kejadian dan di dalam bahasa Ibrani dikenal dengan sebutan; katab Bre'siyt yang yang terambil dari kata pertama yaitu dalam Kejadian 1:1. Kata bre'siyt diterjemahkan pada *mulanya* judul bahasa Inggris: *Genesis* berasal dari terjemahan bahasa Yunani Geneseos. Kata Yunani ini terjemahan dari kata Ibrani Toledot (Kej.2:4). Kata Ibrani ini berarti keturunan, generasi atau riwayat. Septuaginta (LXX) Mengambil kata geneseos berdasarkan setiap judul dari sepuluh bagian kunci yang menunjukan kepada asal usul yang berbeda judul dari sepuluh bagian kunci ini menyatakan dengan ungkapan *he biblos geneseos*, daftar keturunan atau buku yang menceritakan tentang generasi. Judul bahasa latin adalah Liber Genesis, kitab tentang kelahiran. Dalam hubungan dengan kitab, *Kejadian* berarti kitab tentang asal-usul.

Melalui ayat ini ada beberapa pesan penting dapat dijadikan sebagai informasi antara lain: *Pertama*, adanya

penciptaan telah dilakukan Allah. *Kedua*, ayat ini menjadi pengakuan bagi bangsa Israel sekaligus kebanggaan mereka bahwa dalam kitab Taurat ada dituliskan awal mula segala yang ada. *Ketiga*, bangsa Israel menyakini penuh bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Hal ini dimaksud dari pihak Israel sendiri tidak menolak keberadaan ayat itu sebagai informasi penciptaan yang telah diciptakan TUHAN. *Keempat*, dari berbagai kepercayaan menggunakan sebagai ayat acuan bahwa segala sesuatu ada penciptanya. *Kelima*, dapat memahami betapa besar dan agung karya TUHAN. Pengenalan terhadap Kejadian 1 merupakan pengetahuan betapa dasyatnya Sang pencipta, menciptakan yang tak dapat dilakukan dan dipikirkan oleh teknologi manusia. Penciptaan itu dari yang tidak ada menjadi ada, artinya ciptaan itu dari bahan baku yang tidak ada menjadi ada. *Keenam*, melalui ayat ini awal manusia mengenal adanya Allah (sang Pencipta).

Tidak ada yang mampu seperti TUHAN menciptakan segala yang telah ada, dan melalui ciptaan itu dapat diketahui bahwa ada sang Pencipta yang telah mengadakan semua menjadi ada.

Penulisan

Kejadian 1:1 Ayat ini diperkirakan ditulis Tahun 1440 sebelum Kristus, ditulis menggunakan bahasa Ibrani oleh Musa bersama teamnya dalam perjalanan di Padang gurun ketika Musa membawa umat Israel keluar dari tanah mesir tanah perbudakan. Meski bukti internal tidak ada terdapat dituliskan dalam kitab Kejadian bahwa Musa bersama team menuliskannya, namun banyak saksi memberi dukungan bahwa Musa adalah penulisnya. Kejadian termasuk satu kesatuan dari pentateuch (Kel.17:14; 24. 4:34.27; Bil.33:1-2; Ul.31:9; 31:24). Saksi-saksi lain yang juga menguatkan,

misalnya Yosua, Daniel, dan Maleakhi (Yos.8:30; Dan.9:11-13; Mal.4:4).

Kesatuan isi, gaya penulisan, sifat pemilihan kata-kata semuanya berbeda dengan tulisan lain yang ada dalam Perjanjian Lama.⁴⁶ Musa dikenal sebagai penulis Pantateuch dengan gaya penulisan mesir. Sedangkan bukti kesaksian External Musa sebagai penulisnya, misalnya arkeologi dan tradisi-tradisi Yahudi. Posisi orang-orang Ibrani dan Kristen sudah sejak lama mengikuti Musa penulisnya.

Tuntutan penulisan Musa cocok dengan pengakuan bahwa ia menggunakan naskah-naskah kuno. Inspirasi ilahi membimbing dia memilih tulisan-tulisannya. Kemungkinan Musa menulis kisah penciptaan itu berasal dari tulisan Abraham atau Nuh atau Henokh. Sesungguhnya tidak ada orang yang lebih mampu menulis kitab itu. Karena Musa dididik dalam segala hikmat orang mesir (Kis.7:22). Sementara kebanyakan orang Ibrani menjadi budak di Mesir. Kemampuan sastranya memungkinkan dia untuk mengumpulkan tradisi-tradisi Israel, mencatat dan menyusun karya itu. Persekutuannya dengan Allah di Horeb dan sepanjang hidupnya sudah mengarahkannya kepada tugas ini. Kesaksian Kristus dan penulis Perjanjian Baru⁴⁷ juga mendukung Musa, penulis kejadian (Yoh.5: 46-47; 1:17; 7:19; Luk.24:44; Kis.28:23).

Kejadian. 1:1.

Dalam bahasa Ibrani bunyinya sebagai berikut: "*bre'syif bara' elohiyim et hasysyamayiyim w'et ha'arets*". Kata pertama sekali adalah kata *bre'syiyt*. *Bre'syiyt* terdiri dari dua kata *b-re'syiyt*. *B* (*bet*) dalam tata bahasa Ibrani adalah preposisi yang

⁴⁶ Perjanjian Lama disingkat PL. Penulisan selanjutnya akan menggunakan singkatan.

⁴⁷ Perjanjian Baru disingkat PB. Penulisan selanjutnya akan menggunakan singkatan.

berarti di, dalam dan di dalam. *Re'asyit* adalah merupakan kata benda dan arti dasarnya: masa, kala, awal, mula. Penggabungan preposisi *bet* pada kata *re'asyiyt* menjadi *bre'syiyt*, maka *B* (*bet* memperjelas keberadaan kata *re'asyiyt*, yaitu menunjuk pada satu waktu atau ada masa yang tak terbatas.⁴⁸ Pada kedua kata itu, *b* (*bet*) lah yang memberi keterangan pada *reasyiyt* adanya waktu yang tak terbatas itu. Jadi kata *Bre'syiyt* diartikan: di mulanya..., ini menjelaskan ada satu masa/waktu yang sedang dibicarakan, dan posisi waktunya tidak ditentukan, namun waktu itu ada sebelum segala sesuatu telah ada diciptakan.

Selanjutnya kata '*bara*' makna dasarnya: cipta atau karya. Dalam Bible work versi 6 kata *bara*' adalah kata kerja Perfect orang ketiga tunggal maskulin, sehingga dapat diartikan sesuai kata kerja yang dimaksud: "dia telah menciptakan". Melihat dijadikan kata *bara* sebagai kata kerja pada orang ketiga tunggal dikenali dari vokal yang dikenakan. Apabila dirujuk pada tata bahasa Ibrani, *bara* bukan kata kerja Perfect, karena vokal yang digunakan pada konsonan pertama dan kedua adalah vokal panjang maka seharusnya adalah kata benda atau kata dasar.

Kata *bara* digunakan hanya ada 5 kali saja seperti dalam fasal 1:1, 1:27; dua kali disebutkan, Kejadian 2:3, dan yang terakhir dalam Kejadian 5:1. Para Masyoret⁴⁹ memberi vokal pada kedua suku kata *ba-ra* adalah vokal *qames* + *qames* dan biasanya ciri tersebut dikenakan pada kata benda. Dalam buku-buku tafsir seringkali kata *bara* yang mendapat vokal pertama dan kedua *qames* disebutkan sebagai kata kerja tindakan masa lampau yang dikenal dengan *qal perfect*.

⁴⁸ Masa yang tak terbatas dimaksudkan pada era sebelum ada penghitungan masa, misalnya diluar masa perputaran bumi pada porosnya yang digunakan sebagai tolok ukur menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun (band.Ke.1:14).

⁴⁹ Yang dimaksud Para Masyoret adalah satu team yang dinamakan ahli bahasa Ibrani kuno yang terdiri 70 orang.

Kata 'Bara' bila dibentuk menjadi kata kerja perfect maka sesuai pengartiannya adalah menciptakan, maka vokal yang diberikan pada kata bara adalah qames-patah, maka Kejadian 1:1 dikenali masih bagian dari Kejadian 1:3-5 dan termasuk bagian penciptaan pada hari pertama. Indikasi kata bara pada kejadian 1:1 bukan kata kerja tetapi kalimat berita adalah, *Pertama*, ada preposisi bet tertulis kafa Bre'siyit menandai bahwa preposisi tersebut dimaksudkan jauh diluar masa penciptaan hari pertama. Apabila diterjemahkan pada awalnya atau pada mulanya, ini memberi makna bahwa kata bre'siyit dimaksudkan terjadi sebelum pemisahan siang dalam malam seperti yang terdapat dalam ayat 3-4. Apabila kata bara diartikan sebagai kalimat berita karena menggunakan vokal yang sama pada konsonan pertama dan kedua, maka penggabungan kata *Bre'siyit Bara'* yang berarti: Pada Mulanya karya... dengan demikian ayat tersebut bukan kata kerja sehingga tidak akan mendapat benturan dengan ayat-ayat selanjutnya yang menandai dalam hari penciptaan.

Kedua, kata menciptakan yang digunakan pada ayat-ayat selanjutnya seringkali bukan kata bara. Apa bila kata bara dimaksudkan sebagai kata benda maka ayat itu terkesan kalimat berita sehingga tidak berbenturan dengan Kejadian 1:3,5. Alasan kata bara diterjemahkan sebagai kata kerja mungkin karena dijadikan sebagai kata pendahuluan mewakili kitab Kejadian. Alasan lainnya kata bara dijadikan sebagai kata kerja perfect karena dalam bentuk bendapun dapat diartikan sama seperti kata kerja perfect, sehingga kata bara dalam Kejadian 1:1 tidak lagi merupakan informasi apa yang telah diciptakan Allah dalam arti sempurna, tentu hal itu akan terbentur sebagaimana yang dimaksud semula sebagai ayat pendahuluan.

Ketiga, Kejadian 1:1 adalah ilham yang diterima oleh Musa, sehingga Musa melaporkan kepada pembacanya bahwa sebelum hari penciptaan Allah ada menjadikan yang

tidak ada menjadi ada, itu diluar hari-hari penciptaan, seperti yang dimaksud pada ayat-ayat selanjutnya.

Kemudian setelah kata bara dilanjutkan dengan kata "elohiyim" merupakan kata benda jamak diartikan dalam konteks ini berarti *Tuhannya yang disembah nabi Musa*. Itu dimaksudkan karena Musalah yang telah menerima ilham dari Tuhan dan Musa menuliskannya. Jadi bila digabungkan kata yang telah dibahas seperti yang terdapat dalam Kejadian 1:1 bre'siyit bara' dalam bentuk benda maka kata tersebut dapat diartikan *di awalnya karya Tuhan yang disembah nabi Musa... atau pada mulanya karya Tuhan yang disembah nabi Musa...*

Pengertian kata pada mulanya karya Tuhan... berbicara mewakili seluruh apa yang menjadi pertama sekali yang pernah dilakukan TUHAN dalam karya-Nya diluar masa penciptaan. Dalam hal ini yang menjadi konsentrasi adalah kata bara, artinya kata tersebut harus dibedakan dengan diptan lainnya. Makna kata pada mulanya ini berbedanya dengan kata hari pertama seperti yang terdapat pada fasal 5 Dan Tuhan menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama (Kej.1:5).

Seperti yang telah dibahas di atas bahwa kata *pada mulanya* digunakan dengan kata bre'siyit sedangkan kata hari pertama digunakan dengan kata 'yom 'ehad' yang berarti pertama. Jadi, kata bara' yang terdapat dalam Kejadian 1:1 mengandung satu kreasi sedangkan dalam ayat-ayat lainnya seperti pada Kejadian 1:5 digunakan dengan kata 'yhiy' adalah ucapan/perkataan/Firman.

Kemudian, Kata 'hasysymayim' dari akar kata syamayim, dalam PL yang menggunakan bahasa Ibrani *syamtim* ada ada dituliskan 236 kali dalam ayat, merupakan kata benda jamak luar biasa, dalam konteks ini diartikan: langit, mengacu pada langit yang luas yang tidak ada batasnya. Sinonimnya adalah alam samudra termasuk ruang angkasa (hampa udara) dan disanalah Tuhan akan

menempatkan alat-alat penerang antara lain seperti matahari dan planet lainnya termasuk bintang-bintang. Dalam PL Alkitab terjemahan kata langit ada disebutkan sebanyak 351 kali dalam ayat. Kata *syamayim* tidak selalu berarti langit tetapi dapat juga diartikan dengan sorga, karena langit dan sorga menggunakan kata yang sama, sehingga dalam mengartikan kata *syamayim* harus diterjemahkan sesuai konteksnya. Dalam Alkitab terjemahan kata langit ada digunakan sebanyak 351 kali dalam ayat, sedangkan sorga ada digunakan sebanyak 95 kali dalam ayat. dengan demikian bila diambil kesimpulan penjelasan di atas, langit dan sorga dalam bahasa Ibrani menggunakan kata yang sama yaitu *syamayim*.

Dalam konteks ini *syamayim* bukanlah yang dimaksud sorga tetapi seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *syamayim* adalah: langit yang luas yang tidak ada batasnya. Apa bila kata *syamayim* dalam konteks ini dipaksakan dengan arti sorga karena menggunakan kata yang sama, maka harus diartikan bahwa langit yang luas yang tidak ada batasnya adalah milik kepunyaan Allah, *Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku* (Yes. 66:1).

Selanjutnya kata *'ha'arets'* kata tersebut terdiri dari dua kata *ha + arets*, *ha* merupakan awalan yang melengkapi maksud kata sebelumnya. Kata "*ha*" dalam kata tersebut diartikan "itu", ini bukan berbicara sebagai kata tunjuk namun berfungsi sebagai kata penentu sekaligus memberi keterangan sebagai obyek tidak langsung pada kata yang mengikutinya yaitu kata *arets* yang berarti bumi tanah, wilayah, sekitarnya. Jadi kata *ha'arets* diterjemahkan dari salah satu makna yang telah disebutkan di atas adalah "bumi itu."

Dalam Alkitab terjemahan kata "*Arets*" di terjemahkan dengan bumi (earth, land, ground). Meski *arets* diterjemahkan dengan bumi, bukan berarti yang dimaksud bumi atau tanah, daratan yang saat ini kita diami, melainkan maksudnya ada tempat atau sesuatu tempat yang tidak ada menjadi ada.

disanalah Tuhan akan tempatkan seluruh ciptaan misalnya atmosfer galaksi bintang dan lainnya dalam arets itu. Hal ini dikarenakan bumi yang kita diami saat itu belum diciptakan dan akan diciptakan pada hari keempat (ini akan dibahas pada pembahasan ayat 14).

Seperti yang disebut di atas, *ha* merupakan awalan dan diterjemahkan dengan arti itu.⁵⁰ Maksud awalan tersebut bukan sebagai kata penunjuk tetapi sebagai kata penentu atau penegas. Adapun alasan *ha* bukan kata penunjuk dikarenakan dalam bahasa Ibrani ada khusus kata penunjuk itu yaitu *ze*. Jadi bila diambil satu kesimpulan dari keseluruhan Kejadian 1:1 yang berbunyi: *bre'siyt bara elohiyim et hasysyamayim w'et ha'arets* berarti: di awal-awalnya/pada mulanya karya Tuhan adalah langit dan juga sekitarnya, atau pada mulanya karya Tuhan yang disembah nabi Musa adalah langit dan sekitarnya. Juga dapat diartikan: di awal segala yang ada Allah menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada.

Yang dimaksud diawal-awalnya dalam bagian ini ada pemisahan dengan masa-masa penciptaan seperti yang terdapat pada ayat 2 dan seterusnya, dengan itu hipotesisnya bahwa Kejadian 1:1 dan Kejadian 1:2 ada dua masa.

Pada akhir Kejadian 1:1 ada dibubuhkan silluq, sedangkan di awal anak kalimat Kejadian 1:2 ada kata hubung *waw*, maka ke 2 tanda baca tersebut memberi keterangan Kejadian 1:1 ada satu peristiwa komplit, sedangkan Kejadian 1:2 adalah berita lanjutan dengan peristiwa yang berbeda. Kejadian 1:1 dan ayat 2 merupakan satu alur cerita namun berbeda peristiwa atau dalam bahasa sederhananya dalam satu cerita dan ada 2 peristiwa.

Kejadian 1:2

Antara Kejadian 1:1 dan Kejadian 1:2, ada masa yang tidak terbatas, dalam masa yang tak terbatas itu dimungkinkan

⁵⁰ Kata *ha* dapat diartikan juga sebagai kata penentu ini atau itu.

ada peristiwa yang telah terjadi hingga pada ayat 2 difirmankan *Bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya*. Kata yang digunakan *wha'arets...* yang berarti *dan bumi itu*. Kata hubung *waw* memberi keterangan Musa sedang melanjutkan untuk memberitahukan setelah ayat 1 ada peristiwa yang terjadi sehingga itu alasan maka disebutkan *dan bumi itu gelap gulita*, dan bumi (sekitarnya) itu berantakan (tidak berbentuk) dan kacau (gelap).

Ada tafsir tempo dulu menjelaskan, peristiwa yang terjadi pada kejadian 1:2 erat hubungannya dengan Yesaya 14:12. Ada sebab musabab terjadinya kekacauan. Ada malaikat yang menantang TUHAN, akibatnya, ia di jatuhkan. Nabi Yesaya menyebutkannya Malaikat itu dengan sindirin dengan Ben-Syakhar (putra fajar) dan di dalam bahasa Latin tradisinya sering disebutkan dengan Lucifer. Dari kalangan teologi liberal ada sebagian mengatakan kekacauan yang terjadi pada Kejadian 1:2 tidak memiliki hubungan dengan Yesaya 14:12. Karena yang dimaksud dalam Yesaya 14:12 mengarah pada raja Asyur yang memiliki keinginan yang sama seperti Ben-syakhar.⁵¹

⁵¹ Kata Ben-syakhar merupakan kata sindirin terhadap malaikat yang dijatuhkan TUHAN karena telah memberontak. Kata itu merupakan bahasa Ibrani seperti yang terdapat dalam Yesaya 14:12. Meski Ben-syakhar, hanya sebutan sindirin tetap ia adalah malaikat yang juga ciptaan TUHAN, karena segala sesuatu yang ada ataupun yang di Surga bukan ada sendirinya tetapi ada penciptanya. Malaikat ada bukan tanpa ada penciptanya tetapi malaikat juga merupakan ciptaan sebagaimana manusia ciptaan TUHAN, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16). Malaikat adalah makhluk sebagaimana manusia dan kemampuannya melebihi manusia, kodratnya berbedanya dengan manusia karena malaikat tidak takluk pada kematian, Namun Engkau telah membuatnya untuk waktu yang singkat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Ibrani 2:7).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam Kejadian 1:2 disebutkan *dan bumi itu itu kacau, berantakan, tidak tertata* (baca *hayta tohu*), maka Roh Allah melayang-layang di atas ciptaan itu. Musa menyebutkan dengan *melayang-layang di atas permukaan air*. Ayat yang digunakan *nyal-pney hammayim*, makna hurufiahnya yang berarti *di atas permukaan air*. Memang sangat sulit memahami apabila anak kalimat tersebut diartikan sesuai bahasa kamus. Pertanyaannya: air mana yang dimaksud dalam ayat itu sementara air di masa itu belum ada.

Sebagai kesimpulan awal bahwa yang dimaksud air dalam ayat tersebut bukanlah air sebagaimana yang sering kita konsumsi atau digunakan untuk membersihkan tubuh (mandi). Ilmuwan bernama Philip Ball, menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Water and life*, mengatakan Air dalam rumus kimianya H_2O adalah senyawa dan penting bagi semua bentuk kehidupan yang diketahui sampai saat ini H_2O tidak ada diluar atmosfer, dan H_2O tersebut menutupi hampir 71% permukaan Bumi. Maka dari maksud itu *hammayim* bukanlah dalam rumusan H_2O karena bumi saat itu belum diciptakan. Indikasi lain bahwa kata *hammayim* bukanlah H_2O karena pada kata tersebut ada ditandai dengan kehadiran *maqep* diantara kata *Nyal* dan *Pney* yang berarti "ada" diantara, sementara pada kata: *hammayim* ada artikel *ha* dibubuhkan sebagai awalan penentu sehingga artikel tersebut membentuk kata *mayim* menjadi obyek tidak langsung. Dengan pembahasan diatas maka ada satu titik temu memberi keterangan bahwa yang dimaksud air dalam frase tersebut bukanlah H_2O tetapi merupakan kata kiasan/symbolik yang merujuk ada kehidupan (yang telah dicipta yang tidak ada menjadi ada). Jadi makna *Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air*, Roh Tuhan hadir (kembali) meninjau kehidupan atau ciptaan yang tidak ada menjadi ada dan

ciptaan itu telah (menjadi) gelap gulita/ berantakan/ kacau-balau karena Ben-syakhar karena dijatuhkan dari sorga.

Kejadian 1:3

Sains memberi pandangan terjadinya terang dijagat raya ini karena adanya matahan. Terjadinya siang dan malam yang dilihat manusia itu karena adanya perputaran bumi pada rotasinya, dan yang searah matahari akan mendapat sinar dan itu akan disebut terang atau siang sedangkan yang tidak dapat sinar akan disebut gelap atau malam. Perputaran bumi pada porosnya hingga menjadikan dua dimensi gelap dan terang dan itulah yang dijadikan pemisah waktu bagi makhluk yang ada di bumi. Meski bumi berputar pada porosnya tanpa ada matahari waktu seakan tidak berjalan, jadi mataharilah yang memberi siang/terang atau malam/gelap maka alat penerang itu yang menjadi penentu adanya siang/terang atau gelap/malam maka alat penerang itu disebutkan dalam bahasa Indonesia mata + hari = matahari.

Jadilah terang." Lalu terang itu jadi (Kej. 1:3). Kata yang digunakan adalah 'or. Meski arti kamus kata 'or adalah siang atau terang, namun makna ayat tersebut bukan semakna dengan terjadinya siang dan malam sebagaimana bumi berputar pada porosnya. Adapun alasan-alasannya, *pertama*, alat penerang di masa itu belum diciptakan, misalnya matahari. *Dua*, ada ayat sebelumnya yang menjadi latar-belakang mengapa menggunakan kata 'or. Ada peristiwa yang terjadi sehingga menjadikan ciptaan Tuhan yang dimaksud pada ayat di ayat 2 disebutkan tidak berbentuk dan kosong (berantakan).

Sebelum Tuhan menciptakan jagat raya sudah ada kehidupan misalnya adanya masa penciptaan malaikat-malaikat. Karena kejatuhan malaikat itu maka Allah harus menata kembali apa yang pernah diciptakan, ciptaan harus

teratur, keteraturan itulah dimaksud kata terang/teratur seperti yang terdapat dalam Kejadian 1:3.

Pada kata 'or ada dihadirkan tanda *maqqep* sehingga kata 'or mendapat arti sebagai obyek tidak langsung. Kehadiran *maqqep* menjadikan kata tersebut diartikan bukan berarti harus sesuai kamus, tetapi ada makna lain dalam penggunaannya, ini yang dikenal dengan istilah makna sintaksis yang terkandung dalam kata. Senada dengan itu John H. Walton menjelaskan bahwa kata terang yang terdapat dalam Kejadian 1:3 bukanlah berbicara untuk memberitahukan bahwa terang yang dimaksud berasal dari matahari.

Sedangkan kata kata "la'or" dalam ayat 5 tanpa pembubuhan *maqqep*,⁵² sesuai gramatikal Ibrani kata tersebut terdiri dari 3 kata, *pertama*, lamed sebagai preposisi. *Dua*, he sebagai kata awalan memiliki vokal qames. *Tiga*, 'or sebagai kata sifat. Dalam ayat itu tidak dihadirkan awalan he itu karena ada penambahan preposisi sebelum awalan he sehingga awalan he berkonstrak, sementara vokalnya diberikan pada preposisi sehingga kata lha'or menjadi la'or, meski dalam tampilannya tidak dihadirkan awalan he namun dalam terjemahannya makna awalan he tetap dihadirkan, jadi kata la'or di artikan *kepada terang itu*. Kehadiran he pada kata lha'or membentuk kata or menjadi obyek tidak langsung, jadi kata or (terang) dimungkin adalah kata kiasan atau yang dimaksud pada sesuatu obyek.

Tuhan *melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap (Kej. 1:4)*, setelah ada penataan kembali pada ciptaan, penataan itulah yang memberi pemisah antara ketidakteraturan (gelap) dengan yang teratur (siang). inilah yang dimaksud *dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap*. Tuhan tidak menginginkan adanya ketidak-teraturan karena,

⁵² Maqqep bentuknya seperti kata hubung namun fungsinya menjadikan kata yang menggunakannya seperti kata majemuk bila dalam bahasa Indonesia

Pertama: ketidak-teraturan itu tidak baik. Allah tidak menginginkan ada ketidak-teraturan karena ketidak-teraturan itu identik dengan kegelapan/tidak tertata atau tidak bertuan. *Dua*, Tuhan selalu menginginkan ada keteraturan (bandingkan 1Kor.14:40). Teratur berarti tertata dengan baik/berbentuk, jelas dan terang. *Tiga*, Tuhan menginginkan ada keteraturan pada ciptaan-Nya apalagi ada rencana besar yang akan Allah lakukan menciptakan makhluk yang sempurna yang kedua (manusia) setelah Malaikat. *Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama (Kej.1:5b)*. Kata petang dan pagi berarti ada perubahan waktu. Setelah adanya penataan yang dilakukan Allah atas ketidak-teraturan itu, semua menjadi baik (terang/sempurna) itulah yang dilakukan Tuhan sebagai yang pertama.

Jadi kata *dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap* itu berbicara mengenai penataan kembali ciptaan yang telah kacau agar ada keteraturan.

Maksud Hari Dalam Penciptaan

Hari pertama hari kedua hari ketiga dengan seterusnya yang terdapat dalam kitab kejadian fasal 1 bukan menunjuk hari-hari seperti senin, selasa, rabu dan seterusnya. Kata yang digunakan untuk menunjuk pada hari adalah kata "yom" dan makna harafiahnya adalah siang, terang dan waktu. Dengan demikian maksud dari penulis kitab pada kata hari untuk menunjuk adanya pemisahan waktu antara penciptaan yang satu dengan yang lainnya. Untuk kata petang digunakan kata *nyereb* dan untuk kata pagi digunakan kata *boqer*, kedua kata tersebut didahului dengan tanda maqqep yang memberi arti pada kata tersebut tidak dapat diartikan secara harafiah.

Jarak antara hari pertama, kedua dan ketiga hingga seterusnya dapat diartikan menunjuk pada suatu kurun waktu (lih. 2:4; 5:2; Rut 1:1; Maz 50:15; 90:4; Pkh 7:14; Yes 4:2; 11:2; Zak.4:10). Sangat sulit mengetahui berapa durasi yang

dibutuhkan antara ciptaan yang satu dengan yang lainnya, hal ini tentu tidak dapat disejajarkan dengan pernyataan satu hari bagi Allah seribu tahun bagi manusia (2Pet.3:8),... jika dihubungkan dengan ayat tersebut tentu itu pernyataan berspekulasi karena konteks pada 2 Petrus 3:8 itu berbeda dengan konteks pada kitab Kejadian.

Melihat sulitnya ditentukan berapa durasi antara hari pertama dengan hari kedua dan seterusnya, itu karena teks yang mendukung untuk hal itu tidak dituliskan. Penulis kitab tidak ada hendak memaparkan berapa durasi ciptaan yang satu dengan ciptaan lainnya, tetapi penulis kitab ingin menginformasikan bahwa segala sesuatu yang telah ada bukan sendirinya ada tetapi ada Penciptanya. Jadi, yang dimaksud hari pada ayat penciptaan itu menunjuk pada gaya bahasa yang memberi makna adanya kinerja Tuhan yang memberi pemisahan durasi waktu antara ciptaan yang satu dengan ciptaan yang lainnya.

Teologi

Maksud kata "hari" dalam Kejadian1:5 adalah: *jadwal kinerja Allah yang sempurna* Yang dimaksud "hari" dalam ayat-ayat penciptaan itu adalah Schedule = jadwal kinerja Allah yang sempurna dan semua itu telah ditentukan sesuai yang dikehendakinya. Yang terpenting dapat dipahami kata "hari" ada kinerja Allah dalam rencana-Nya untuk mengadakan sesuatu yang tidak menjadi ada dan akhirnya seluruh ciptaan diserahkan pada ciptaan yang teristimewa itu yaitu manusia untuk menjadi kelangsungan hidup.

Allah memiliki kinerja yang baik dan sistematis. Selain dari pada maksud hari adalah schedule pada kata "hari", ada urutan penciptaan segala sesuatu yang telah ada, ini menunjuk bahwa Allah memiliki kinerja yang baik dan sistematis yang perlu diteladani sebagai ciptaan yang tersempurna dari segala ciptaan yang ada.

Allah memiliki *kenerja yang teratur*. Apa yang telah ada hasil dari ciptaan itu bukan sendirinya ada tetapi ada penciptanya yaitu Tuhan Allah yang Allah menciptakan segalanya segala yang ada bukan suatu kebetulan tetapi semua diciptakan Allah memiliki *kenerja yang teratur* dan itu sesuai system yang dikehendaki Allah. Hal itu dapat dilihat dari hasil apa yang telah ada dari penciptaan itu sempurna adanya susunan planet-planet atau galaxy yang ada pencahayaan mata hari juga perputaran setiap planet tersebut semua tertata dengan rapi.

Daftar urutan Penciptaan

- Hari pertama ('ekhat)
- Hari kedua (Syttayim)
- Hari ketiga (Syalosy)
- Hari keempat ('adbbay)
- Hari kelima (khamesy)
- Hari ke enam (syesy)
- Hari ketujuh (syebay)

Kejadian 1:6-8

Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air (Kej.1:6). Bahasa Ibrani cakrawala adalah *raqiya*, dalam kamus bahasa Indonesia cakrawala diartikan (1) lengkung langit; (2) langit (tempat bintang-bintang); (3) peredaran bintang di langit (kerap pula berarti sebagai bintang di langit); (4) kaki langit; tepi langit.

Pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan ciptaan itu terjadi kekacauan dampak Ben-syakhar dibuang dari surga, maka Tuhan menata kembali yang tak beraturan itu dengan misahkan yang tidak teratur dan teratur lalu Tuhan menciptakan cakrawala. Ini informasi mengenai penataan tempat dan batas dimana ciptaan yang lainnya akan ditempatkan, agar ciptaan yang satu dengan yang lainnya

tertata dengan baik sesuai penempatannya. Analoginya ibarat tangan seorang pelukis sedang membuat lukisan halus (kisi-kisi) di atas kanvasnya sebagai bayangan gambar sesuatu yang akan dilukiskan. Hal itu sejajar dengan makna kamus yang disebutkan di atas bahwa cakrawala adalah langit (tempat bintang-bintang), peredaran bintang di langit.

Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya (Kej.1:7). Cakrawala yang diciptakan Tuhan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah sama dengan langit, meski cakrawala dan langit adalah kata benda yang sama, namun kedua kata tersebut menggunakan dua kata yang berbeda. Cakrawalah disebut *raqiyay* yang juga merupakan langit namun mengarah pada langit yang terbatas atau dikenal dengan atmosfer. Sedangkan untuk langit yang tanpa batas disebut *syamayim*. Untuk kata "air" telah dibahas di atas adalah kehidupan yang telah diciptakan Allah yang belum pernah ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).

Allah membuat satu pemisahan kehidupan yang ada. Allah menciptakan cakrawala ditengah ciptaan yang ada, disanalah ditempatkan bintang-bintang atau tempat peredaran bintang-bintang di langit. Bila dikolaborasikan dengan temuan para astronomi dengan jumlah bintang yang ada 70.000.000.000.000.000.000 bintang, atau 230 miliar kali banyaknya bintang di galaksi Bimasakti yang berjumlah sekitar 300 miliar, namun semua bintang yang ada itu dalam posisi teratur. Dengan jumlah bintang yang ada miliaran jumlahnya dilangit namun penempatannya teratur hal itu tentu bukan suatu kebetulan tetapi Tuhan telah menempatkannya dengan baik.

Kejadian 1:9-13

Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering (Kej.1:9).

Firman ini memberitahukan bahwa Allah memberi karakter atau sifat pada air dan darat, air memiliki ciri yang akan selalu mencari tempat yang paling rendah sehingga pada akhirnya air itu akan bersatu pada satu titik yang bermuara pada laut. Sedangkan darat adalah bentuk banding dari kata air atau basah, sehingga tempat yang tidak berair itu akan disebut darat, ini menandai untuk persiapan ciptaan lainnya pada gilirannya seperti aya selanjutnya. *Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut (Kej. 1:10).* Apa yang difirmankan Allah tidaklah bertentangan dengan hukum alam yang ada khususnya sifat air. Pada kenyataannya air sifatnya mengalir selalu mencari tempat yang paling rendah.

Kejadian 1:11 Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. 1:12 Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Kejadian 1:11-12 merupakan ayat yang memiliki satu satuan untuk menyatakan dimana ada air disana ada kehidupan (baca: tunas) baik di atas daratan maupun di dalam lautan. Ayat di atas disebutkan bahwa Allah berfirman agar tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi. Semua yang ada itu bukan sendirinya ada, tetapi ada yang menciptakannya, semua itu akan menjadi kebutuhan manusia yang akan di ciptakan Tuhan untuk dikonsumsi untuk kelangsungan hidup, bagian dari dekorasi keindahan alam juga akan menjadi siklus oksigen yang akan dibutuhkan oleh makhluk hidup lainnya yang akan diciptakan Tuhan.

Kejadian 1:14

Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. demikian bunyi Firman Tuhan yang terdapat dalam Kejadian 1:14a. Tuhan memberitahukan asal mula adanya alat penerang yang disebutkan matahari. Setiap orang pasti mudah memahami yang dimaksud alat penerang untuk pemisah siang dan malam dan setiap hari muncul jika tidak ada mendung, dan jika ada teriknya terasa sangat panas dapat membakar kulit ari dan ia bersembunyi apabila di malam hari.

Meski kata *syemesy* yang berarti matahari, tidak ada disebutkan dalam ayat tersebut namun dari karakternya adalah alat penerang sebagai pemisah siang dan malam maka dapat diketahui bahwa kata *m'orot birqiya* diartikan adalah matahari. Bentuk kata *m'orot* adalah jamak, maka benda-benda yang dimaksud sebagai alat penerang diciptakan bukanlah hanya satu saja. Bila dikolaborasikan dengan temuan para astronomi bahwa alat penerang yang dimaksud adalah matahari dan merupakan salah satu bintang dari triliunan jumlahnya di jagat raya, maka sinkron dengan apa yang tertulis dalam Alkitab bahwa Tuhan menciptakan alat-alat penerang dalam bentuk jamak yang berarti bukan hanya matahari saja. Matahari adalah bintang yang paling terdekat dari permukaan bumi. Diperkirakan jaraknya sekitar 149,680,000 kilometer bila dibandingkan dengan bintang-bintang yang jumlahnya triliunan di jagat raya. Bila jarak yang disebutkan di atas adalah jarak terdekat maka sudah dapat dibayangkan betapa jauh jarak bintang yang lainnya dengan bumi, maka diketahui betapa luasnya jagat raya atau yang disebut syamayim (langit) yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Bumi Dicipta Pada Hari Ke-4.

Banyak tulisan yang telah dituangkan dalam lembaran-lembaran hingga menjadi bacaan, dan dijadikan sebagai satu

informasi bahwa bumi diciptakan Tuhan disebutkan sesuai Kejadian 1:1, karena dalam ayat itu ada disebutkan kata arets yang berarti *bumi*. Dari sekian banyak arti dari kata Arets diambil satu dari makna kata tersebut yaitu kata bumi. Pada akhirnya kata itulah dimaksudkan sebagai informasi mengenai awal penciptaan bumi. Apalagi dalam Alkitab terjemahan sangat jelas disebutkan dengan kata "bumi" (Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kej.1:1). Tafsiran itu sangat bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Ironisnya jika hal itu tidak diterima sebagai informasi maka seringkali pada akhirnya memberikan pertanyaan, apakah anda lebih percaya pada Alkitab atau ilmu pengetahuan?

Sulit membayangkan jika bumi diciptakan lebih dulu dari semua benda-benda langit yang ada misalnya bintang-bintang. Bumi yang kita diami saat ini bukanlah diciptakan sesuai pada kejadian 1:1 tetapi diciptakan pada hari ke-4 sebagaimana yang terdapat dalam Kejadian 1:14 yang disebutkan alat-alat penerang. Alat-alat penerang itu adalah salah satu bintang yang berjumlah miliaran dan pada gilirannya diketahui salah satunya adalah matahari yang memiliki 8 planet dan bumi adalah planet ke-3. Jadi, ketika Allah menciptakan alat-alat penerang, saat itu juga bumi diciptakan karena bumi, merkurius vebus dan lainnya adalah bagian dari planet dari alat penerang itu.

Bumi Adalah Planet Salah Satu Bintang

Alat penerang yang dimaksud dalam Kejadian 1:14 adalah bintang yang terdekat dari permukaan bumi, itulah yang disebutkan oleh penduduk bumi adalah matahari yang memiliki delapan planet. Menurut IAU (Persatuan Astronomi Internasional) sesuai dengan definisi yang baru, matahari terbilang salah satu bintang yang jumlahnya triliunan di jagat raya, bintang tersebut memiliki planet-planet sebagai berikut, Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus dan

Neptunus. Orang Yunani memiliki nama sendiri untuk masing-masing planet Pada abad ke-6 SM, bangsa Yunani memberi nama *Stilbon* (cemerlang) untuk Planet Merkurius, *Pyrooeis* (berapi) untuk Mars, *Phaethon* (berkilau) untuk Jupiter, *Phainon* (Bersinar) untuk Saturnus. Khusus planet Venus memiliki dua nama yaitu *Hesperos* (bintang sore) dan *Phosphoros* (pembawa cahaya) dan di dalam bahasa latin disebut Lucifer. Hal ini terjadi karena planet Venus yang muncul di pagi dan di sore hari dianggap sebagai dua objek yang berbeda.

Nama-nama planet matahari diambil dari nama-nama dewa-dewa dalam mitologi Yunani dan planet-planet tersebut dinamai dengan nama yang di kenal hingga sekarang. Filsuf yang bernama Aristoteles yang hidup pada abad ke-4 SM ambil bagian memberikan nama planet tersebut. Ketika ia memperkenalkan nama-nama dewa dalam mitologi misalnya Hermes dan nama itu menjadi nama untuk Merkurius, sedangkan Ares untuk nama planet Mars, dan Zeus untuk Jupiter, sementara Kronos untuk Saturnus dan Aphodite untuk planet Venus. Sedangkan yang lainnya diberi nama Uranus yang merupakan nama dewa Yunani. Dinamakan Uranus karena Uranus adalah ayah dari Kronos (Saturnus) dan untuk Planet ke-8 diberi nama Neptunus yang dikenal dengan dewa laut dalam mitologi Romawi.

Kejadian 1:15-18

Perputaran bumi pada porosnya inilah alasan adanya siang dan malam, ketika permukaan bumi disinari matahari itulah yang disebut siang sedang permukaan bumi dibalik belahan yang tidak tersinari matahari itulah yang disebut malam, dan periode peredaran harian matahari ada 24 jam. Ada siang ada malam, kedua itu terbagi dua dengan masing-masing ada 12 jam. Menurut para Astronom perputaran ini merupakan akibat dari adanya gaya tarik menarik antara gaya gravitasi matahari dengan gaya gravitasi bumi dan perputaran

itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, Rotasi yang dimaksud oleh para Astronom realitanya sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab dan itu terjadi bukan satu kebetulan tetapi karena memang demikian Firman Tuhan sehingga yang ada itu terjadi sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan pada ciptaan-Nya. Pandangan ini sesuai dengan apa yang dituliskan dalam Alkitab, berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian (Kej. 1:14-15).

Dalam Kejadian 1:16-18 disebutkan Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang, ini dimaksudkan adalah salah satu bintang yang paling dekat dari bumi yakni matahari. Sedangkan yang lebih kecil untuk menguasai malam ini adalah planet dari matahari yakni bulan, semua itu ada di cakrawala untuk menerangi bumi. Dalam ayat 16 disebutkan *maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu*, narasi ini satu informasi dari maksud Musa menjelaskan bahwa kedua benda besar itu (matahari dan bulan), menjadi penentu masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun dan bukan untuk menjelaskan bahwa kedua alat penerang itu diciptakan pada masa yang berbeda dengan bintang-bintang yang lainnya, karena kedua alat penerang itu termasuk bagian yang diciptakan seperti yang terdapat Kejadian 1:14, semua alat-alat penerang itu dicipta pada hari keempat (Kej. 1:19).

Kejadian 1:20-23

Semua ada karena DIA, binatang air binatang darat juga unggas adalah ciptaan Tuhan. Menurut Kejadian 1:20 bahwa binatang air dan unggas lebih dulu diciptakan Tuhan dari pada

binatang darat karena binatang air dicipta Tuhan pada hari keenam, dan penciptaan itu satu masa dengan penciptaan manusia (Kej.1:24), dengan demikian sesuai ayat tersebut binatang air dan unggas lebih tua dari binatang darat. *Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala.* (Kej.1:20). Demikian Firman yang diterima Musa dari Tuhan sebagai informasi asal mula adanya segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar, ini sekaligus untuk memberitahukan bahwa segala yang ada itu ada pencipta-Nya.

Bila diperhatikan dengan baik Kejadian 1:20 dan 24 digunakan dengan kata yang sama disebutkan *wa'yyomer Elohiym totse' ha'arets*, dan penekanannya ada pada kata *totse'* dibentuk sebagai kata kerja hiphil imperfect, yang berarti "hendaklah bumi atau bumi akan mengeluarkan", berbeda dengan ayat-ayat lain yang biasa digunakan dengan kata "yahy" (jadilah) (Kej.1:3,6,14). Ayat tersebut memberi interpretasi bahwa bumi akan berpartisipasi dalam kelanjutan hidup binatang yang diciptakan, tentu hal itu dapat diartikan setelah binatang diciptakan akan ada terbentuk keragaman jenis binatang adalah hasil siklus alam membentuknya (kawin silang) sehingga pada gilirannya dapat dilihat bahwa baik binatang laut binatang darat maupun unggas sangat beraneka ragam jenis ukuran maupun bentuknya. Beda dengan kelanjutan perkembangan manusia yang pada dasarnya dicipta menggunakan kata sama dan ukurannya tidak terlalu tajam perbedaannya. hal inilah yang dimaksud *totse'* pada penciptaan pada binatang air, darat dan unggas dan bumi akan mengeluarkan (berpartisipasi) membentuk keragaman dari binatang-binatang tersebut.

Binatang Purba.

Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar... (Kej.1:21). Ayat ini memberi informasi bahwa binatang ada bukan ada sendiri tetapi ada penciptanya yaitu Tuhan. Kejadian 1:21 juga memberi makna bahwa binatang air dan unggas berbeda masa penciptaannya dengan binatang darat. Informasi itu dapat diketahui karena pada ayat selanjutnya. Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar (Kej.1:24). Binatang air dan unggas di udara dicipta masa penciptaan kelima sedangkan binatang darat di cipta satu masa dengan penciptaan manusia yaitu masa penciptaan keenam (ayat 24-26).

Dalam Kejadian 1:21 digunakan kata *hattanniym* *haggdoliym* tentu keberadaan makhluk tersebut dimaksudkan yang hidup sesuai ayat 20 yaitu makhluk *hammayim* (air laut). Hal itu sangat memberikan perbedaan dengan yang dimaksud makhluk yang ada pada ayat 24 yaitu binatang darat. Meski masa penciptaan binatang darat dengan manusia dicipta pada masa penciptaan keenam, bukan berarti penciptaan itu bersamaan dilakukan. Hal itu ditandai karena pada ayat 25 pada penciptaan binatang ternak dan pada ayat 26 ada susulan kata hubung *waw* sebagai awalan pada kata *amar*. Jadi kehadiran kata hubung *waw* dihadapan kata *amar* menjadi "*wayy'omer*" memberi interpretasi satu alur cerita tetapi beda peristiwa. Tanda hubung *waw* yang menandai ada perbedaan durasi antara Kejadian 25 dan Kejadian 26.

Penciptaan binatang dan manusia meski pada satu masa namun durasi itu dapat diinterpretasikan satu hari, 100 tahun, 1000 tahun, 100 juta tahun dan dapat juga miliar juta tahun atau lebih.

Jarak durasi peristiwa penciptaan binatang darat dengan penciptaan manusia sulit menyimpulkannya apakah itu 1 hari atau 500 juta tahun, meski dalam terjemahan diartikan satu

hari bukan berarti penciptaan itu terjadi dalam 1 masa yaitu 1 x 24 jam. Jika dipinjam ayat pendukung lain satu hari/masa bagi Tuhan sama dengan 1 waktu yang tak terbatas bagi manusia, istilah ini digunakan dengan kata 1000 tahun. *Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari.* (2Pet.3.8). Tentu maksud ayat tersebut bukanlah seperti hitungan millinium tetapi seribu artinya tahun yang panjang /tak terbatas.

Alkitab tidak mencantumkan durasi antara penciptaan binatang dengan penciptaan manusia, itu karena maksud dari penciptaan itu adalah suatu informasi apa yang telah ada bukan sendirinya ada tetapi ada penciptanya. Meski tidak ada tertulis sebagai rujukan kedua ciptaan tersebut sebagai laporan pengetahuan, bukan berarti Alkitab tidak dapat menerima penelitian para Arkeolog. Setelah mereka melakukan penelitian dan mengatakan bahwa binatang purba usianya sudah ratusan juta tahun. Misalnya binatang Dinosaurius yang hidup dari priode Trias yang dikelompokkan spesies yang pernah hidup di jagat raya ini dan hidup sekitar 230 juta tahun yang lalu. Hal ini dapat dijadikan satu apoleget bahwa apa yang telah ada tertulis dalam Alkitab adalah kebenaran yang dapat ditinjau dari sisi ilmu pengetahuan sekuler, karena kebenaran Alkitab semua datang dari Firman dan kebenaran itu harus kita terima sebagai kebenaran iman dan diaplikasikan dalam kehidupan umum.

Adanya perdebatan antara kebenaran Sains dan Alkitab, para arkelog bersikukuh dengan hasil penelitiannya sementara dari pihak teolog bertahan dari sisi imannya sehingga kedua kubu ini seakan tidak ada titik temu. Kebenaran dari sisi ilmu pengetahuan sekuler dan pengetahuan iman (Alkitab) mengenai adanya binatang purba seperti yang dimaksud di atas dapat sejalan apa bila pemahaman terhadap Alkitab tidak

kaku dan memahami maksud dari penulis kitab. Itu tentu tidak dapat lepas dari pengetahuan tata bahasa yang digunakan Alkitab sebagai rujukan. Jika cara kekakuan itu masih tetap dipertahankan maka sesungguhnya para teolog itu sendirilah yang telah "mencelakakan" isi Alkitab, maka dibutuhkan satu pembenahan hermeneutik sehingga interpretasinya ada pada jalur yang tepat.

Yunus di Perut Ikan.

Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik (Kej.1:21). Pada gilirannya ada binatang jinak akan menjadi ternak sedangkan binatang liar menjadi binatang buruan. Ada binatang besar (Paus/hiu) dan buas dan ada binatang kecil (planton) dan semua itu dalam jangka yang panjang dan beranak-pinak jumlah binatang-binatang tersebut ada dengan jumlah yang banyak.

Adanya ikan besar hidup dilaut adalah fakta dan hal tersebut sudah berita umum diketahui semua kalangan usia, baik dari usia anak maupun manula. Informasi tersebut banyak diketahui dari beberapa peneliti media informasi yang sangat luas dapat menolong memiliki pengetahuan itu. Adanya keberadaan ikan besar di laut bukan sendirinya ada tetapi ada penciptanya yaitu Tuhan sebagai mana tertulis dengan jelas dalam Kejadian 1:21 disebutkan *wayybra' Elohiym 'el-hattanniynim haggdoliym* "dan diciptakan Tuhan-lah binatang-binatang laut yang besar". Kata *hattanniynim* yang berarti binatang-bintang atau makhluk. Pada gilirannya binatang air yang sangat besar itu disebutkan ikan Paus (ikan besar dari yang terbesar).

Meski ada beberapa catatan mengatakan Paus bukanlah sejenis ikan, hal itu dapat diterima dengan baik dan netralnya

disebutkan makhluk besar yang ada dalam air adalah kelompok binatang mamalia, yaitu hewan/binatang vertebrata (dicirikan oleh adanya kelenjer susu, yang pada betinanya menghasilkan susu sebagai sumber makanan anaknya).

History yang dimaksud ikan besar dapat dilihat dari pengalaman Yunus seorang abdi Allah yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama tepatnya dalam kitab Yunus. Disebutkan Yunus memiliki pengalaman masuk dalam perut ikan besar. Apa yang dialami oleh Yunus adalah fakta dan bukan fiktif. Para peneliti kebenaran Alkitab telah banyak telah memberi sumbangan dari hasil penelitiannya, dan dapat membuktikan bahwa pengalaman Yunus kebenarannya dapat ditinjau dari sisi ilmu pengetahuan umum. ...*Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya (Yun.1:17).* Kronologis apa yang dialami oleh Yunus anak Amitai agar pergi ke kota Niniwe untuk memberitakan Injil. Allah menginginkan agar kota Niniwe melakukan pertobatan, jika tidak maka kota itu akan di hancurkan. *"Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku (Yunus 1:2).* Yunuspun berangkat tetapi bukan ke tujuan sebagaimana yang dimaksud Tuhan pada dirinya. Yunus melarikan diri ke Tarsis (ayat 3) dengan naik kapal dari Yafé. Tuhan sangat murka kepada Yunus karena ia mencoba lari dari apa yang Tuhan maksudkan dalam hidupnya. Lalu Tuhan menurunkan badai sehingga semua orang-orang yang ada dalam kapal tersebut ketakutan. Dalam ketakutan itu Yunus tertidur dengan pulasnya. Sang nahkoda melihat Yunus tertidur pulas maka sang nahkoda berkata kepadanya: *"Bagaimana mungkin engkau tidur begitu nyenyak? Bangunlah, berserulah kepada Allahmu, barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga kita tidak binasa.* Yunus tidak mempedulikan perkataan Nahkoda maka orang-orang yang ada dalam perahu itu melakukan undi, harapannya mereka melalui undi itu akan dapat diketahui siapa yang

menjadi penyebab badai mengamuk itu. Pemahaman mereka ada penyebab mengapa badai itu mengamuk, mereka percaya ada sesuatu yang salah di antara mereka.

Ketika mereka melakukan undi Yunuslah yang kena undi. Berkatalah mereka kepadanya: Apa pekerjaanmu dan dari mana engkau datang, apa negerimu dan dari bangsa manakah engkau?" Sahutnya kepada mereka: "Aku seorang Ibrani; aku takut akan TUHAN, Allah yang empunya langit yang telah menjadikan lautan dan daratan." Orang-orang itu menjadi sangat takut, lalu berkata kepadanya: "Apa yang telah kauperbuat?" Akan kami apakan engkau, supaya laut menjadi reda dan tidak menyerang kami lagi, sebab laut semakin bergelora." Sahutnya kepada mereka: "Angkatlah aku, campakkanlah aku ke dalam laut, maka laut akan menjadi reda dan tidak menyerang kamu lagi. Sebab aku tahu, bahwa karena akulah badai besar ini menyerang kamu" (Yun.8:12). Kemudian mereka mengangkat Yunus, lalu mencampakkannya ke dalam laut, dan laut berhenti mengamuk (1:15). Atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya (ayat 17).

Menanggapi apa yang tertulis dalam Alkitab mengenai Yunus ada diperut ikan kaum liberal seringkali mencoba mengatasi masalah ini dengan berkata bahwa cerita tentang Yunus hanyalah sebuah kiasan dan tidak dimaksudkan untuk dipahami sebagai kebenaran sejarah. Kisah Yunus bukanlah suatu kiasan atau perumpamaan serta cerita simbolik lainnya, tetapi sejarah yang nyata. Adapun alasan-alasannya sebagai bukti kisah Yunus bukanlah simbolik, kiasan atau fiktif.

Pertama, Yunus adalah benar seorang nabi yang juga disebutkan dalam 2Raja 14:25. Tidak seorangpun dari orang Yahudi atau orang Kristen terdahulu yang meragukan otentik dan sejarah dari buku Yunus dan ceritanya.

Kedua, Banyak saksi dan ada dialog yang terlibat dalam peristiwa ketika Yunus di lemparkan ke dalam Laut, (Yun.1:10) Orang-orang itu menjadi sangat takut, lalu berkata kepadanya: *apa yang telah kauperbuat?* "akan kami apakan engkau, supaya laut menjadi reda dan tidak menyerang kami lagi, sebab laut semakin bergelora"(Ayat 10-1).

Ketiga, Yesus membenarkan Peristiwa itu, sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam (Mat.12:40), sebab seperti Yunus menjadi tanda untuk orang-orang Niniwe, demikian pulalah Anak Manusia akan menjadi tanda untuk angkatan ini (Luk.11:30).

Keempat, para ahli sejarah telah memberikan hipotesis pada peristiwa Yunus dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya, bagaimana ukuran rahang ikan besar ketika menelan Yunus, bagaimana ruang perut ikan kali besar tubuh Yunus, bagaimana situasi perut ikan (untuk pernafasan) selama Yunus dalam perut ikan besar.

Oktober 2010 berita harian Amerika ada menuliskan menemukan binatang terbesar yang pernah ada di dunia yang sampai sekarang masih ada hidup yaitu ikan paus biru. Panjang binatang/hewan ikan paus ini kurang lebih sekitar 33 meter yang mempunyai berat hingga mencapai 180-an ton, panjang mulut 4,9 meter, tinggi 3,7 Meter, lebar 2,4 meter sungguh ukuran yang sangat spektakuler. Bila dilihat dari apa yang diutarakan oleh berita harian itu maka sangat dimungkinkan Yunus masuk ke dalam perut ikan tidaklah sulit, dan tidak perlu terlebih dahulu binatang besar itu meremukkan tubuh Yunus, namun dengan menelan saja Yunus dapat masuk langsung dengan mudahnya masuk ke dalam perut binatang besar itu, maka dengan hitungan yang dimaksud di atas dapat diperkirakan sebuah sampanpun dapat dengan mudahnya masuk ke dalam mulut (ditelan) binatang laut itu.

Rintihan dan doa Yunus dapat dibayangkan betapa menderitanya selama diperut binatang air yang besar itu:

"Berdoalah Yunus kepada TUHAN, Allahnya, dan dalam perut ikan itu, katanya: "Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku, dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak, dan Kaudengarkan suaraku. Telah Kautemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan, lalu aku terangkum oleh arus air, segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku. Dan aku berkata: telah terusir aku dari hadapan mata-Mu. Mungkinkah aku memandang lagi bait-Mu yang kudus? Segala air telah mengepung aku, mengancam nyawaku; samudera raya merangkum aku; lumut lautan membelit kepalaku di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku" (2:1-6).

Dalam kesesakan Yunus, ia berdoa kepada Tuhan, dan Tuhan mendengar doanya, lalu Tuhan memerintahkan binatang besar itu untuk memuntahkan Yunus ke darat, akhirnya Yunus pun selamat. *Lalu berfirmanlah TUHAN kepada ikan itu, dan ikan itu pun memuntahkan Yunus ke darat (2:10).* Dari pemaparan di atas dapat diberi kesimpulan bahwa kebenaran Yunus diperut ikan bukanlah fiktif tetapi fakta. Meski beberapa pandangan mengatakan ikan besar itu bukan termasuk binatang laut dengan alasan memamah biak tapi kenyataannya ikan tersebut tidak dapat bertahan hidup di darat. Sementara dalam Kejadian 1:21 segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, maka dengan dimikian ikan besar itu termasuk binatang laut yang dicipta pada hari kelima (band. Kej. 1:23).

Kejadian 1:24-25

Binatang-binatang yang ada di udara dan di dalam laut dicipta pada hari yang kelima. Tetapi untuk binatang darat dicipta pada hari keenam. Binatang darat terlebih dahulu dicipta dari penciptaan manusia, sebagaimana firman Tuhan menjelaskan: "Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, temak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar. Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. (Kej.1:24-25). Dari ayat di atas dapat diberi kesimpulan bahwa binatang darat lebih tua dari pada manusia. Batas penciptaan binatang darat dengan penciptaan manusia ada pada pada ayat 25. Durasa penciptaan antara binatang darat dan manusia tidak dapat ditentukan. Dengan tidak adanya diberitahukan jarak tempo pada kedua ciptaan itu maka tidak dapat diketahui apakah jarak kedua ciptaan itu selisih 1menit, 1 jam, 1000 tahun atau 1 triliun tahun, karena diakhir ayat 25 ditandai dengan silluq sementara di awal 26 ada kata hubung waw.

Dengan adanya kedua tanda baca silluq dan kata hubung waw, maka kedua ayat tersebut dapat diinterpretasikan, *Pertama*, Musa ingin memberitahukan kepada pembaca kitab Kejadian bahwa penciptaan binatang darat dan penciptaan manusia tidaklah sekaligus dalam satu waktu. *Kedua*, sebagai rentetan satu informasi tetapi beda peristiwa.

Kejadian 1:26-30

peristiwa penciptaan bagi umat Israel tidaklah semata-mata merupakan suatu pokok yang penting dan berharga tetapi lebih-lebih merupakan suatu pokok kebanggaan, hiburan dan pengakuan percaya bahwa dalam kitab suci merekalah (Taurat) merupakan menjadi panduan pengetahuan asal mula manusia ada dituliskan. Tidak dapat dielakkan oleh

kepercayaan lain maupun ilmu pengetahuan, percaya bahwa kitab suci Israel menjadi dasar pengetahuan dari mana asal manusia itu ada.

Dari kitab Taurat itulah akar pengetahuan kata manusia adalah (baca: Adam), dan di dalam Alkitab kata itu digunakan sebanyak 535 kali. Pertama sekali terdapat dalam kitab Kejadian 1:26 dan yang terakhir dalam Alkitab terjemahan Alkitab bahasa Indonesia terdapat dalam Maleakhi 3:8, sedangkan dalam Alkitab yang menggunakan bahasa Ibrani kata manusia ada terdapat dalam 2 Tawarikh 32:19.

Setelah Tuhan Allah menciptakan segala sesuatu maka selanjutnya Allah menciptakan manusia. Dalam Kejadian 1:26 didahului dengan kalimat: *wayy'omer elohim dan Tuhan berfirman*. Anak kalimat ini memberi keterangan bahwa Musa yang dipercayakan menuliskan ayat, *wayy'omer elohim* (dan Allah berfirman), dituliskan dan didahului dengan kata hubung *waw*, ini memberi penjelasan bahwa kata hubung *waw* memberi keterangan bahwa ayat tersebut masih berhubungan dengan ayat sebelumnya. Namun peristiwa masa antara ayat 25 dan ayat 26 tidak dapat dituntukan, artinya ayat 26 adalah informasi apa yang dilakukan Allah setelah menciptakan segala yang ada, ayat 25 dan 26 ini merupakan penggalan informasi peristiwa yang dilakukan Allah dan segala yang telah ada diciptakan sebagai persiapan kebutuhan dan perlengkapan bagi manusia.

Selanjutnya, *'nayase adam bnyalmenu wyirddu bidgat hayyim'* yang berarti: dibentuklah manusia menurut gambar rupa kita, dan kita akan berkuasa atas ikan-ikan di laut). Allah menciptakan manusia dan memberi ketetapan bahwa manusia akan lebih berkuasa "*wyirddu*" dari segala makhluk hidup yang pernah diciptakan yang ada di bumi. Karena itu pada kenyataan yang ada, sebuas apapun atau sebesar apapun binatang ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, ternak dan atas seluruh bumi dan segala binatang melata yang

merayap, manusia dapat menundukkannya (berkuasa) atau menaklukkannya.

Frase kita yang dimaksud dalam ayat terjemahan itu adalah Musa dan pembaca kitab. Musa ingin menjelaskan bahwa manusia pertama yang telah diciptakan Allah sama seperti kita, memiliki rupa yang sama. bila mereka dapat berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi, kitapun sama seperti manusia pertama. Kesamaan itu dapat diartikan bahwa kita saat ini bukanlah hasil evolusi dari makhluk yang lain.

Penekanan kata yang perlu diperhatikan dalam Kejadian 1:26 ini ada pada kata "*nayase*". Ini merupakan kata kerja yang bertindak pada satu kegiatan yang akan terjadi yang dikenal dengan kata imperfect dalam konteks kata kerja khohortatif yang searti dengan kata kata kerja imperative dan diartikan dengan kata: lah, mari, silahkan, sekiranya, dan lain-lain, adapun yang dimaksud kata *nayase* adalah kata kerja imperfect karena ditandai dengan awalan *na*, dan kata tersebut memiliki akar kata *yasa* yang berarti: bentuk (make). *Nayase* hurufiahnya: akan dibentuklah. Kata *akan* dalam terjemahannya pada kata kerja sering tidak diterjemahkan, namun bagi yang mengucapkan dan yang mendengar mengerti di dalam kata yang dimaksud ada terkandung kata *akan*.

Jadi kata, *'nayase adam bnyalmenu kidmutenu'* yang berarti: (*akan*) dibentuklah manusia dalam (*menurut*) rupa seperti gambar kita. Untuk penjelasan kata dalam (*menurut*) rupa dan seperti gambar kita, Musa menjelaskan pada ayat selanjutnya (pada ayat 27). Di dalam ayat 27 diinformasikan bahwa yang dimaksud menurut rupa gambar kita, adalah rupa gambar Allah.

Kejadian 1:27

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah menciptakan manusia sangat sempurna, tidak seperti ternak dan binatang lainnya karena dalam ayat ini ada disebutkan: (bnyallemo bnyelel Elohim) - menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah-LAI), dan ayat ini juga memberi keterangan bahwa Kejadian 1:26 priode penciptaan manusia itu sudah komplit, arti kata komplit bahwa pasangan (wanita dan pria) manusia itu sudah ada, ini memperjelas manusia diciptakan pada hari keenam.

Dalam ayat 27 ini ada dua kali disebutkan, *Pertama: bara ito zakar unqeba* yang berarti: *la ciptakan jantan (pria) dan juga betina (wanita)*. *Kedua, bara' ittam* yang berarti: *diciptakan mereka*. Frase ini mengacu kepada manusia pertama yang diciptakan Allah. Pria dan wanita dicipta serupa dan segambar dengan Allah, dengan ini maka diketahui bahwa antara pria dan wanita tidak ada ada diskriminasi dihadapan Allah, pria dan wanita sama baginya.

Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sudah diciptakan, dan praktek penciptaan laki-laki dijelaskan dalam Kejadian 2:7, sedangkan untuk perempuan ada dijelaskan dalam Kejadian 2:21-22.

Kejadian 1:28-31

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; Setelah Allah menciptakan manusia, maka Allah memberkati (mempersatukan menjadi suami istri), Allah memberikan perintah agar manusia itu beranakcuculah dan bertambah banyak; memenuhi bumi dan menaklukkanlah segala yang ada, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Allah menciptakan manusia tidak hanya memberikan pengetahuan

(kuasa), tetapi Allah juga memberikan seluruh ciptaan yang ada seperti tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji untuk makanan mereka (Kej.1:29). Allah juga memberikan segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi segala tumbuh-tumbuhan hijau. Semua Allah berikan untuk kebutuhan manusia yang diciptakan itu (Kej.1:30). Semua yang diciptakan Tuhan sempurna adanya dan semua terjadi sesuai yang Tuhan mau. Enam hari lamanya Tuhan menciptakan segala sesuatu (band.Kej.1:31).

Teologi

Kejadian 1:1 menjadi pengakuan bangsa Israel sekaligus kebanggaan mereka bahwa dalam kitab Taurat ada dituliskan awal mula segala yang ada. Ayat tersebut adalah ayat yang sangat tua dari segala tulisan yang ada yang menginformasikan keberadaan segala yang ada. Melalui ayat-ayat itu dapat diambil satu pengetahuan bahwa segala yang ada bukan sendiri ada tetapi ada Penciptanya. Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit (Kej.2:4)

Bangsa Israel menyakini ini penuh bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Hal ini dimasud dari pihak Israel sendiri tidak menolak keberadaan Tora itu sebagaimana keutuhan isinya sebagai informasi penciptaan yang telah diciptakan Allah. Isrel sangat menyakini bahwa sang pencipta itu adalah YHWH Allah Israel dan sebagai junjungan mereka. Satu kebanggaan bagi Israel bahwa segala sesuatu yang telah ada, ada diinformasikan di dalam kitab kebanggaan mereka yaitu Tora/Taurat. Ayat tersebut dari berbagai kepercayaan menggunakan sebagai ayat acuan bahwa segala sesuatu ada penciptanya.

Pentingnya pemahaman dalam hal ini: *Pertama*, ayat ini memberi satu informasi penting bagi pengetahuan satu-

satunya kitab yang telah memberi pengetahuan bagaimana segala sesuatu itu ada dan ada bukan sendirinya ada tetapi ada penciptanya.

Kedua. Agar dapat memahami betapa besar dan agung karya Allah. Pengenalan terhadap Kejadian 1 merupakan pengetahuan betapa dasyatnya Sang pencipta telah menciptakan yang tak dapat dilakukan dan dipikirkan oleh teknologi manusia. Allah mengadakan ciptaan itu dari bahan baku yang tidak ada menjadi ada dan diciptakan melalui Firman-Nya.

Ketiga. Melalui penciptaan itu manusia dapat menyadari bahwa penciptanya bukan ada melalui proses evolusi. Banyak teori-teori yang telah dimunculkan bagaimana proses yang ada melalui evolusi, namun teori itu hanyalah teori semata dan teori itu tak dapat membuktikan bagaimana proses evolusi itu berawal dari yang tidak ada. (band. Kej. 2:19).

Keempat. Awal manusia mengenal adanya Allah (sang Pencipta). Segala sesuatu yang telah diciptakan Allah indah dan sempurna adanya. Awal adanya pengetahuan bagi manusia bahwa ada yang Maha Pencipta yang telah menciptana segala yang ada. Tidak ada yang mampu seperti Allah menciptakan segala yang telah ada.

Kelima. Awal mengetahui bahwa Allah dan manusia memiliki karakter yang sama (Kej. 1:26). Apa yang dapat dirasakan oleh manusia dapat dirasakan oleh Allah, misalnya manusia itu mahluk social ada rasa cemburu demikian juga Allah memiliki rasa cemburu. Manusia dapat marah demikian juga Allah. *Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka* (Kej. 1:27).

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Baker, S.M. Siahaan, A.A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani*,
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jil. 1. Diterjemahkan
- Baxter J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 1, 2, 3, 4*. Jakarta:
- BPK Gunung Mulia. 1980.
- Berkhof, Louis. 2011. *Systematic Theology*. Jilid 1,
- Terjemahan, Penerbit Momentum. Jakarta.
- C. Barth. *Theologia Perjanjian Lama*, Jilid Pertama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991. Cet. 2, (Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1994).

Dr. Bernike Sihombing, M.Th.

NUP. 9923111036

Pendidikan: S1 di Intitut Teologi dan Keguruan Jakarta (ITKI), meraih gelar Sarjana Teologi (S.Th). Pendidikan Strata II (dua) dari Sekolah Teologi Injili Indonesia (STII) Meraih gelar Magister Teologi (M.Th). Pendidikan S3 diselesaikan dari Institut Kristen Borneo (IKB) meraih gelar Doktor Teologi (D.Th). Dosen Tetap, mengajar bahasa Yunan, Tafsir dan sebagai Direktur Pascasarjana di STT IKSM Santosa Asih

INTEGRITAS dan DIPERCAYA

Oleh:

Estherina Andhi Juniva, M.Pd.K

Abstrak

Di dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan dengan sesama, memiliki integritas dan dipercaya sangat penting. Bahkan di dalam bidang usaha dan dalam mencari pekerjaan integritas dan dipercaya, merupakan salah satu syarat utama dalam menerima karyawan.

Pada umumnya setiap orang ingin menjadi pribadi yang memiliki integritas dan dipercaya, tetapi dalam realitanya gagal dan sangat sulit memiliki hidup yang berintegritas dan dipercaya. Melalui permasalahan di atas penulis mengangkat Artikel ini, sebagai salah satu acuan bagi pembaca bagaimana kita bisa memiliki Integritas dan dipercaya dalam hidup ini.

Dalam penulisan, penulis membuat penelitian secara empiris dan melalui Buku – Buku diperpustakaan. Kemudian menguraikan dan menjelaskan elemen- elemen yang dimiliki seseorang untuk menjadi seorang yang berintegritas dan dipercaya dan menjelaskan faedah – faedah jika seseorang memiliki integritas dan dipercaya dalam masyarakat.

Pendahuluan

Dewasa ini kata integritas, sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik dibidang pemerintahan, politik, bisnis dll. Karena integritas diyakini merupakan satu kunci dalam hidup seseorang untuk mencapai sukses, keberhasilan. Kata Integritas berasal dari bhs. Latin integer yang mengandung arti:

(1) Keteguhan sikap dalam mempertahankan prinsip yang menjadi landasan hidup dan melekat pada diri seseorang sebagai nilai-nilai moral.

(2) Mutu sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan.⁵³

Di dalam Inggris "integrity" yang berakar dari kata latin integer, incorruptibility, firm adherence to a code of especially moral a acristic values, yaitu, sikap yang teguh mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral. Dapat juga diartikan, utuh (tidak terpecah) menyeluruh, lengkap, tidak bisa disuap dan segalanya. Menurut KBBI, integritas adalah suatu keterpaduan antara kebulatan dan keutuhan serta kejujuran yang dapat dipercaya.⁵⁴ dan bila dikaitkan dengan kepemimpinan Kristen integritas merupakan kebenaran dalam ucapan, dan benar dalam perbuatan, tindakan Maz. 15).

Menurut John C. Maxwell, integritas artinya melakukan dan mengucapkan hal yang benar, siapapun yang sedang memperhatikan-bahkan seandainya pun tidak ada yang memperhatikan! Integritas artinya mempraktekkan apa yang kamu khobahkan. Integritas artinya jujur dengan diri sendiri dan sesamamu tentang siapa kamu. Kalau kamu mempunyai integritas, kamu akan utuh, tidak rusak", sebab apa yang kamu ucapkan dengan yang kamu lakukan cocok.⁵⁵

Pandangan, pendapat para ahli tentang pengertian Integritas. Menurut Ipho Santosa, integritas akan melahirkan reputasi dan reputasi akan melahirkan kepercayaan. Integritas sering diartikan sebagai satunya pikiran, perkataan dan

⁵³ <https://id.wikipedia>.

⁵⁴ DIKNAS, KBBI, hal. 243.

⁵⁵ John C. Maxwell, Leading, 2003, hal. 16.

perbuatan kita, jika merujuk pada awal katanya, integritas mempunyai makna berbicara yang utuh dan sepenuhnya.

Menurut Henry Cloud, ketika berbicara tentang integritas kita berbicara tentang menjadi orang utuh terpadu, dan seluruh bagian diri kita yang berlainan bekerja dengan baik dan berfungsi swesuai rancangan. Ini mengenai keutuhan dan keefektifan sebagai manusia. Sedangkan menurut Andreas Harefa, integritas menjadi tiga kunci yang dapat diamati, yakni menunjukkan kejujuran memenuhi komitmen, dan berperilaku secara konsisten.

Unsur-unsur berintegritas: (a) mempunyai hati nurani yang dapat membedakan mana yang baik, mana yang tidak baik. (b) mau menaati hati nurani (suara hati). (c) berani dan yakin, walaupun orang sekitar meremehkan, mengejek, menyalahkan kita. (d) menjaga jabatan, walaupun sekecil apapun itu.

Integritas sendiri memiliki cangkupan yang luas:

Pertama, integritas berarti komitmen dan loyalitas. Komitmen adalah suatu janji pada diri sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam tindakan-tindakan seseorang. Seseorang yang berkomitmen adalah mereka yang dapat menepati sebuah janji dan mempertahankan janji itu sampai akhir, walaupun harus berkorman. Banyak orang gagal dalam komitmen. Faktor pemicunya dimulai dari keyakinan yang goyah, gaya hidup yang tidak benar, pengaruh lingkungan, hingga ketidak mampuan mengatasi berbagai kehidupan. Gagal dalam komitmen menunjukkan lemahnya integritas diri.

Kedua, integritas berarti bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah tanda dari kedewasaan pribadi. Orang yang berani mengambil tanggung jawab adalah mereka yang bersedia mengambil resiko, memperbaiki keadaan, dan melakukan kewajiban dengan kemampuan yang terbaik.

Ketiga, integritas berarti dapat dipercaya, jujur dan setia. Kehidupan kita akan menjadi dipercaya, apabila perkataan kita sejalan dengan perbuatan kita, tentunya dalam hal ini yang kita pandang baik atau positif. Satu pribahasa mengatakan "Kemarau akan hancur oleh hujan sehari" yang artinya segala kebaikan kita akan runtuh dengan satu kali saja kita berbuat jahat.

Kempat, integritas berarti konsisten. Konsisten berarti tetap berdiri pada pendirian. Orang yang konsisten adalah orang yang tegas pada keputusan dan pendiriannya, tidak goyah. Konsisten bukan berarti sikap yang keras atau kaku. Orang yang konsisten dalam keputusan dan tindakan adalah orang yang memilih sikap untuk melakukan apa yang benar dengan tidak bimbang, karena keputusan yang diambil berdasarkan fakta yang akurat, tujuan yang jelas dan pertimbangan yang bijak. Selalu ada harga yang harus dibayar untuk sebuah konsistensi yang dimulai dari penguasaan diri dan sikap disiplin.

Kelima, berintegritas berarti menguasai dan mendisiplin diri. Banyak orang keliru menggambarkan sikap disiplin sehingga menyamakan disiplin dengan bekerja keras tanpa istirahat. Pada hal sikap disiplin berarti melakukan yang seharusnya dilakukan, bukan sekedar hal yang ingin dilakukan. Disiplin mencerminkan sikap pengendalian diri, suatu sikap hidup yang teratur dan seimbang.

Keenam, berintegritas berarti berkualitas. Kualitas hidup seseorang itu sangat penting. Kualitas menentukan kuantitas. Bila kita berkualitas maka hidup kita tidak akan diremehkan.⁵⁶

Integritas adalah suatu kepribadian seseorang yang bertidak secara konsisten dan utuh, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik. Seseorang dianggap berintegritas ketika ia memiliki kepribadian dan karakter :

⁵⁶ Artikel. Sabda. Org/makna_sebuahintegritas

- Jujur dan dapat dipercaya
- Memiliki komitmen
- Bertanggung jawab
- Menepati ucapan dan setia
- Menghargai waktu
- Memiliki prinsip dan nilai-nilai hidup.

Dalam konteks Kristiani dalam, Kitab Suci menuliskan dengan gamblang tentang kehidupan para tokoh Alkitab, ada yang gagal, ada yang berhasil. Integritas hidup berkualitas, adalah kehidupan yang membiarkan orang luar menilai diri kita. Pada saat menyenangkan ataupun pada saat tidak menyenangkan. Bila dikaitkan dengan Kepemimpinan Kristen, Integritas adalah kebenaran dalam ucapan, perbuatan dan tindakan (lih. Mazmur 15).

Unsur-unsur yang membuat kepribadian berintegritas, dapat kita lihat dari contoh di bawah ini. Seorang montir mobil memeriksa mobil kliennya yang kaya. Keesokan harinya ia melapor kepada pemilik mobil, tidak ada suku sadang yang perlu diganti (pada hal ia bisa mengatakan ini, itu perlu diganti, dsb. Peristiwa itu diceriterakan kepada istrinya. Istrinya marah-marah dan membentak si montir, kamu ini sok jujur, tahu nggak kita perlu uang untuk kontrak rumah, uang sekolah anak-anak dll

Ada beberapa hal yang dapat kita pelajari dari si montir mobil, dari kasus ini : Mempunyai hati nurani yang membisikan mana yang baik, mana yang jahat.

Mau menaati hati nuraninya

Berani dan berkeyakinan, walaupun orang menganggap dia bodoh. Konsep diri dan kebanggaan profesional, ia berpendapat bahwa pekerjaan montir adalah jabatan terhormat dan ia menjaga kehormatannya.

Integritas merupakan sifat yang utuh sehingga memiliki potensi yang dapat memancarkan kewibawaan, orang yang berintegritas ialah orang yang tidak terpecah oleh konflik batin. Kepemimpinan perlu memiliki integritas sebab pemimpin adalah "teladan", panutan, figure yang dicontoh. Kegagalan banyak pemimpin, ia tidak mampu untuk membuktikan apa yang pernah dijanjikan (diucapkan, digembor-gemborkan). Ucapan dan perbuatan tidak selaras, tidak menepati janjinya sehingga orang yang dipimpinnya kecewa. (contoh. Lih. 2 Sam. 15).

Integritas juga dapat berarti konsisten. Seorang pemimpin kalau tidak konsisten antara kehidupannya dalam publik dan kehidupan pribadi, cepat atau lambat ia tidak akan mampu mengatur kehidupannya itu dapat berdampak, dan akhirnya akan berakibat pada kegagalan dalam kepemimpinannya.

Integritas menyangkut integritas intelektual. Ada banyak orang dan pemimpin punya izajah karena uang (dibeli) bukan dengan pendidikan secara formal. Integritas moral, apa yang dikatakan tetap diakukannya walaupun itu mengandung resiko yang tinggi. Selain hal di atas juga Integritas rohani, yaitu membagi-bagikan kekayaan rohani kepada orang lain (roh/jiwa yang rela berbagi dengan orang lain). Selain integritas perlu juga memiliki percaya diri, keyakinan yang kokoh dan optimisme tinggi.

Jenis-jenis Integritas.

Dalam Kitab Suci, di Keluaran. 18. dapat ditemukan standar integritas pemimpin yang harus ada pada setiap pemimpin. Standar integritas yang dimaksud adalah :

Integritas diri (cakap/ tahu diri, menerima diri, mengembangkan diri). Integritas rohani (takut akan Allah – moralitas tinggi dengan menjauhkan diri dari kejahatan (bd. Ayub 28:28). Contoh, tokoh Yusuf, Daniel dan Paulus.

Integritas sosial (dapat dipercaya/ membuktikan diri dengan taat, setia, tulus, jujur, rajin, tekun, dsb – sehingga ada pengakuan dari orang lain ; bd. 1 Tim 3: 1-7; Ams. 22: 1).

Integritas ekonomi (benci terhadap pengajaran suap dan memandang uang bukan sebagai tujuan hidup ; bdg. 1 Tim 6: 10; Kel. 23: 6-8; Ul. 16: 19; Im. 19: 15; Yes. 5: 22-23).

Integritas kerja/ tugas (menerima tugas yang sesuai dengan kemampuan dan melakukannya dengan baik dan benar sehingga membawa keuntungan bagi semua pihak; (bdg. Kel. 18: 21-23; Ams. 31: 10-31).

Dalam konteks Kristen kepemimpinan yang berdasarkan perilaku etik moral yang bersumber dari teladan, karya, ajaran perilaku Tuhan Yesus. Orientasinya bersifat partisipatif yang berfaku pada segala bidang kehidupan dan ditandai adanya transformasi hidup yang dibuktikan adanya pertobatan, pembaharuan hidup yang nyata. Kepemimpinan Kristen diberikan kepada yang beriman dan dapat dipercaya (2 Tim. 2: 2), mereka yang dapat menahan diri dan dapat dipercaya (1.Tim. 3:11 b), teladan dalam segala hal (1. Tim. 3: 11 dan 1. Pet. 5:3),yaitu mereka yang percaya kepada Tuhan dan menyadari dirinya sebagai hamba dihadapan Allah. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya secara aktif mengutuki, orang yang tidak berintegritas dengan kata 'munafik' karena memiliki Gap yang sangat besar antara etika dan moral, ucapan dan perbuatan. (lih. Mat. 23: 13,15, 23, 27, 29, dan setiap kali diawali dengan kalimat celakalah kamu).

John Maxwell menulis pentingnya integritas karena; (a) Integritas membina kepercayaan. Seorang pemimpin yang berintegritas akan mendapatkan kepercayaan dari para pengikutnya. (b) Integritas memudahkan standar tinggi. Bukan apa yang kita katakan berpengaruh terhadap orang lain, tetapi apa yang kita lakukan lebih berpengaruh kepada orang lain.(c), Integritas mempermudah standar tinggi. Seseorang yang berintegritas dapat memikul tanggung jawab lebih daripada

para pengikutnya. (d) Integritas menghasilkan reputasi yang kuat, bukan hanya citra. Citra dapat membuat kita memanipulasi diri kita supaya kelihatan baik, tetapi integritas menyatakan diri kita yang sesungguhnya. (e). Interitas berarti menghayatinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Seorang yang berintegritas lebih mementingkan proses dari pada hasil. (f). Integritas membantu seorang pemimpin dipercaya, bukan hanya pintar.⁵⁷

2. Unsur-unsur berintegritas

- (a) mempunyai hati nurani yang dapat membedakan mana yang baik, mana yang tidak baik.
- (b) mau menaati hati nurani (suara hati).
- (c) berani dan yakin, walaupun orang sekitar meremehkan, mengejek, menyalahkan kita.
- (d) menjaga jabatan, walaupun sekecil apapun itu.

3. Pentingnya integritas dalam kehidupan seseorang :

Integritas adalah satu kunci kesuksesan setiap orang karena individu yang berintegritas merupakan pribadi yang konsisten dalam menjelaskan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Integritas seseorang akan menentukan dirinya bisa dipimpin dan bisa menjadi pemimpin karena hanya individu berintegritas yang memiliki kepribadian berkualitas dan mampu belajar dari orang lain

Integritas seseorang akan menentukan seberapa besar dirinya layak dipercaya oleh orang lain karena tindakannya yang konsisten Integritas akan menghasilkan reputasi dan prestasi bagi seseorang karena mereka berpikir, berkata, dan bertindak konsisten. Integritas penting dimiliki seorang pemimpin, dan integritas bukanlah sesuatu yang mudah didapati, membutuhkan usaha sepanjang hidup ini. Kita perlu memiliki hubungan yang baik dengan Allah, maka kita perlu

⁵⁷ John Maxwell, *The 21 Indispentable*, hal.

mengembangkan kualitas integritas dengan hidup konsisten dalam hidup; jujur, keterus terangan, rendah hati, memenuhi janji, memiliki sikap melayani orang lain. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan supaya dirinya dipercaya.

B. Dipercaya.

Kata dipercaya berasal dari kata percaya. Kata kepercayaan menurut KBBI, dapat diartikan sebagai satu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar atau nyata. Percaya adalah kata kerja ; (1) mengaku atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata (2) menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada (3) menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (4) yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan tersebut.⁵⁸

Kata kerja percaya, dalam bahasa Ibrani kata dasar " aman ", dalam bahasa Yunani " pisteuo, dari akar kata peito. Sesuatu yang dipercaya dapat berupa harapan, keyakinan akan kejujuran, kebaikan, dsb. Ada dua dimensi kepercayaan (1) Trusting belief; sejauh mana kita merasa yakin terhadap orang lain dalam suatu situasi. (2) Trusting, ialah suatu hal yang disengaja, di mana seseorang siap bergantung pada orang lain dalam situasi tertentu.

1. Untuk dipercaya, maka setiap orang/ kita perlu :

(a) Membangun percaya Diri.

Ada beberapa hal dasar membangun percaya diri secara teologis dalam kepemimpinan, antara lain :

(1). Percaya dipanggil jadi pemimpin dan sadar bahwa kepadanya dipercayakan rahasia Allah, yang dapat dipercaya meneruskan firman Allah, kebenaran (1. Kor. 4: 1-11; Kol. 1:

⁵⁸ Op cit.

25). Teladan bagi mereka yang dipercayakan padanya (1. Pet. 5: 3, 1. Tim. 3: 11) dan dapat menahan diri , dan dapat dipercaya dalam segala hal.

Hidup di dalam kasih, mengasihi (1. Kor. 13, 1. Yoh. 4: 7-10).

(2). Membangun kepercayaan (orang lain percaya kepada kita). Dalam konteks kepemimpinan kepercayaan dibangun di atas hal : Berupaya untuk berpikir positif dan selalu berusaha menggunakan kata, ucapan yang membangun.

Berusaha untuk tetap bersikap ramah serta sabar terhadap orang yang dihadapi kapan saja dan di manapun.

Belajar untuk menilai dan menghakimi secara objektif dan berimbang terhadap apa yang dilihat dan yang ada dibenak orang lain. Berupaya untuk selalu membuat tanggapan yang bersifat proaktif dengan menghindari reaksi negatif yang dapat memperuncing suasana.

Berusahalah untuk bersikap jujur dan setia dengan memenuhi janji yang telah diberikan kepada orang lain.

Berusahalah untuk hidup dengan penuh kesadaran bahwa dalam semua hal, termasuk saran-saran anda dapat mengembangkan pengaruh social positif terhadap semua orang. Berusaha untuk menempatkan kepentingan orang lain sebagai prioritas utama, dan memahami pikiran, sikap dan keadaan orang lain. Buktikan bahwa anda adalah seorang pribadi yang layak dipercaya, dan dapat menjaga rahasia pribadi orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain terimalah keadaan orang lain itu sebagaimana dia adanya.

Selain hal-hal di atas dalam membangun kepercayaan orang lain, pemimpin juga perlu memiliki ; Time: Ambil waktu untuk mendengar dan memberi umpan balik tentang kinerja.

Respect : Berikan rasa hormat kepada bawahan, kalau itu dibangun, maka mereka yang dipimpin akan membalas dengan kepercayaan.

- Unconditional positive : Tunjukkan penerimaan atas orang itu. (Anggapan positif tanpa syarat).

- **Sentivity** (kepekaan) : Antisipasi perasaan dan kebutuhan-kebutuhan bawahan.
- **Touch** (Sentuhan) : Berikan dorongan – suatu jabat tangan, tos, atau tepukan dipundak.

Ciri – Ciri orang yang bisa dipercaya.

Menjadi diri sendiri. Setiap orang ingin berada didekat orang yang menjadi diri sendiri, otentik dan memiliki karakter tegas, mereka disukai dan mudah diajak bicara. Konsisten. Setiap orang pasti mengalami hari yang buruk. Namun orang-orang ingin melihat sikap positif dan konsisten dalam diri orang yang mereka percaya. Tindakan yang disetujui dalam keputusan cerdas membuat perbedaan di mata orang lain. Berintegritas. Orang-orang akan mempercayai seseorang yang memperjuangkan apa yang benar, bahkan saat tidak ada yang memperhatikan. Mengasahi orang lain. Seseorang yang bisa dipercaya selalu berusaha memandang dari kaca mata orang lain. Mereka selalu memikirkan orang lain – tidak egois memikirkan diri sendiri.

Baik hati. Kepercayaan tumbuh saat seseorang memperhatikan orang lain dan ada ketika dibutuhkan – tidak hanya ketika kondisi baik saja.

Bertumbuh. Seseorang yang terpercaya selalu belajar dan bertumbuh. Mereka selalu mencari cara untuk menjadi lebih baik, sehingga mereka mengetahui cara untuk menginspirasi dan mendukung pertumbuhan orang lain bertumbuh.

Menghubungkan. Orang – orang yang menghubungkan orang yang memiliki pemikiran serupa, serta menghubungkan orang-orang yang bisa membantu orang lain dengan pengetahuan dan pengalaman.

Rendah hati. Seseorang terpercaya selalu mendahulukan orang lain, bukan dirinya sendiri. Mereka

menyadari bahwa usaha keras dan timlah yang mengwujudkan impian – bukan usaha sendiri.

Selalu meluangkan waktu untuk orang lain, selalu bersedia mendukungnya. Mereka bersedia menyisihkan waktu pribadinya untuk orang lain.⁵⁹ Dari sudut perspektif Kristiani, ada beberapa hal untuk membangun kepercayaan orang :

- Pribadi pemimpin seharusnya, orang yang takut pada Tuhan (orang beriman). Neh. 7:2 ; Maz. 37: 3.
- Hidup oleh dan dalam iman/ kepercayaannya (Hab. 2:4; 2. Kor. 5:7 ; 7: 16)
- Dipercaya dalam segala hal (1. Tim. 3: 11).
- Teladan (1. Pet. 5: 3; 1. Tim. 3: 11).
- Berlaku adil, jujur dan bijaksana.
- Memulai dari perkara-perkara kecil (Mat. 25: 21; Luk. 12: 26); seperti menepati janji, waktu yang tepat, disiplin dalam melakukan tugas dengan baik dan tanggung jawab.

Kolerasi Antara Integritas dengan Kepemimpinan.

Integritas dan dipercaya, bukan hanya dibutuhkan oleh pemimpin, tapi juga orang yang dipimpin. Integritas seorang pemimpin dapat membawa orang yang dipimpin menjadi lebih baik. Pemimpin yang memiliki integritas hanya akan berpikir, bahwa dirinya itu melayani siapa saja yang dipimpinnya, bukan sebaliknya. Sedangkan pengikut yang memiliki integritas berpikir bahwa dirinya harus melayani pemimpin selama pemimpin itu benar sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian akan terjadi pelayanan dua arah di mana akan terjadi saling menunjang dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Integritas kalau dihubungkan dedikasi, atau segala upaya untuk mencapai sebuah tujuan. Integritas menjaga

⁵⁹ www.micpublishing. Co. Id.

seseorang supaya tidak keluar dari jalurnya dalam mencapai sesuatu. Seorang pemimpin yang berintegritas, tidak akan mudah korupsi atau memperkaya diri dengan menyalahgunakan wewenang.

Seorang pengusaha yang berintegritas tidak akan menghalalkan segala cara supaya usahanya lancar demi mendapatkan keuntungan yang besar. Singkatnya, orang yang memiliki integritas, tetap terjaga dari hal-hal yang mendistraksi dirinya dari tujuan mulia.

Seorang pemimpin seharusnya memiliki integritas, sebab pemimpin adalah teladan, panutan, dan figur yang perlu dicontoh. Pemimpin diibaratkan seperti kepala, ia harus tegas dan bijak khususnya dalam membuat keputusan. Sebab, jika kepala (pemimpin) sebagai salah satu otoritas, maka badan dan ekor pun ikut salah dan yang dirugikan anggota masyarakat. Integritas juga merupakan sikap hati atau konsisten, dalam arti, apa yang diucapkan selaras dengan apa yang dikerjakan, dilakukan dan tidak membuat yang dipimpin merasa kecewa (bd. 2. Sam. 15).

Ada banyak pemimpin yang gagal karena tidak konsisten mempertanggung jawabkan apa yang menjadi janji dan kewajibannya. Pada dasarnya integritas menyangkut intelektual, namun di masa ini pemimpin identik dengan ijazah dan harta yang dimiliki bukan potensinya dalam memimpin.

Makna integritas dipercaya dalam kepemimpinan.

Melihat pentingnya integritas, ada beberapa makna integritas yang dapat kita lihat:

- Tidak takut (dihantui ketakutan) yang bisa berakibat pada kesehatan dan kinerja.
- Tidak dicungai, diawasi. Kita bisa mengendalikan orang, mengajak mereka kerja, sebab tidak ada orang yang mau mengikuti orang yang tidak dipercayainya.

- Kita dipercayakan hal-hal yang besar, misalnya diberikan tanggung jawab penuh dalam memimpin suatu kelompok, organisasi dan (mengerjakan sesuatu).

Kesimpulan

Memiliki integritas dan Dipercaya merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, sebab kunci keberhasilan/kesuksesan dalam masyarakat juga dalam kareir setiap orang. Secara rohani, sebenarnya Integritas dan dipercaya memang ada hubungannya dengan iman (kerohanian seseorang), dan pola hidup orang beragama, namun dalam kenyataannya sering ucapan dan perbuatan tidak sejalan, sehingga mengecewa.

Doa dan harapan penulis tulisan ini dapat memberi sumbangsih dalam mengembangkan integritas dan dipercaya, sehingga pembaca dan membungun diri, menjadi manusia yang memiliki integritas dan dipercaya dalam hidupnya.

Sumber – Sumber

- Diknas, KBBI, 2003
- Maxwell, John. C, 2001, *The 21 Indispensable Qualiteis of A Leader*, Batam Center, Interaksa.
- Maxwell, John. C, 2003, *Leading From The Lockers*, Batam Center, Interaksa.

Estherina Andhi Juniva, M.Pd.K

NIDN: 2329066902

Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, meraih gelar Sarjana Teologi (S.Th). Pendidikan untuk strata dua dari Universitas Kristen Indonesia (UKI) meraih gelar Magister Pendidikan Kristen (M.Pd.K.) Dosen tetap di STT IKSM Santosa Asih juga sebagai kepala Biro Admistrasi pada Program strata satu di STT IKSM Santosa Asih.

METODE REWARD AND PUNISHMENT SKINNER DALAM PENINGKATAN DISIPLIN MAHASISWA

Oleh:

Marthen Lengkon, M.Pd.K.

ABSTRAK

Menjadi sukses merupakan salah satu tujuan dasar manusia. Untuk meraih dan mempertahankannya, maka dibutuhkan usaha konsistensi dan disiplin. Disiplin adalah bagian dari perilaku manusia yang tidak muncul begitu saja. Disiplin manusia bisa dibentuk dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang lebih dikenal dengan teori pembentukan perilaku. Salah satu teori pembentukan perilaku yang cukup dikenal di dunia pendidikan adalah teori pengkondisian operan yang dikembangkan oleh B. F. Skinner. Berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan seperti yang telah disampaikan dalam landasan teori, maka penulis menarik suatu hipotesa bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan teori psikologi pengkondisian B. F. Skinner terhadap tingkat disiplin mahasiswa.

Kata Kunci: Pengkondisian, Perilaku, Disiplin Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.⁶⁰ Hal ini berarti manusia senantiasa hidup dengan berinteraksi satu sama lain.⁶¹ Karena hidup manusia tidak bisa dilepaskan dengan hubungan antara sesama manusia, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari aturan. Hal ini sangat

⁶⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976, h. 96

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, h. 68

penting karena manusia juga adalah makhluk individu yang memiliki kepribadian dan kebutuhan yang berbeda-beda. Peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat kemudian berkembang dan semakin berakar dalam kehidupan manusia sehingga munculah norma-norma maupun pranata-pranata sosial lainnya termasuk budaya.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan manusia semakin beragam. Hal ini tentu saja bukan untuk membebani ataupun mempersulit kehidupan manusia tetapi sesungguhnya peraturan-peraturan yang ada itu harusnya demi kehidupan yang lebih baik.

Tidak dapat disangkal bahwa semakin banyak peraturan yang dibuat, semakin banyak pula terjadi pelanggaran. Banyaknya pelanggaran tentunya mengindikasikan adanya ketimpangan antara peraturan dan obyek yang menjalankan aturan tersebut. Hal ini tentunya tidak baik karena dengan meningkatnya pelanggaran maka terjadi ketidakseimbangan dalam sistem yang berlaku di komunitas yang menjalankan peraturan tersebut.⁶²

Dunia pendidikan di perguruan tinggi juga kurang lebih mengalami masalah yang sama dalam hal pelanggaran disiplin. Pada awal maret 2014, terjadi peristiwa yang sangat mencoreng dunia pendidikan tinggi dimana terjadi bentrokan di kampus Universitas Sam Ratulangi Manado dan menyebabkan terbakarnya beberapa ruang gedung perkuliahan dan laboratorium. Saat juga ini mudah ditemukan mahasiswa yang tidak berada di ruang kuliah padahal seharusnya perkuliahan sedang berlangsung. Banyak juga mahasiswa yang menyalahgunakan kepercayaan orang tuanya seperti menggunakan uang untuk kebutuhan kuliah untuk hal-hal yang tidak berhubungan sama sekali dengan kegiatan perkuliahan.

⁶² T. Bery Brazelton, *Disiplin Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. xv

Bahkan ada mahasiswi yang di dikeluarkan dari suatu lembaga pendidikan karena yang bersangkutan terbukti hamil di luar nikah

Kehidupan di asrama tidak serta-merta merubah kehidupan seorang mahasiswa menjadi taat pada aturan. Banyaknya mahasiswa yang tinggal di asrama juga mengakibatkan berbagai gesekan antar penghuninya. Hal ini tentu saja disebabkan oleh banyak faktor termasuk kepribadian yang berbeda-beda.

Sejak abad ke-19 sampai sekarang telah berkembang banyak teori belajar dan salah satu yang sangat berpengaruh adalah teori tingkah behaviorisme. Teori ini pada awalnya dikenalkan oleh Ivan Pavlov pada sekitar tahun 1900an dengan teori yang dinamaka pengkondisian klasik (*Classical Conditioning*) yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya B. F Skinner.⁶³

Dasar dari teori behaviorisme adalah bagaimana memberikan Stimulus yang tepat untuk mendapatkan Respon yang diinginkan (S-R).⁶⁴ Dengan demikian melalui teori ini maka sikap atau tindakan manusia dapat diatur dengan cara memberikan stimulus yang tepat termasuk bagaimana seseorang bersikap terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan untuk kebaikan bersama.

B. F. Skinner menekankan bahwa setiap untuk mendapatkan respon yang diinginkan maka perlu adanya suatu stimulus yang terus-menerus sampai menjadi suatu kebiasaan.⁶⁵ Teori ini tentu sangat berguna dalam dunia pendidikan terutama dalam membentuk perilaku seseorang menjadi seperti yang diharapkan.

⁶³ Joko Winarto, B. F. Skinner, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/13/teori-bf-skinner/> (Diakses tanggal 28 Februari 2014)

⁶⁴ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori Teori Sifat Behavioristik*, (Jakarta: Kanisius, 1993), h. 199

⁶⁵ Nigel C. Benson dan Simon Grove, *Mengenal Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2000), h. 76

Teori B. F. Skinner

Burrhus Frederick Skinner adalah seorang psikolog aliran behavior radikal yang memperkenalkan teori pengkondisian operan yang berbeda dari pengkondisian klasik. Teori ini juga dikenal sebagai teori lanjutan *reward and punishment* dimana objek diberikan stimulus tertentu untuk mengeluarkan perilaku yang diharapkan sampai menjadi kebiasaan. Teori ini didasarkan pada eksperimen "Kotak Skinner" dimana Skinner menempatkan seekor tikus dalam buah kotak khusus yang kemudian diamati perilakunya saat diberikan stimulus-stimulus tertentu.

Melalui percobaan ini maka dapat disimpulkan bahwa perilaku organisme tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tapi juga sangat dipengaruhi oleh penguatan dari akibat suatu perilaku yang tidak disengaja. Skinner menekankan teorinya pada beberapa bagian yaitu perilaku respon, perilaku operan, penguatan dan hukuman.

Perilaku Respon

Perilaku respon adalah respon langsung pada stimulus. Artinya bahwa perilaku dari suatu organisme merupakan respon spontan dari suatu rangsangan yang ada. Contoh sederhana dari perilaku respon ini misalnya keluarnya air liur sebagai respon adanya makanan. Contoh lain dari perilaku respon adalah ketika ada kilatan cahaya yang sangat terang maka mata akan mengecil atau bahkan tertutup.

Perilaku Operan

Perilaku operan merupakan suatu perilaku yang terjadi karena situasi random.⁶⁶ Pada dasarnya perilaku ini terjadi dengan sendirinya dalam keadaan normal dan ketika ada

⁶⁶ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.126

akibat dari perilaku ini, maka organisme tersebut akan cenderung mengulang perilaku tersebut jika akibatnya menyenangkan.

Penguatan

Penguatan atau *reinforcement* merupakan bagian penting dalam teori pengkondisian operan Skinner. Penguatan adalah pemberian stimulus ataupun konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terulangnya sebuah perilaku. Penguatan dibagi dalam dua bagian yaitu penguatan positif yaitu pemberian stimulus atau konsekuensi yang mendorong probabilitas suatu perilaku semakin tinggi, Penguatan negatif yang adalah pengurangan atau penghilangan stimulus atau konsekuensi tertentu yang tidak menyenangkan agar suatu perilaku tertentu yang diharapkan meningkat. Penguatan negatif berperan dalam perkembangan tingkah laku yang cenderung menolak atau menghindar.

Hukuman (*punishment*)

Hukuman berbeda dengan penguatan negatif. Respon pada penguatan negatif mengarah pada proses menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga respon tersebut diperkuat sedangkan respon pada hukuman mengarah kepada hadirnya sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga respon diperlemah.

Pada penguatan, stimulus ataupun konsekuensi diatur sedemikian rupa agar perilaku yang diharapkan semakin tinggi intensitasnya sedangkan hukuman adalah mengatur stimulus ataupun konsekuensi sedemikian rupa agar perilaku yang tidak diharapkan semakin berkurang intensitasnya.

Penerapan Teori B. F. Skinner

Dalam kehidupan sehari-hari, teori pengkondisian operan B. F. Skinner memiliki pengaruh yang cukup besar. Ada

beberapa program inovatif yang disusun berdasarkan teori Skinner.⁶⁷ Adapun beberapa hal yang sangat dipengaruhi oleh teori pengkondisian operan B. F. Skinner antara lain: metode pembelajaran, motivasi belajar, penggunaan media belajar, sistem evaluasi, penetapan peraturan dan pembentukan perilaku.

Metode Pembelajaran

Dalam hubungannya dengan teori pengkondisian operan, maka metode pembelajaran menjadi suatu stimulus yang memicu respon dari peserta didik. Respon yang tepat tentunya dipicu oleh suatu stimulus yang tepat pula.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang memungkinkan seseorang peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

Dengan teori pengkondisian operan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, maka untuk menumbuhkan motivasi belajar (respon yang diharapkan) dari seorang peserta didik, maka pendidik bisa memberikan arahan ataupun pandangan yang tepat (stimulus) tentang pentingnya pembelajaran demi nilai yang baik yang tentunya sangat berpengaruh dalam pencapaian cita-cita (konsekuensi) peserta didik tersebut.

Sistem Evaluasi

Menurut Silverius Suke, Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan ataupun suatu proses membuat pertimbangan tentang daya tarik atau nilai sesuatu.⁶⁸ Dalam dunia pendidikan, pokok pikiran Silverius menitikberatkan pada perubahan nyata dari perilaku peserta

⁶⁷ Sumadu Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h.274

⁶⁸ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 4

didik.⁴⁹ Dalam hal ini, penerapan teori pengkondisian operan dilakukan dengan cara pemberian hasil evaluasi kepada peserta didik sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran yang telah terjadi.

Hasil evaluasi harus bisa memberi dampak pada peserta didik. Konsekuensi yang ada dapat sebagai penguatan (nilai yang bagus) maupun berupa hukuman (nilai yang kurang bagus) bergantung dari kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses evaluasi. Nilai yang bagus memotivasi peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar sedangkan nilai yang kurang bagus bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi

Penetapan Peraturan

Sebagai salah satu teori psikologi yang berhubungan langsung dengan perubahan perilaku, maka teori pengkondisian B. F. Skinner memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam penetapan suatu peraturan. Peraturan merupakan tataan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yg dibuat untuk mengatur.

Sejauh ini, berdasarkan pengamatan penulis bahwa semua peraturan yang dibuat dalam setiap institusi baik pemerintah maupun swasta dan formal maupun informal senantiasa menerapkan prinsip pengkondisian. Perbedaannya hanya pada intensitas *reward and punishment* tapi secara menyeluruh tetap menerapkan prinsip tersebut.

Pembentukan Perilaku

Pengkondisian operan berperan penting dalam perkembangan perilaku yang baru. Berbeda dengan pengkondisian klasik dimana stimulus yang dikondisikan menjadi pengganti stimulus yang tidak dikondisikan sehingga dalam hal ini tidak menghasilkan suatu perilaku yang benar-benar baru. Untuk melatih seekor anjing agar bisa menekan

⁴⁹ Esther Mariana, *Evaluasi PAK*, Diktat Kuliah, 2012, h. 1

bel dengan moncongnya, pelaku eksperimen dapat memberikan imbalan setiap kali hewan tersebut mendekati lokasi bel sampai moncongnya menyentuh bel tersebut.

Dengan penerapan peraturan tentang tepat waktu, maka peserta didik yang datang terlambat akan menerima akibat berupa hukuman yang menyebabkan dia tidak nyaman dalam belajar. Hal ini kemudian akan memotivasi peserta didik ini untuk datang lebih awal sehingga bisa belajar dengan lebih nyaman.

Tingkat Disiplin Mahasiswa

Pengertian Tingkat Disiplin Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "tingkat" berarti: susunan yg berlapis-lapis atau berlinggek-linggek spt linggek rumah, tumpuan pd tangga (jenjang) (nomina);tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dsb); pangkat; derajat; taraf; kelas (nomina); batas waktu (masa); sempadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dsb); babak(an); tahap (nomina).

Dalam bahasa Inggris, "tingkat disiplin" adalah "*Level of Discipline*". Kata Level menurut Kamus Webster adalah sebuah posisi pada skala intensitas atau jumlah atau kualitas; Posisi relatif atau derajat nilai dalam kelompok dinilai; Posisi diidentifikasi tertentu dalam sebuah kontinum atau seri atau terutama dalam proses. Kutipan ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi suatu ketentuan dan peraturan norma yang berlaku dalam tugas dan tanggungjawab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "mahasiswa" berarti orang yg belajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka penulis mendefinisikan tingkat disiplin mahasiswa sebagai ketaatan orang yang belajar di jenjang perguruan tinggi terhadap peraturan-peraturan yang ada di lingkungan kampus yang

dilaksanakan secara sadar, menyeluruh baik yang bersifat etis maupun psikologis sebagai bagian dari tanggung jawab yang dilatih secara terus menerus.

JENIS JENIS DISIPLIN MAHASISWA

Disiplin Pribadi

Disiplin pribadi merupakan suatu disiplin mendasar yang dimiliki seseorang berdasarkan perilakunya sendiri dalam hal interaksi baik dengan diri sendiri dan tidak terlalu berpengaruh pada orang lain secara individu.⁷⁹ Disiplin pribadi erat hubungan dengan kebutuhan mendasar manusia, dimana untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan tersebut, maka setiap pribadi perlu menerapkan prinsip-prinsip disiplin yang berhubungan dengan diri sendiri.

Disiplin Rohani

Paulus mengatakan pada Timotius 'latihlah dirimu untuk beribadah' (1 Tim.4.7,8). Inilah yang disebut dengan disiplin rohani. Jelas sekali disiplin rohani bukan sesuatu yang terjadi seketika, tetapi suatu proses yang panjang yang membutuhkan ketekunan. 'melatih' berarti - melakukan berulang-ulang sampai terampil. Disiplin rohani, menolong setiap pribadi mempersiapkan dan membentuk diri sebagai anggota kerajaan surga yang selayaknya. Latihan ibadah berguna untuk kehidupan kini dan akan datang.

Disiplin rohani juga menolong seseorang mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang merusak dan menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang memberi hidup. Disiplin rohani di sini dapat berupa disiplin membaca dan

⁷⁹ Imelda Saputra, *Be a Winner Like Me*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 66.

merenungkan Firman Tuhan, disiplin berdoa dan disiplin dalam Persekutuan Ibadah.

Disiplin Sosial

Pada hakekatnya disiplin sosial adalah disiplin dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Contoh perilaku disiplin sosial misalnya melaksanakan siskamling, kerja bakti, menjaga nama baik masyarakat dan sebagainya. Dengan melakukan hal-hal tersebut maka seseorang mungkin bisa merasa lebih diterima dalam lingkungan masyarakat.

Disiplin sosial adalah karakter masyarakat yang dibentuk oleh pemahaman, pemisahan yang sengaja, dan upaya memberi makna dari, oleh dan untuk masyarakat. Dengan demikian maka disiplin sosial merupakan salah satu faktor penting dalam interaksi antar pribadi dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang berasal dari lingkungan sosial yang kurang baik misalnya dari daerah konflik akana cenderung sulit berinteraksi dengan orang dari daerah yang tidak pernah mengalami konflik.

Pandangan Alkitab tentang Teori Psikologi Pengkondisian. Teori Psikologi Pengkondisian dalam Perjanjian Lama. Teori pengkondisian operan sangat erat kaitannya dengan peraturan. Peraturan yang dimaksud adalah untuk membentuk ataupun mengkondisikan perilaku sedemikian rupa sehingga bisa menjadi kebiasaan sesuai yang diharapkan. Saat manusia pertama diciptakan. Statusnya adalah sebagai pribadi yang tidak berdosa namun bisa berbuat dosa. Untuk itu Allah memberikan aturan untuk mengarahkan manusia agar tidak memilih dosa atau melawan kehendak Pencipta.

Allah dalam kekekalan tidak menghendaki manusia terus menerus hidup dengan perilaku ketidaktaatan. Untuk itu Allah mengarahkan atau mengkondisikan manusia agar perilaku

tersebut bisa berubah. Dalam proses inilah Allah mulai memilih satu orang yang dalam hal ini Abraham (Kejadian 12) kemudian menjadi satu bangsa.⁷¹ kepada bangsa ini diberikan hukum atau peraturan-peraturan yang bersifat pengkondisian untuk mengubah perilaku manusia menjadi serupa dengan maksud penciptaan yaitu dengan ketaatan.

Puncak dari pengkondisian perilaku bangsa Israel dalam perjanjian lama adalah ketika Allah menuntun bangsa ini keluar dari tanah Mesir di bawah pimpinan Musa. Dalam perjalanan menuju tanah perjanjian Allah memberikan peraturan atau hukum (Keluaran 20).

Selain kesepuluh Hukum, Allah juga memberikan peraturan-peraturan yang lebih bersifat teknis kepada bangsa Israel menyangkut kehidupan sehari-hari baik dalam hal ibadah (Imamat 1,2) maupun peraturan dalam hal interaksi sosial (Imamat 20, 21).

Sebelum memasuki tanah Kanaan, Musa kembali mengingatkan bangsa Israel tentang hukum Taurat dan merangkumnya dalam suatu pernyataan yang lebih dikenal dengan istilah "syema Israel" (Ulangan 6:4,5). Kata "Syema" (*שמע*) adalah bahasa Ibrani yang menurut Kamus Strong's:

"to hear intelligently (often with implication of attention, obedience, etc.; causatively to tell, etc)... obedient, obey, perceive, (make a) proclaim (-ation), publish, regard, report, understand, whosoever [heareth], witness."⁷²

Secara sederhana, kalimat di atas berarti mendengarkan dengan cerdas, yang berimplikasi pada ketaatan, bersifat pernyataan, pengertian dan kesaksian. Dalam bagian ini juga

⁷¹ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2000), h. 137.

⁷² James Strong, *Dictionaries of Hebrew and Greek Words taken from Strong's Exhaustive Concordance*, 1890, Dalam software E-Sword Versi 10.1.0, Rick Meyers, 2000-2012

dijelaskan tentang bagaimana bangsa Israel harus menyampaikan pengajaran tentang hukum Tuhan ini kepada anak-anak mereka dengan berbagai cara sehingga anak-anak mereka juga mengenal hukum yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan.

Teori psikologi pengkondisian cukup jelas disini, dimana untuk mengubah perilaku ketidaktaatan bangsa Israel, maka dibuat peraturan dengan konsekuensi. Ketaatan mendatangkan berkat (penguatan positif) sedangkan ketidaktaatan mendatangkan kutuk (*punishment*). Setelah Yosua mati, maka bangsa Israel dipimpin oleh para hakim yang diangkat oleh Tuhan. Pada masa hakim-hakim, bangsa Israel mengalami pasang surut dalam ketaatan mereka kepada Tuhan. Ketika mereka melupakan Tuhan dan berlaku jahat, maka Tuhan membiarkan bangsa lain menindas mereka, dan ketika mereka berbalik dan berseru kepada Tuhan, maka Tuhan membangkitkan seorang hakim untuk membebaskan mereka dari penindasan. Hal ini berlanjut terus sampai kepada masa raja-raja dan menemui puncak ketidaktaatan pada masa terpecahnya kerajaan menjadi dua yang kemudian berlanjut pada penghukuman ditaklukkan oleh bangsa Babel dan diangkut untuk ditawan selama tujuh puluh tahun.

Jika diperhatikan dengan seksama, Alkitab mencatat bahwa perilaku bangsa Israel senantiasa tidak berubah walaupun Allah telah menerapkan prinsip *reward and punishment* dengan ketat dan tidak tanggung-tanggung.

Teori Psikologi Pengkondisian dalam Perjanjian Baru

Telah dibahas di bagian sebelumnya bahwa prinsip *reward and punishment* sepertinya kurang efektif di Perjanjian Lama. Jika dicermati dengan lebih lanjut, sebenarnya proses perubahan perilaku bangsa Israel bukannya tidak berhasil tapi berkelanjutan sampai ke Perjanjian Baru. Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah bagian yang

tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain dan harus dipandang secara menyeluruh.

Adapun beberapa pandangan Perjanjian Baru yang berhubungan dengan teori psikologi pengkondisian adalah sebagai berikut:

Pandangan Injil

Dalam Injil prinsip tentang teori pengkondisian cukup jelas diungkapkan Yesus kepada Nikodemus: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". (Yohanes 3:16).

Dalam hubungannya dengan prinsip pengkondisian, pengorbanan Anak Allah merupakan stimulus yang harus direpson oleh setiap orang. Dengan memberi respon yang benar (percaya) maka orang tersebut mendapatkan penguatan positif berupa kehidupan kekal, sedangkan bagi yang member respon yang tidak benar (tidak percaya) akan menerima hukuman.

Pandangan Paulus

Dalam surat-suratnya, Paulus dengan jelas juga dituliskan tentang pembentukan perilaku melalui peraturan demi kebaikan. Salah satunya adalah tentang ajakan Paulus bagi orang Roma untuk mematuhi pemerintah.

Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. (Roma 13:2,3).

Pemerintah yang dimaksud Paulus disini adalah *ἐξουσία* (*exousia*) yang berarti pemerintah resmi yang memiliki otoritas yang sah dan kemampuan atau kekuatan dalam menjalankan hukum. Dengan demikian maka pemerintah memiliki hak untuk menghukum (*punishment*) setiap orang yang tidak taat pada hukum yang berlaku. Sehingga melalui ancaman hukuman ini maka perilaku ketidaktaatan bisa diminimalisir. Paulus juga menegaskan kepada jemaat di Filipi bahwa setiap orang harus bertanggung jawab secara pribadi dalam hal pekerjaan. Paulus menuliskan bahwa setiap orang yang tidak bekerja supaya jangan diberi makan (2 Tesalonika 3:10).

Disiplin dalam Perjanjian Lama

Disiplin tidak bisa lepas dari peraturan, karena disiplin yang dimaksud penulis adalah ketaatan terhadap peraturan. Pelanggaran disiplin yang pertama adalah ketika manusia pertama melanggar peraturan yang pertama diberikan kepada mereka di taman Eden.⁷³

Ketika bangsa Israel menerima hukum Taurat, maka pelanggaranpun semakin jelas karena tolak ukurnya juga semakin jelas. Tindakan pelanggaran disiplin selalu diikuti dengan konsekuensi baik teguran kecil, teguran keras sampai kepada pemberian hukuman.

Disiplin berhubungan erat dengan ketaatan. Dalam Amsal 13:13, kata "taat" yang digunakan adalah *יָרֵא* (*yare*) yang secara harafiah berarti rasa takut sebagai rasa hormat secara moral sedangkan taat menurut Yeremia 3:10, dalam bahasa inggrisnya (KJV) disebut sebagai "*obeyed*" yang dalam bahasa Ibraninya adalah *שמע* (*syema*) yang identik dengan "mendengarkan". Alkitab dengan jelas dalam Pengkhotbah 11:8 berkata bawa ketiadaan hukuman bisa meningkatkan kejahatan atau pelanggaran.

⁷³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 2, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili, 1994), h.90.

Disiplin dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mengajarkan suatu prinsip kedisiplinan yang lebih tegas dan jelas. Dalam Matius 5:20 dengan tegas Yesus menjelaskan tentang kedisiplinan murid-murid dalam menjalankan prinsip keagamaan. "Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga."

Rasul Paulus kemudian menjelaskan bahwa ketaatan bukanlah suatu cara untuk memperoleh suatu anugerah dari Allah melainkan ketaatan adalah suatu sikap dari orang percaya karena telah menerima anugerah dari-Nya.

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.

Dalam Perjanjian Baru, tingkat disiplin merupakan salah satu ciri orang percaya.⁷⁴ Rasul Paulus dengan jelas mengatakannya kepada jemaat di Korintus bahwa segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur (1Korintus 14:40).

Kesimpulan

Menjadi sukses merupakan salah satu tujuan dasar manusia. Untuk meraih dan mempertahankannya, maka dibutuhkan usaha konsistensi dan disiplin. Disiplin adalah bagian dari perilaku manusia yang tidak muncul begitu saja.

⁷⁴ Richard J. Foster, *Tertib Rohani*, (Malang: Gandum Mas, 1996), h.

Disiplin manusia bisa dibentuk dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang lebih dikenal dengan teori pembentukan perilaku. Salah satu teori pembentukan perilaku yang cukup dikenal di dunia pendidikan adalah teori pengkondisian operan yang dikembangkan oleh B. F. Skinner.

Berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan seperti yang telah disampaikan dalam landasan teori, maka penulis menarik suatu hipotesa bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan teori psikologi pengkondisian B. F. Skinner terhadap tingkat disiplin mahasiswa.

Aplikasi

Penerapan disiplin bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi sangat penting mengingat sikap dan perilaku merupakan hal yang sangat menjadi perhatian bagi pengguna lulusan. Pembentukan disiplin yang tegas sangat perlu namun tetap harus memperhatikan aspek-aspek psikologis dari mahasiswa. Dengan cara yang tepat, maka proses disiplin reward and punishment dapat efektif meningkatkan kualitas lulusan dari mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- T. Berry Brazelton, *Disiplin Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009).
- Nigel C. Benson dan Simon Grove, *Mengenal Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2000).
- Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Marthen Lengkong, M.Pd.K

NIDN: 2301038001

Pendidikan: S1 STT IKSM Pintu Berkat dan meraih gelar Sarjana Teologi, untuk jenjang S2 diselesaikan dari STT IKSM Santosa Asih dan meraih gelar Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd.K), Dosen tetap, mengajar bahasa Inggris dan Filsafat Pendidikan juga sebagai Sekretaris Pascasarjana STT IKSM Santosa Asih.

POLA HIDUP KEKELUARGAAN MENURUT ALKITAB

Nimrod Harianja

Tlp: 085312859323

nimrod_harianja@yahoo.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pola hidup kekeluargaan menurut Alkitab, supaya pelayan Tuhan memahaminya dengan baik dan pada akhirnya dapat secara kreatif membuat program-program kerja yang mendukung pola hidup kekeluargaan, untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pertumbuhan gereja, supaya pelayan Tuhan mengerti dan memahami apa dan bagaimana parameter pertumbuhan gereja yang dimaksud sekaligus menjadi acuan untuk evaluasi situasi dan kondisi gereja tersebut di kemudian hari, dan untuk mengetahui seberapa jauh pola hidup kekeluargaan di daerah perkotaan (baca: Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok) secara signifikan dapat membawa kepada pertumbuhan gereja, supaya melaluinya gereja-gereja dapat mempertimbangkan atau paling tidak menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan bagi pertumbuhan gereja masing-masing, khususnya yang berdomisili di daerah perkotaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan metode pengumpulan data lapangan melalui kuisisioner atau pengisian angket kepada 72 orang anggota gereja (yang merupakan lebih dari setengah dari keseluruhan anggota gereja) yang menjadi obyek penelitian yang hadir pada ibadah umum Minggu. Alat ukur variabel penelitian adalah rumus dengan menggunakan

prosentase tingkat gradual masing-masing variabel. Sedangkan perihal analisis data yang disajikan adalah dalam bentuk tabel, yaitu data yang diperoleh dari pengisian angket. Tabel-tabel yang penulis sajikan disusun secara berurutan sesuai dengan klasifikasi atau kelompok-kelompok sampel yang telah penulis tetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Demografi tentang heterogenitas dari anggota Gereja, dari segi usia, anggota jemaat yang berumur 35 – 45 tahun adalah kelompok yang terbanyak, yaitu 36%, dari segi suku, maka suku Jawa dan Batak adalah dua suku yang mayoritas yaitu 40% dan 32%. Tentang jenis kelamin, perempuan mendominasi dengan 66%, serta tingkat pendidikan adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang paling banyak, yaitu 53%, disusul Sarjana Strata Satu dan Dua sebanyak 28%. 2) Dari latar belakang menjadi anggota gereja menunjukkan bahwa 46% anggota gereja adalah anggota baru (0 – 5 tahun menjadi anggota), 54% menjadi anggota adalah karena kemauan sendiri, 100% nyaman menjadi anggota gereja, 92% sudah mantap menjadi anggota gereja dan 73% tidak pernah berpikir untuk pindah keanggotaan ke gereja lain. 3) Pemahaman anggota gereja tentang Pola Hidup Kekeluargaan menurut Alkitab menunjukkan bahwa 100% anggota gereja memahami bahwa Alkitab mengajarkan pola hidup kekeluargaan, dimana pola hidup tersebut adalah hal yang penting, bahkan sangat penting. Sebanyak 79% memahami pola hidup kekeluargaan menurut Alkitab sebagai adanya kesempatan untuk saling memperhatikan satu sama lain. 4) Tentang Pola Hidup Kekeluargaan di Gereja Kristen muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok, 100% anggota gereja menyatakan, pola hidup kekeluargaan adalah sesuatu yang perlu bahkan sangat perlu dalam kehidupan gereja di mana 96% menyatakan dapat dirasakan bahkan sangat terasa di dalam kehidupan bergereja. Sebanyak 67% melihatnya sebagai kesempatan untuk

menerima kehangatan dalam kasih persaudaraan di dalam setiap kegiatan. 5) Tentang Peranan Pola Hidup Kekeluargaan bagi Pertumbuhan Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok, ternyata, secara keseluruhan bagian ini memberikan petunjuk, bahwa jemaat sangat mengerti arti pertumbuhan gereja, di mana menurut mereka sangat berhubungan dengan pola hidup kekeluargaan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi orang lain untuk bergabung menjadi anggota gereja.

Kata kunci: Pola hidup kekeluargaan, Pertumbuhan gereja, dan Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok.

PENDAHULUAN

"Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu." Demikianlah bunyi ayat firman Tuhan yang sudah begitu akrab dengan telinga kita sebagai orang percaya. Ayat yang terdapat di dalam injil Matius 28: 19-20 tersebut oleh orang Kristen disebut sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus. Hal ini menandakan betapa ayat tersebut begitu penting, sehingga harus mendapat perhatian secara khusus bagi orang yang mengaku Tuhan Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

Demi melaksanakan Amanat Agung tersebut, banyak semboyan yang sudah dicetuskan. Scazzero misalnya berkata, bahwa di dalam gereja kesehatan emosional dan kesehatan spiritual tidak mungkin dapat dipisahkan. Artinya, adalah tidak mungkin bagi orang Kristen untuk menjadi matang secara rohani, tetapi tidak matang secara emosional.⁷⁵ Untuk tujuan

⁷⁵ Peter Scazzero, *Gereja yang Sehat secara Emosional*, (Batam: Gospel Press, 2005), 73

yang sama, lain lagi semboyan yang dicetuskan oleh Schwarz yang terkenal dengan "Delapan Karakteristik Kualitas-nya". Menurut dia, untuk menjadi gereja yang sehat dibutuhkan delapan karakteristik kualitas, yaitu: Pertama, kepemimpinan yang melakukan pemberdayaan. Kedua, pelayanan yang berorientasi pada karunia. Ketiga, kerohanian yang haus dan penuh antusiasme. Keempat, struktur pelayanan yang tepat guna. Kelima, ibadah yang membangkitkan inspirasi. Keenam, kelompok kecil yang menjawab kebutuhan secara menyeluruh. Ketujuh, penginjilan yang berorientasi pada kebutuhan. Kedelapan, hubungan yang penuh kasih.⁷⁶ Dan masih banyak lagi upaya-upaya yang lain yang telah dilakukan oleh orang percaya demi melaksanakan Amanat Agung tersebut.

Melalui tulisan ini, penulis hendak meneliti salah satu dari banyak faktor pendukung pertumbuhan gereja. Tentu saja bukan seperti salah satu yang sudah disebutkan di atas. Seperti judul Signifikansi Pola Hidup Kekeluargaan menurut Alkitab bagi pertumbuhan Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok, kiranya menjadi jelas bahwa penulis ingin mencermati dan menuangkan dalam tulisan bagaimana pola hidup kekeluargaan memiliki arti penting bagi pertumbuhan Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" yang berdomisili di kota Depok. Kata "kekeluargaan" menjadi begitu sentral sebagai sesuatu yang ingin diketengahkan oleh penulis sebagai satu alternatif bagi pertumbuhan gereja yang dimaksud. Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok yang berdomisili di sebuah "kota" – dalam hal ini yang dimaksud adalah kota Depok – sangat membutuhkan hal tersebut.

Salah satu ciri yang menempel pada sebutan "kota" adalah individualitas. Manusia hidup sendiri-sendiri dan tidak terlalu menghayati hidup secara berkelompok dengan segala

⁷⁶ Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja yang Alamiah*, (Jakarta: Metanoia, 1998), 22

hal yang berhubungan langsung atau tidak langsung sebagai konsekuensi dari hidup berkelompok itu sendiri, seperti misalnya gotong royong, saling menolong, saling berkunjung, saling menyapa dan seterusnya.⁷⁷ Selain individualitas, struktur sosial di kota juga memiliki differensiasi yang luas, sedangkan di pedesaan relatif sederhana. Hal ini misalnya nampak dari kepelbagaian golongan suku, agama, bahasa, dan sebagainya yang tentu saja tidak ditemukan di desa.⁷⁸ Kondisi tersebut tentu saja memerlukan upaya yang khusus dari pihak gereja untuk menghadirkan suatu bentuk pelayanan yang menjawab kebutuhan mereka.⁷⁹ Dan salah satu jawaban yang paling efektif adalah membangun pola hidup kekeluargaan walaupun dengan tingkat differensiasi yang tinggi. Selain merupakan nasihat firman Tuhan, hal tersebut juga merupakan suatu upaya untuk pertumbuhan gereja sebagaimana judul tesis ini.

Di lain pihak, sekarang ini tidak kurang dari 50 – 60 % penduduk Indonesia berada dalam suasana perkotaan atau setidaknya mempunyai akses terhadap masyarakat perkotaan, dan sebagian hidup dalam suasana masyarakat atau keluarga perkotaan. Ini berarti ada kemajuan sekitar 250 sampai 300 persen dibandingkan keadaan pada tahun 1970-an.⁸⁰ Suatu peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini tentu saja harus menjadi perhatian serius bagi gereja untuk mencari bentuk pelayanan yang efektif dan alkitabiah bagi mereka.

Depok adalah satu kota yang berlokasi di sebelah selatan Jakarta dengan jumlah penduduk pada tahun 2005 adalah sebanyak 1.374.522 jiwa, terdiri atas laki-laki 696.329 jiwa (50,66%) dan perempuan 678.193 jiwa (49,34%),

⁷⁷ <http://www.damandiri.or.id/file/buku/seri4bab1.pdf> di download pada tanggal 4 April 2011

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja yang Alamiah*, (Jakarta: Metanoia, 1998), 34

⁸⁰ Loc.Cit

Sedangkan luas wilayah hanya 200,29 km², maka kepadatan penduduk Kota Depok adalah 6.863 jiwa/km². Pada tahun 2010, diperkirakan jumlah penduduk akan mencapai 1.610.000 jiwa dan kepadatan penduduk mencapai 7.877 jiwa per km². Bandingkan dengan – pada waktu yang sama menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tanggal 1 Mei - 15 Juni 2010 – rata-rata kepadatan penduduk Indonesia yang adalah 124 jiwa per km². Selanjutnya, bandingkan pula dengan DKI Jakarta sebagai daerah terpadat dengan 14.440 jiwa per km², atau Papua Barat sebagai daerah yang paling rendah tingkat kepadatan penduduknya yang hanya 8 jiwa per km².⁸¹ Tingkat kepadatan penduduk tersebut tergolong "padat", apalagi jika dikaitkan dengan penyebaran penduduk yang tidak merata.⁸² Kondisi tersebut akan terus berlanjut berhubung tingkat migrasi yang begitu tinggi setiap tahunnya, yaitu 4,23 % per tahun.⁸³

Melalui kenyataan tersebut di atas kiranya menjadi jelas betapa orang Kristen harus memperhatikan dengan seksama bagaimana bentuk pelayanan yang menjawab kebutuhan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Pola hidup kekeluargaan yang sudah diterapkan di Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok; yang juga adalah gereja yang ada di daerah perkotaan, paling tidak dapat diterapkan sebagai satu alternatif bagi pertumbuhan gereja-gereja seperti yang dimaksud di atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai dasar teoritis penulis terhadap topik yang akan dikaji, maka penulis perlu membuat kajian literatur sesuai topik-topik yang akan dibahas. Adapun literatur yang akan

⁸¹ Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tanggal 1 Mei - 15 Juni 2010.

⁸² <http://www.depok.go.id/profil-kota/demografi> di download pada tanggal 4 April 2011

⁸³ Ibid

ditinjau dalam bab ini, diklarifikasikan dalam tiga kategori, yaitu (a) Pola hidup kekeluargaan menurut Alkitab. (b) Pengertian tentang Pertumbuhan Gereja, dan (c) Signifikansi pola hidup kekeluargaan sebagai pendorong pertumbuhan Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok.

Pada bagian ini penulis terlebih dahulu antara lain akan memaparkan bagaimana kondisi hidup kekeluargaan di daerah perkotaan, yaitu dalam kajian tinjauan literatur. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis membagi dalam dua bagian serta beberapa sub bagian di dalamnya. Bagian tersebut adalah hakekat pola hidup kekeluargaan secara umum dan pola hidup kekeluargaan menurut Alkitab. Bagian pertama berisikan bagaimana pola hidup kekeluargaan di pedesaan dan perkotaan. Untuk itu akan dibahas tentang kriteria kota dan desa beserta definisinya, peradaban kota dan desa, ciri-ciri struktur sosial kota dan desa, serta akses pola hidup peradaban kota dan desa. Sementara itu bagian kedua berisikan pengertian kekeluargaan dan dasar Alkitabiah pola hidup kekeluargaan yang tentu saja menjadi pola atau patron kehidupan ideal bagi orang percaya.

Pola Hidup Kekeluargaan, terdiri dari kata "pola" yang berarti: model,⁸⁴ "hidup" yang berarti: mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara yang tertentu,⁸⁵ serta "kekeluargaan" yang berarti: hal (keadaan, dan sebagainya) keluarga.⁸⁶ Dengan demikian, maka Pola Hidup Kekeluargaan berarti: suatu model atau bentuk kehidupan yang dijalani dengan cara menganggap orang lain sebagai keluarga, artinya tidak memperlakukan orang lain sebagai orang asing yang harus dijauhi, dicurigai atau bahkan dibenci.

⁸⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 763

⁸⁵ Ibid 355

⁸⁶ Ibid 471

Tentang pola hidup kekeluargaan di daerah perkotaan, Hadi Subrata menulis, bahwa:

... kita melihat semakin meluasnya industrialisasi dan menyaksikan datangnya peradaban teknologi modern, terutama di kota-kota besar. Perkembangan ini dengan sendirinya membawa perubahan-perubahan yang mempunyai dampak langsung bagi kehidupan keluarga, baik dalam pola dan peranan keluarga, maupun dalam sikap dan pandangan terhadap nilai-nilai yang menjadi sendi kehidupan keluarga.⁸⁷

Lebih lanjut Subrata juga berkata:

Perubahan-perubahan sebagai akibat industrialisasi dan teknologi juga dapat menjadi ancaman bagi keluarga-keluarga di Indonesia. Sekulerisme yang mementingkan "aku" dan "kebutuhan materialnya" dengan etikanya yang "serba boleh", dapat mengendorkan penghayatan iman seseorang, lalu suara hatinya menjadi tumpul, sehingga orang tidak mendasarkan tindakannya pada norma-norma agamanya, tetapi pada apa yang disukainya.⁸⁸

Selain itu permasalahan juga ada di sekitar kesehatan yang nampak lebih kompleks dan lebih beragam di perkotaan. Sebagai contoh, di wilayah perkotaan kasus gangguan psikosomatik sangat tinggi. Berdasarkan survei Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI/RSCM, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan dan Dinas Kesehatan DKI Jakarta, dari survei yang dilakukan terhadap 1.639 responden dari lima wilayah DKI Jakarta selama 2006, angka kejadian ansietas (kecemasan) pada masyarakat DKI

⁸⁷ Drs. M.S. Hadisubrata, M.A., *Keluarga dalam Dunia Modern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 22

⁸⁸ *Ibid* 27

Jakarta mencapai 39,8% dan kejadian depresi sebesar 28,4%.⁸⁹ Demikian antara lain permasalahan-permasalahan yang ada, yang secara langsung atau tidak langsung mengganggu di dalam membangun pola hidup kekeluargaan di daerah perkotaan. Akan halnya kehidupan di daerah pedesaan, tidaklah demikian kompleksitasnya. Mereka dikenal sebagai "masyarakat yang kuat" karena pola hidup kekeluargaan yang begitu kuat pula. Mereka selalu bersama-sama dengan pola hidup kekeluargaan yang begitu nyata, seperti tolong menolong, gotong royong dan pengambilan keputusan dengan cara musyawarah untuk suatu mufakat yang sangat mendukung kebersamaan mereka.⁹⁰

Di dalam keseluruhan Alkitab, perihal membangun hidup kekeluargaan adalah suatu hal yang sangat ditekankan, baik kekeluargaan dalam arti sebagai saudara seibu dan atau seapak, tetapi juga kekeluargaan dalam arti satu bangsa, yang maknanya bertumpang tindih dengan satu iman; satu bangsa otomatis juga satu iman. Ketika Allah bertanya kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" sesungguhnya yang Allah harapkan adalah, bahwa kamu harus menjaga adikmu. Artinya, Kain harusnya tidak boleh berkata: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku"⁹¹ melainkan, menjaga adik (baca: anggota keluarga) adalah kewajiban anggota keluarga yang lain. Dalam arti satu bangsa (yang maknanya bertumpang tindih dengan satu iman) dapat dilihat misalnya di Imamat 25:35-55 ketika Tuhan berfirman kepada umatNya agar tidak mengambil bunga uang atau riba dari saudara mereka sebangsa karena mereka bersaudara (baca: anggota

⁸⁹ <http://typosanos.blogspot.net/> di download pada tanggal 7 April 2011

⁹⁰ Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1983), 37

⁹¹ Kej. 4:9

keluarga). Demikian selanjutnya dengan banyak ayat Alkitab yang lain; baik di dalam Perjanjian Lama, tetapi juga di dalam Perjanjian Baru.

Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok yang merupakan suatu gereja perkotaan, telah memulai dalam mencermati kenyataan tersebut. Untuk itu di dalam setiap program kerja dan kegiatannya selalu diusahakan untuk menghadirkan pola hidup yang penuh dengan kekeluargaan. Majelis Gereja melalui Departemen Persekutuan dan Doa senantiasa menghadirkan ibadah yang penuh kekeluargaan, yang tidak terlalu formal, akrab dan yang tidak kalah pentingnya, di mana banyak anggota gereja yang terlibat di dalam ibadah tersebut. Melalui Departemen Penatalayanan menghadirkan program Dana Tolong Menolong dan juga Dana Kematian. Serta Departemen Pembinaan Warga Gereja dengan materi-materi pembinaan anggota gereja yang berusaha memberdayakan semua lapisan jemaat sehingga mereka semua merasa diri berguna dan diperlukan. Selanjutnya perihal pola hidup kekeluargaan ini secara lengkap dan mendalam akan dipaparkan di dalam penelitian di gereja termaksud.

ALAT UKUR DATA

Dalam mengukur suatu variabel, dibutuhkan alat pengukur data yang tepat. Berkaitan dengan itu, penulis dalam mengukur variabel penelitian adalah dengan menggunakan prosentase tingkat gradual pada masing-masing variabel seperti apa yang dituliskan Sutrisno. Rumus yang dimaksudkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{E}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = prosentase masing-masing variabel

F = frekuensi masing-masing variabel

N = jumlah keseluruhan responden atau sampel

100 % = angka prosentase⁹²

HASIL PENELITIAN

Frekwensi Jawaban Responden tentang usia,

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a se
Di bawah 25 tahun	72	14	20 %
25 – 35 tahun		14	20 %
35 – 45		26	36 %
45 – 55		9	12 %
55 tahun ke atas		9	12 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 1

Frekwensi Jawaban Responden tentang suku

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a se
Jawa	72	29	40 %
Batak		23	32 %
Tionghoa		5	7 %
Depok		4	5 %
Sunda		2	3 %
Ambon		4	5 %
Betawi		2	3 %
Timor		1	2 %
Dayak		2	3 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 2

⁹² Hadi Sutrisno, *Bimbingan Menulis Skripsi-Tesis Jilid 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 2006), 72

Frekwensi Jawaban Responden tentang Jenis Kelamin

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Laki-laki	72	24	34 %
Perempuan		48	66 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 3

Frekwensi Jawaban Responden tentang Pendidikan Terakhir

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Sekolah Dasar	72	4	5 %
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama		10	14 %
Sekolah Lanjutan tingkat Atas		38	53 %
Perguruan Tinggi Strata Satu		17	24 %
Perguruan Tinggi Strata Dua		3	4 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 4

Frekwensi Jawaban Responden tentang lamanya Menjadi Anggota Gereja

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
0 – 5 tahun	72	33	46 %
5 – 10 tahun		10	14 %
10 – 15 tahun		10	14 %
15 – 20 tahun		6	8 %
20 – 25 tahun		6	8 %
25 – 30 tahun		2	3 %
30 tahun lebih		5	7 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 5

Frekwensi Jawaban Responden tentang alasan Menjadi Anggota Gereja

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Karena kelahiran	72	14	20 %
Karena ajakan teman		14	20 %
Karena kemauan sendiri		39	54 %
Karena menikah		5	6 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 6

Frekwensi Jawaban Responden tentang Perasaan Nyaman dan Tidak Menjadi Anggota Gereja

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Nyaman	72	72	100 %
Tidak Nyaman		0	0 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 7

Frekwensi Jawaban Responden tentang Alasan Perasaan Nyaman Menjadi Anggota Gereja

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Pemberitaan Firman Tuhan yang memberkati	72	12	17 %
Nyanyian dan musik yang menjawab kebutuhan		1	1 %
Suasana kekeluargaan yang begitu nyata		56	78 %
Jarak Gereja yang tidak terlalu jauh		3	4 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 8

Frekwensi Jawaban Responden tentang alasan Perasaan Tidak Nyaman Menjadi Anggota Gereja

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Pemberitaan Firman Tuhan yang tidak memberkat!	72	0	0 %
Nyanyian dan musik yang tidak menjawab kebutuhan		0	0 %
Suasana kekeluargaan yang tidak begitu nyata		0	0 %
Jarak Gereja yang terlalu jauh		0	0 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 9

Frekwensi Jawaban Responden tentang perasaan Mantap atau Tidak Menjadi Anggota Gereja

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Sangat mantap	72	21	29 %
Mantap		45	63 %
Tidak mantap		0	0 %
Masih ragu		6	8 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 10

Frekwensi Jawaban Responden tentang Berpikir untuk Pindah Gereja

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Sering	72	1	1 %
Pernah		13	18 %
Tidak pernah		52	73 %
Kadang-kadang		6	8 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 11

Frekwensi Jawaban Responden tentang Pemahaman Apakah Alkitab mengajarkan Pola Hidup Kekeluargaan

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Ya	72	72	100 %
Tidak		0	0 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 12

Frekwensi Jawaban Responden tentang Pentingnya Pola Hidup Kekeluargaan menurut Alkitab

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Sangat Penting	72	58	81 %
Penting		14	19 %
Biasa-biasa saja		0	0 %
Tidak penting sama sekali		0	0 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 13

Frekwensi Jawaban Responden tentang Pengertian Pola Hidup Kekeluargaan menurut Alkitab

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Ada kesempatan untuk menerima perhatian dari anggota yang lain	72	2	3 %
Ada kesempatan untuk memberi perhatian kepada anggota yang lain		6	8 %
Ada kesempatan untuk saling memperhatikan satu sama lain		57	79 %
Merasa tidak sendirian		7	10 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 14

Frekwensi Jawaban Responden tentang Perlu Tidaknya Pola Hidup Kekeluargaan dalam Kehidupan Gereja

Jawaban	Respon den	Frekue nsi	Prosent a
Sangat perlu	72	51	71 %
Perlu		21	29 %
Tidak perlu		0	0 %
Kurang perlu		0	0 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 15

Frekwensi Jawaban Responden tentang Bagaimana Pola Hidup Kekeluargaan Dirasakan dalam Kehidupan Bergereja

Jawaban	Respon den	Frekwe nsi	Prosent a
Sangat terasa	72	31	43 %
Dapat dirasakan		38	53 %
Kurang terasa		2	3 %
Tidak terasa sama sekali		1	1 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 16

Frekwensi Jawaban Responden tentang Manfaat Pola Hidup Kekeluargaan dalam Gereja

Jawaban	Respon den	Frekw ensi	Prosent a
Dapat memanfaatkan fasilitas dari gereja seperti Dana Tolong Menolong (DTM) dan Dana Kematian.		4	5 %
Menerima kehangatan dalam kasih persaudaraan di dalam setiap kegiatan, baik formal ataupun tidak.		48	67 %

Menerima kunjungan dari anggota gereja yang lain ketika pelaksanaan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB)		10	14 %
Mendapat perhatian dari gereja ketika mengalami pergumulan, seperti sakit, pindah rumah, dan sebagainya.		10	14 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 17

Frekwensi Jawaban Responden tentang Arti Pertumbuhan Gereja

Jawaban	Respon den	Frekw ensi	Prosent a
Anggota jemaat semakin banyak jumlahnya.	72	2	3 %
Anggota jemaat semakin bertanggung jawab memberikan persembahan		4	5 %
Bertambahnya orang yang memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus sekaligus menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab		65	91 %
Bangunan gereja semakin indah dan semakin besar		1	1 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 18

Frekwensi Jawaban Responden tentang Ada atau Tidaknya Hubungan antara Pola Hidup Kekeluargaan dengan Pertumbuhan Gereja

Jawaban	Respon den	Frekw ensi	Prosentase
Ada	72	72	100 %
Tidak ada		0	0 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 19

Frekwensi Jawaban Responden tentang Besarnya Peranan Pola Hidup Kekeluargaan bagi Pertumbuhan Gereja

Jawaban	Respon den	Frekw ensi	Prosentase
Sangat menentukan	72	44	61 %
Menentukan		27	38 %
Tidak terlalu menentukan		1	1 %
Tidak menentukan		0	0 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 20

Frekwensi Jawaban Responden tentang Peranan Pola Hidup Kekeluargaan bagi Pertumbuhan Gereja

Jawaban	Respon den	Frekw ensi	Prosentase
Pola hidup kekeluargaan menja-di daya tarik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan pola hidup duniawi.	72	9	13 %
Dengan meningkatnya pola hidup kekeluargaan, maka orang-orang yang ada di dalamnya akan merasa nyaman satu sama lain,		63	87 %

bahkan menjadi daya tarik bagi orang lain untuk bergabung menjadi anggota gereja			
Agar menjadi mudah untuk mendapat perhatian dari anggota-gereja yang lain.		0	0 %
Jumlah	72	72	100 %

Tabel 21

PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan tabel di atas, penulis menemukan fakta-fakta bahwa anggota gereja tersebut adalah gereja yang sangat heterogen, baik dari segi usia, suku, tingkat pendidikan, bahkan juga jenis kelamin. Secara umum dapat dikatakan, bahwa anggota jemaat yang begitu heterogen tersebut adalah anggota dengan rasa memiliki yang tinggi untuk gerejanya. Hal itu ditunjukkan dengan beberapa fakta, bahwa sebagian besar, yaitu tujuh puluh delapan persen dari anggota gereja merasa nyaman menjadi anggota gereja, bahkan dalam jumlah prosentasi yang lebih besar lagi, yaitu sembilan puluh dua persen merasa mantap karena suasana kekeluargaan yang begitu nyata yang tentu saja hal ini merupakan modal yang sangat besar untuk pertumbuhan gereja yang dimaksud.

Alkitab mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan bergereja, bahkan merupakan "nafas kehidupan" dari gereja itu sendiri. Gereja dalam gerak kehidupannya harus senantiasa berjuang untuk menjadi pelaku-pelaku firman yang setia. Anggota gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" juga sangat memahami akan hal ini. Dalam hal pola hidup kekeluargaan, mereka sepakat bulat menyatakan bahwa Alkitab mengajarkan pola hidup kekeluargaan. Tidak ada seorangpun yang menyangkalnya,

bahkan lebih lanjut anggota gereja menyatakan bahwa keberadaan pola hidup kekeluargaan seratus persen adalah penting dan bahkan sangat penting, di mana melaluinya terbuka kesempatan bagi mereka untuk memperhatikan satu sama lain.

Selanjutnya, segenap anggota gereja sepakat menyatakan, bahwa pola kehidupan kekeluargaan adalah sesuatu yang sangat perlu diwujudkan di dalam kehidupan bergereja di keseharian Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok. Dan sangat mengagumkan adalah, bahwa hampir semua anggota gereja menyatakan, bahwa pola hidup kekeluargaan sangat terasa di dalam kehidupan gereja tersebut.

Dalam hal hubungan antara pola hidup kekeluargaan dengan pertumbuhan gereja, segenap anggota gereja juga sepakat dengan menyatakan, bahwa kedua hal itu adalah berhubungan satu sama lain. Artinya, bahwa pola hidup kekeluargaan pasti akan mendukung atau bahkan sangat menentukan bagi pertumbuhan gereja di GKMI "Bukit Hermon" Depok. Tentang arti pertumbuhan gereja sebagian besar memahaminya dengan berkata, bahwa pertumbuhan gereja adalah bertambahnya orang yang memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus sekaligus pada akhirnya menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Bahkan sebagian besar anggota gereja juga memahami peranan pola hidup kekeluargaan bagi pertumbuhan gereja, yaitu bahwa dengan meningkatnya pola hidup kekeluargaan, maka orang-orang yang ada di dalamnya akan merasa nyaman satu sama lain, bahkan menjadi daya tarik bagi orang lain untuk bergabung menjadi anggota gereja. Dengan demikian pertumbuhan gereja yang dimaksud dapat menjadi kenyataan.

KESIMPULAN

Walaupun Gereja Kristen Muria Indonesia "Bukit Hermon" Depok adalah gereja dengan anggota yang sangat heterogen, baik dari segi usia, suku, tingkat pendidikan, bahkan juga jenis kelamin, namun ternyata heterogenitas dari keanggotaan gereja tersebut tidaklah mempengaruhi pemahaman bahwa pola hidup kekeluargaan adalah sesuatu yang Alkitabiah dan sangat strategis untuk pertumbuhan gereja bagaimanapun latar belakang usia, suku, pendidikan dan jenis kelamin dari keanggotaan suatu gereja. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya jawaban-jawaban yang diperoleh melalui angket penelitian yang hasilnya mendekati atau bahkan seratus persen yang mendukung hipotesa penelitian, yang artinya semua jemaat atau paling tidak hampir semua jemaat yang heterogen itu sudah merasakan pola hidup kekeluargaan yang begitu nyata di dalam kehidupan bergereja, dan memiliki keyakinan bahwa pola tersebut sudah nyata berpengaruh pada pertumbuhan gereja saat ini, tetapi juga meyakini, bahwa pola tersebut juga adalah pola yang sangat strategis bagi pertumbuhan gereja yang semakin nyata di masa depan. Tentu saja di sana sini dengan prosentase yang sangat kecil terjadi juga penyimpangan dalam arti jawaban yang tidak mendukung hipotesa penelitian ini. Namun penyimpangan itu kiranya tidak akan merubah hasil dari penelitian yang memang begitu dominan di dalam mendukung hipotesa penelitian sebagaimana ditulis di dalam awal tulisan ini. Pada akhirnya, biarlah kenyataan itu dapat menjadi catatan untuk dua hal, yang pertama: Agar kita tetap rendah hati, bahwa biar bagaimanapun hebatnya kita, kita adalah manusia yang tidak sempurna dan senantiasa diproses oleh Tuhan ke arah kesempurnaan; yang kedua: Agar kita tidak pernah berpuas diri untuk apa yang sudah kita capai, sebaik apapun pencapaian itu, kita harus merasa masih ada pekerjaan rumah di depan. Oleh karena itu harus terus berjuang untuk mengusahakan yang lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- 2010 Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia.
- 2004 *Mission-Shaped Church: Planting Church and Fresh Expression of Church in a Changing Context*. London: Church House.
- 2000 *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Ksih/OFM.
- Hadisubrata, M.S., 1992 *Keluarga dalam Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sajogyo, Pujiwati Sajogyo, 1983 *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Scazzero, Peter. 2005 *Gereja yang Sehat secara*

Nimrod Harianja, M.Th

NIDN: 2320076202.

Pendidikan: S1 di STT Duta Wacana meraih gelat Sarjana Teologi (S.Th), untuk jenjang S2 di I-3 meraih gelar Magister Teologi (M.Th) Dosen tetap, mengajar maka kuliah Sejarah Gereja dan Musik Gereja di STT IKSM Santosa Asih.